

**ASPEK DAN BENTUK SPIRITUALITAS TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL MAYA KARANGAN AYU UTAMI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SUATU KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**



EDWIN SUDRAJAT

2115130418

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Edwin Sudrajat

No Reg. : 2115130418

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya* Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



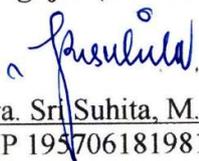
Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP 19800602005012002

Pembimbing II



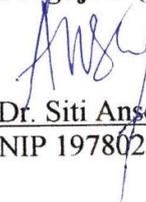
Rahmah Purwahidah, M. Hum.
NIP 198706122014042001

Penguji I (Ahli Materi)



Dra. Sri Suhita, M. Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji II (Ahli Metodologi)



Dr. Siti Ansoriyah, M. Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP 19800602005012002



Jakarta, Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliiana Muliastuti, M.Pd.

NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edwin Sudrajat

No. Reg : 2115130439

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya* Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017



Edwin Sudrajat

NRM 2115130418

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edwin Sudrajat

No. Reg : 2115130418

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra
Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Demi pembangunan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017



Edwin Sudrajat
NRM 2115130418

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk semua orang-orang yang namanya saya sebut dalam doa saya.

“Batas manusia itu berencana dan berusaha, sedangkan Tuhan yang menentukan”

- *Edwin Sudrajat*

ABSTRAK

EDWIN SUDRAJAT. *Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel Maya* Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek dan bentuk spiritualitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami berdasarkan perspektif psikologi sastra. Analisis aspek dan bentuk spiritualitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori aspek spiritualitas dari Coyte dan teori bentuk spiritualitas dari Spilika. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural dan psikologi sastra. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tokoh utama novel *Maya* karangan Ayu Utami, diperoleh hasil penelitian bahwa aspek keterhubungan dan bentuk spiritualistik humanistik ialah wujud spiritualitas paling dominan yang ada pada diri Yasmin. Penelitian ini direkomendasikan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, guru, dan peneliti selanjutnya, terutama untuk dapat menjadi salah satu bahan materi pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: *Psikologi sastra, Spiritualitas, Maya, Ayu Utami.*

ABSTRACT

EDWIN SUDRAJAT. *Aspects and forms of spirituality is the main character in the Novel a virtual bouquet of Ayu Utami and the implications for Learning Indonesia Dealerships in high school (a study of the psychology of Literature). Thesis. Jakarta: Education of language and literature of Indonesia. The Faculty of language and art. State University Of Jakarta. 2017.*

This research aims to know the aspects and forms of spirituality experienced by the main character in the novel a virtual bouquet of Ayu Utami based on literary psychology perspective. The analysis of the aspects and forms of spirituality in the study carried out using the theory aspect of spirituality from Coyte and theory form of spirituality from Spilika. As for the method used in this research is qualitative, descriptive methods with structural analysis techniques and psikolgi literature. Based on the results of the analysis that has been done on the main character of the novel Maya bouquet Ayu Utami, obtained research results that aspect of connectedness and humanistic form of spiritualistik is the most dominant form of spirituality that exists on Yasmin. The study recommended can be a source of information for students, teachers, and researchers Furthermore, especially for materials can be one of the learning material of literature in high school.

Keywords: psychology, literature, Spirituality, Maya, Ayu Utami.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan jalan dan memberikan kesehatan bagi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Atas berkat kasih sayang dan anugerah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Judul skripsi yang diajukan ialah “Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya* Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra)”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati ingin menyampaikan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Materi, yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan masukan atau saran yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah membimbing dengan sabar dan memberi semangat serta motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.

3. Ibu N. Lia Marlina, M.Phil (Ling). Koorprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ, yang selalu memotivasi dan memberikan masukan kepada penulis sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama perkuliahan.
4. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Penguji Materi yang dengan teliti dan sabar telah memberikan evaluasi dan saran terbaiknya guna memperbaiki skripsi ini.
5. Dr. Siti Ansorihah, M.Pd., Penguji Metodologi yang telah memberikan evaluasi dan masukan terbaiknya agar skripsi ini menuju arah lebih baik.
6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., Pembimbing Akademik, yang telah membimbing selama perkuliahan.
7. Dosen-dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ, yang telah memberikan pengetahuan yang luar biasa dan tak terhingga serta motivasi dalam belajar kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh Staf TU Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ, yang telah membantu dalam bidang administrasi selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua, yang telah merawat dan membesarkan hingga kini. Terima kasih yang tak terhingga atas doa, semangat, pengertian, perhatian, dukungan moral maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan yang terbaik.
10. Rekan-rekan kelas B, kelas BIPA, angkatan 2013, yang telah menemani dan berjuang bersama dalam mencapai cita-cita yang terbaik yang dimiliki masing-masing.

11. Kakak-kakak, sahabat-sahabat, dan adik-adik di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Terima kasih atas motivasi, candaan, maupun teguran yang membuat penulis teringat dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
12. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis.

Jakarta, Agustus 2017

Edwin Sudrajat

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	10
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Deskripsi Teoretis	13
2.1.1 Psikologi Sastra	13
2.1.2 Spiritualitas	18
2.1.3 Novel	23
2.1.4 Pendekatan Struktural	27
2.1.5 Tokoh Utama	30
2.2 Penelitian Relevan	32
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	40
3.2 Lingkup Penelitian	40
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.4 Prosedur Penelitian	41

3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.7 Kriteria Analisis.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data	49
4.1.1 Deskripsi Data Buku.....	49
4.1.2 Deskripsi Data Analisis Struktural Novel <i>Maya</i>	51
4.2 Analisis	99
4.2.1 Analisis Aspek Spiritualitas.....	99
4.2.2 Analisis Bentuk Spiritualitas	126
4.3 Interpretasi	152
4.4 Keterbatasan Penelitian	155
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	156
5.2 Implikasi	159
5.3 Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	
6.1 Identitas Novel.....	164
6.2 Biografi Singkat Ayu Utami.....	165
6.3 Tabel Analisis	166
6.4 RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prosa dalam dunia kesusastraan dikenal sebagai salah satu jenis karya sastra. Karya sastra prosa disebut juga karya sastra prosa fiksi, salah satunya yaitu prosa naratif. Maka dari itu, prosa dalam pengertian kesusastraan dapat disebut juga fiksi, wacana naratif, atau teks naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita khayalan atau cerita rekaan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya pada lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri dan orang lain, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun hanya berupa rekaan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan penuh kesadaran dan tanggung jawab.¹

Secara tidak langsung, fiksi memberikan gambaran atau contoh kepada pembaca, tentang bagaimana kehidupan yang ideal atau kehidupan yang dipikirkan dari sosok pengarang itu sendiri lewat karya sastra yang disisipkan keindahan di dalamnya. Meskipun fiksi hanya sebuah cerita rekaan, di dalamnya juga bertujuan untuk memberikan hiburan entah untuk menikmati cerita dan ikut

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 3

larut dalam ceritanya, atau juga untuk memenuhi kepuasan batin akan karya sastra baru khususnya prosa fiksi. Salah satu contoh dari karya sastra fiksi ialah prosa naratif novel. Sebagai salah satu karya sastra, novel merupakan karya seni tulis yang diciptakan oleh seorang pengarang sebagai bentuk aspirasi, apresiasi, dan pandangannya terhadap suatu peristiwa dan perasaan yang ia rasakan. Pengarang dalam mengungkapkan segala bentuk gejala jiwanya dalam bentuk karya sastra tertentu akan mengundang pertanyaan bagi mereka yang akan melakukan interpretasi.²

Sastra menjadi salah satu hal yang sangat menarik dan penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Karena karya sastra juga merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang dituangkan oleh pengarang di dalamnya. Hal itu karena tidak terlepasnya fakta bahwa sastra merupakan sebuah hasil proses pemikiran dan pengalaman seorang pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut Daiches dalam Budianta melihat sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.³

Berbicara tentang karya sastra, khususnya karya sastra novel tidak dapat terpisah dari adanya suatu peran tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nugriyanto adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

² *Ibid.*, hlm. 165

³ Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hlm. 7

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴

Tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita disebut tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita.⁵

Dalam kegiatan interpretasi mengenai tokoh akan terkait dengan psikis tokoh, seperti konflik-konflik kejiwaan dalam peristiwa yang dialami dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dapat diamati atau yang sulit diamati secara kasat mata. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan akan pemahaman kejiwaan manusia untuk membantu memahami kehidupan psikis tokoh sehingga terjawabkan pertanyaan-pertanyaan yang ada mengenai peristiwa psikis dalam sebuah karya sastra. Cara yang dapat dilakukan untuk memahami kehidupan psikis salah satunya ialah dengan mencari dan mengamati proses kejiwaan yang menyebabkan munculnya perilaku seseorang. Maka dari itu sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.⁶

⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 167

⁵ *Ibid.*, hlm. 176-177

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 87

Dalam sebuah novel banyak fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami setiap tokoh di dalamnya, salah satunya fenomena spiritualitas yang terjadi pada tokoh yang dibuat oleh pengarang. Ketika menyinggung mengenai spiritualitas, maka hal yang pertama kali terbayang di kepala ialah peranan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh agama seperti ustadz, kyai, pendeta, pastor, biksu, dan sebagainya. Ada yang menganggap bahwa spiritualitas suatu urusan yang sama dengan religi atau agama, dan dianggap sebagai urusan yang banyak bersangkutan dengan Tuhan. Padahal sebenarnya spiritualitas tidak sesempit itu.

Spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata *spirit* (ruh) yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (*spirit*).⁷ Menurut Swinton dan Pattison dalam Coyte, menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu pengarah manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu. Spiritualitas juga dihubungkan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), transendensi diri (*self transcending*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relationships*), cinta (*love*), dan perasaan tentang yang suci (*sense of the holy*), baik dengan atau tanpa sistem religius tertentu.⁸

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masih adanya kekeliruan dalam mengartikan spiritualitas dan menyamakannya terkait ke-Tuhanan, agama, atau kereligiuisitan. Padahal spiritualitas tidak dapat disamakan dengan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 752

⁸ Coyte, M.E. (ed.), *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), hlm. 23

religiusitas. Menurut Sinnot dalam Syamsuddin menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral, besar atau agung, sebagai hal yang berbeda dari religi (agama) yang melibatkan kepatuhan terhadap keyakinan dan praktik-praktik (ritual) tertentu.⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Amstrong dalam Neff mengemukakan bahwa tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal.¹⁰

Dalam memahami dan menginterpretasi fenomena-fenomena yang terkandung dalam sebuah objek, haruslah memahami rambu-rambu tertentu yang ingin dipahami dalam fenomena tersebut. Maka begitu juga saat memahami dan menginterpretasi spiritualitas dalam karya sastra, haruslah dipahami terlebih dahulu rambu-rambunya. Rambu-rambu dalam spiritualitas yaitu meliputi aspek-aspek dan bentuk-bentuk dalam spiritualitas tersebut.

Coyte menentukan lima aspek dalam spiritualitas, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Makna, yaitu terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapatkan arah eksistensinya. (b) Nilai, yaitu terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan, menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. (c) Transenden, ialah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri, menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. (d) Keterhubungan

⁹ Syamsuddin, "Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice", Universiti Sains Malaysia (USM) Penang Malaysia, Vol 17 No.02, Tahun 2012, hlm. 114

¹⁰ Neff, JA, "A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations", Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion, Vol 47 No3, 2008, hlm. 394

(*connecting*), merupakan relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan zat penguasa alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain, bahkan pada paham tertentu mencapai apa yang disebut dengan panteisme. (e) Proses menjadi, adalah rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan, yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri ini” dan “bagaimana mengetahuinya”. Dalam “proses menjadi” selalu diyakini bahwa tidak ada apa pun di dunia ini tetap, kecuali perubahan atau proses menjadi.¹¹

Spilika dalam Syamsuddin membagi konsep spiritualitas ke dalam tiga bentuk sebagai berikut. (a) Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*), artinya pemikiran, pandangan maupun praktik spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll. (b) Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Mungkin kita pernah menyaksikan film *The secret*, yang banyak sekali menyinggung perihal harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam merupakan medan magnet yang akan merespons segala pikiran manusia. Karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan balik

¹¹ Coyte, *Op.Cit.*, hlm. 24

yang positif juga menuju kehidupan yang maslahat secara batiniah. (c) Spiritualistik humanistik (spiritualitas yang berorientasi pada manusia). Yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian, termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.¹²

Menurut Eti, sastrawan yang dikenal dengan penulisan terkait dengan spiritualitas yaitu Ayu Utami. Lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Justina Ayu Utami atau sering disapa Ayu Utami merupakan seorang novelis terkenal dengan gaya penulisan yang gamblang, terus terang, terkait isu gender, seks, dan spiritualisme. Pada usia 20-an awal, Ayu mulai tak percaya agama. Alasannya, ia menyebut lebih banyak mudaratnya, patriakal, dan terkesan saling memusuhi agama lain. Ketika menjadi mahasiswa, ia bahkan sempat memutuskan untuk menjadi seorang Agnostic. Di usia 20-an akhir, ia mulai melihat agama dengan kacamata baru yaitu, sebuah kenyataan peradaban. Bergulat dengan semua itu, yakni agama, ketidakadilan, moralitas kelebihan, akhirnya membuat Ayu diperkirakan "terjebak" untuk selalu menulis tiga tema, yaitu seks, kegilaan, dan spiritual.¹³

Karya pertama yang ditulisnya yaitu novel *Saman* (1998). Dari karyanya itu ia memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Karya lainnya yaitu novel *Larung* (2001), kumpulan esai *Si Parasit Lajang* (2013), novel *Bilangan Fu* (2008), novel *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), novel

¹² Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 113-114

¹³ Eti, "Novels Pendobrak Kemapanan", tokohindonesia.com, diakses dari <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/2641-novelis-pendobrak-kemapanan>, pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 23.22

Cerita Cinta Enrico (2012), novel *Soegija: 100% Indonesia* (2012), novel *Lalita* (2012), novel *Si Parasit Lajang* (2013), novel *Pengakuan: Eks Parasit Lajang* (2013), novel *Simple Miracles* (2014), dan novel yang termasuk karya baru dari Ayu Utami yang menjadi objek penelitian ini yaitu novel *Maya*.

Maya merupakan salah satu novel *Seri Bilangan Fu* karangan Ayu Utami. Novel ini menghubungkan *Seri Bilangan Fu* lainnya yang sudah terbit (*Manjali dan Cakrabirawa*, dan *Lalita*) dengan *dwilogi Saman-Larung*. Disebut terhubung karena pada novel ini melibatkan beberapa tokoh penting novel *dwilogi Saman-Larung* ke dalam novel ini. Sebagai salah satu jenis karya sastra, *Maya* merupakan karya seni tulis yang dikarang oleh Ayu Utami sebagai bentuk pemikiran dan pandangannya dari suatu peristiwa dan perasaan yang ia rasakan. Dalam menggambarkan perasaan pengarang, tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita, yaitu pembawa pesan atau amanat yang akan disampaikan kepada pembaca. Terutama seorang tokoh utama, yang memiliki peran sentral dalam sebuah cerita.

Novel *Maya* dikisahkan dengan seorang wanita sebagai tokoh utamanya, bernama Yasmin. Tokoh Yasmin pada novel ini memiliki peran yang dominan dan penting. Hal itu terlihat dari munculnya peran tokoh Yasmin pada tiap bagian dalam novel ini, dan tokoh Yasmin pun dimunculkan oleh pengarang pada sinopsis novel tersebut. Novel ini bersinopsiskan sebagai berikut.

Setelah dua tahun tiada kabar, Yasmin mulai menerima surat-surat misterius dari Saman. Saman, kekasih gelapnya sekaligus mantan pastor yang berubah haluan menjadi aktivis kemanusiaan, hilang setelah ditangkap di perairan

Riau dalam upaya penyelundupan tiga aktivis mahasiswa kiri yang jadi buronan rezim ke luar negeri. Bersama surat-surat yang ia kirim, terdapat pula sebuah batu akik misterius. Sebuah batu akik kekuningan dengan mata hitam dan larik-larik yang membentuk citra Semar. Untuk menjawab peristiwa misterius itu Yasmin yang sesungguhnya sangat rasional terpaksa pergi untuk berkonsultasi kepada seorang guru kebatinan, yakni Suhubudi ayah dari Parang Jati. Di Padepokan Suhubudi, Yasmin justru terlibat dalam suatu kejadian lain yang baginya merupakan perjalanan batin untuk memahami diri sendiri, cintanya, dan negerinya. Sementara Parang Jati menjawab teka-teki tentang keberadaan Saman. Pada akhirnya Yasmin dapat memahami dirinya dan cintanya setelah perjalanan kebatinannya. Cerita ini berlatar peristiwa Reformasi 1998.

Pada sinopsis novel *Maya* di atas, menceritakan sebuah inti permasalahan tokoh utama yaitu Yasmin yang mencari keberadaan kekasih gelapnya (Saman) dan mencari jawaban atas surat serta batu akik misterius yang ia terima. Yasmin yang sesungguhnya sangat rasional sampai berkonsultasi pada seorang guru kebatinan guna menjawab peristiwa misterius tersebut. Ketika mencari jawabannya atas peristiwa tersebut, Yasmin justru terlibat dalam suatu kejadian lain yang baginya merupakan perjalanan batin untuk memahami diri sendiri, cintanya, dan negerinya.

Dari paparan di atas, membuat peneliti tertarik dan akan menjadi sebuah langkah yang tepat jika melakukan kajian tentang spiritualitas pada novel *Maya*. Berbicara soal novel, selalu tertampak fenomena-fenomena kejiwaan pada tokoh-tokoh didalamnya. Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan psikologi

sastra untuk mengkaji bagaimana aspek dan bentuk spiritualitas pada tokoh utama Yasmin dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami.

Pentingnya penelitian ini dibuat yaitu agar penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai spiritualitas pada novel serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Di mana kajian ini dapat diterapkan pada pembelajaran teks novel pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII Kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis dan 4.3 mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi. Berusaha agar tidak hanya menjadi sekadar wacana, untuk diketahui dan dipahami secara lebih jelas, maka peneliti mencoba mengangkat penelitian dengan judul “Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya* Karangan Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (Suatu Kajian Psikologi Sastra)”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini pada “Spiritualitas tokoh utama dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami”. Adapun subfokus dalam penelitian ini yaitu, “Aspek dan bentuk spiritualitas yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana spiritualitas yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami yang ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran bagi guru bahasa dan sastra Indonesia tentang kajian sastra Indonesia sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan kurikulum, khususnya kurikulum 2013 revisi.

2) Siswa

Kemampuan siswa diharapkan dapat meningkatkan dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel karangan Ayu Utami menggunakan pendekatan psikologi sastra.

3) Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan dosen bahasa dan sastra Indonesia sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia.

4) Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahan perkuliahan mengenai kajian sastra Indonesia khususnya mengenai spiritualitas dan psikologi sastra dalam karya sastra.

5) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan kajian terhadap kesusastraan Indonesia, khususnya kajian tentang spiritualitas dan psikologi sastra dalam karya sastra.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Dalam penelitian yang sifatnya ilmiah, tentunya tidak terlepas dan harus selalu terkait dari kajian pustaka, dan landasan teoretis yang akan dijadikan pegangan atau pedoman dalam memecahkan permasalahan yang diangkat. Berikut ini diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama pada novel *Maya* karangan Ayu Utami. Beberapa teori atau konsep yang akan dijelaskan yaitu meliputi: psikologi sastra, spiritualitas, novel, struktural, dan tokoh utama.

2.1.1 Psikologi Sastra

Sastra diciptakan pengarang dengan merujuk pada kenyataan dan masyarakat. Di dalam suatu karya sastra diceritakan tentang masalah manusia dan juga kemanusiaan.¹⁴ Lebih lanjut lagi, karya sastra menurut Endraswara merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari unsur psikologi.¹⁵

¹⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 113

¹⁵ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 96

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa karya sastra merupakan wadah ekspresi dan imajinasi dari pengarang. Imajinasi yang dituangkan ke dalam bentuk karya berupa kata dalam keadaan baik sadar (*conscious*) maupun setengah sadar (*subconscious*). Maka dalam karya sastra akan mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang terlihat dari para tokoh-tokohnya yang dijadikan objek dalam sebuah cerita.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan dengan jiwa, dan kata *logos* yang diartikan ilmu atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa atau ilmu tentang jiwa.¹⁶ Menurut Kartono, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Selain tingkah laku dan kehidupan psikis, lingkungan mempunyai peranan penting dalam pribadi seseorang.¹⁷

Jatman dalam Endraswara berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang sangat erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan sastra bersifat imajinatif.¹⁸

Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1990), hlm. 1

¹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandiri Maju, 1996), hlm. 1

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 97

Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mencoba mempelajari perilaku dan kejiwaan manusia. Jika sastra ialah ekspresi pengarang dalam bentuk kata, dan psikologi adalah proses kejiwaan yang dialami manusia atau tokoh. Maka, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang saling berkaitan karena sastra dan psikologi sama-sama berangkat dari kejiwaan manusia. Oleh sebab itu dalam menginterpretasi karya sastra yang menyangkut dengan suatu kejiwaan manusia dalam karya sastra, dapat menggunakan ilmu yang memadukan antara ilmu sastra dengan psikologi, yaitu psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang harus dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.²⁰ Roekhan memandang psikologi sastra sebagai hasil kreativitas pengarang menggunakan media bahan yang diabdikan untuk kebutuhan estetis. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil ungkapan pengarang baik suasana pikir maupun rasa yang ditangkap dari psikologi orang lain.²¹

Lain halnya Endraswara dalam Minderop, ia berpandangan psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari

¹⁹ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 87

²⁰ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 54-55

²¹ Roekhan, *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra, dalam Sekitar Masalah Beberapa Prinsip dan Pengembangannya*, (Malang: Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 91

sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek “dalam” ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam karya sastra, tetapi juga bisa mewakili orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.²²

Selain itu, Endraswara menyatakan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.²³

Dari uraian mengenai psikologi sastra di atas, menunjukkan bahwa penelitian psikologi sastra lebih memfokuskan pada aktivitas kejiwaan manusia. Oleh karena baik sastra maupun psikologi, mempelajari tentang kehidupan manusia. Perbedaannya adalah jika dalam psikologi mempelajari manusia yang nyata, sedangkan dalam karya sastra mempelajari manusia yang berbentuk manusia imajiner, yaitu tokoh.

²² Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 59

²³ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 96

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.²⁴

Ratna berpendapat, ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu : (a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.²⁵

Berbeda dengan Wellek, ia mengemukakan ada empat aspek yang berkenaan dengan kajian psikologi dalam studi karya sastra, yaitu (1) studi

²⁴ Endraswara, *Loc.Cit.*

²⁵ Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 54

psikologi terhadap seorang pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai proses aktivitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, (4) studi mengenai efek karya sastra terhadap pembaca.²⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang erat, dan dapat dijadikan interdisiplin ilmu yang saling terkait, yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan manusia dalam karya sastra. Perbedaannya adalah, jika dalam karya sastra manusia yang terbentuk adalah manusia imajiner (tokoh-tokoh), sedangkan dalam psikologi murni mempelajari manusia yang nyata.

2.1.2 Spiritualitas

Dalam istilah kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki sejumlah makna dan definisi. Ada yang menganggap bahwa spiritualitas suatu hal yang sama dengan urusan agama atau religiusitas, yang dianggap sebagai urusan dan praktik-praktik yang bersangkutan dengan Tuhan. Padahal sebenarnya spiritualitas dan religiusitas tidak dapat disamakan, karena spiritualitas tidak sesempit itu.

Selama beberapa dekade terakhir istilah spiritualitas telah menjadi bahasa umum untuk menggambarkan aktivitas pencarian akan transendensi yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan maknanya adalah rohani atau ruh yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara yang bersifat materialistik.²⁷

²⁶ Rene Wellek dan Austin, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 90

²⁷ Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 113

Mengacu kosa kata Latin, spiritual, spiritualitas, atau spiritualisme terdiri atas kata *spirit* atau *spiritus* yang berarti napas. Adapun kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernapas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah yang bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit.²⁸

Senada dengan itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata *spirit* (ruh) yang berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (*spirit*).²⁹ Menurut Effendi spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri. Walaupun bagian-bagian ini bersifat nonfisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra fisik kita, semuanya merupakan bagian dari diri kita yang ada pada kita setiap saat.³⁰

Lain hal Swinton dan Pattison dalam Coyte, menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu pengarah manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu. Spiritualitas juga dihubungkan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), transendensi diri (*self transcending*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relationships*), cinta (*love*), dan perasaan tentang yang suci (*sense of the holy*), baik dengan atau tanpa sistem religius tertentu.³¹

²⁸ Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 288

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc.Cit.*

³⁰ Effendi, Irmansyah, *SPIRITUALITAS : Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 11

³¹ Coyte, *Op.Cit.*, hlm. 23

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masih adanya kekeliruan dalam mengartikan spiritualitas dan menyamakannya terkait ke-Tuhanan, agama, atau kereligiuitasan. Padahal spiritualitas tidak dapat disamakan dengan religiusitas. Menurut Sinnott dalam Syamsuddin menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral, besar atau agung, sebagai hal yang berbeda dari religi (agama) yang melibatkan kepatuhan terhadap keyakinan dan praktik-praktik (ritual) tertentu.³² Sejalan dengan hal tersebut, Armstrong dalam Neff mengemukakan bahwa tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal.³³

Dari penjelasan tersebut, perlu dipahami kembali bahwa persepsi spiritualitas sama halnya dengan religiusitas itu tidaklah tepat. Walaupun saling terkait, namun spiritualitas adalah hal yang berbeda dengan religiusitas, karena tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama.

Coyte menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang dapat diuraikan sebagaimana berikut.³⁴

1) Makna

Makna terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapatkan arah eksistensinya. Menurut Pargament dalam Fetzer, hal ini bertujuan mencari arti dan tujuan hidup dan menyikapi atau merasakan situasi dan peristiwa hidup seperti menyikapi kesuksesan dan kegagalan

³² Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 114

³³ Neff, *Loc.Cit.*

³⁴ Coyte, *Op.Cit.*, hlm. 24

walaupun tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasarinya. Penemuan akan makna hidup yang menjadikan kesejahteraan dan kesehatan psikologis, karena individu telah menemukan eksistensi dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual.³⁵

2) Nilai

Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan, menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. Menurut Idler dalam Fitzer, nilai terkait dengan apa yang dijadikan acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Aspek ini juga terkait dengan standar yang digunakan individu sebagai norma untuk mengetahui kebenaran dan harga terhadap sesuatu, baik melalui pikiran maupun tindakan, seperti penggunaan norma “iman” dalam menilai sesuatu. Nilai ini terkadang sejalan dengan nilai umum yang digunakan oleh kebanyakan orang, tetapi terkadang nilai memiliki tempat yang khas. Nilai di sini juga membahas nilai-nilai puncak atau nilai akhir yang menjadi orientasi hidupnya kelak.³⁶

3) Transenden

Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri, menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia.

³⁵ Fetzer (ed.), *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*, (Kalamazoo: A Publication of John E. Fetzer Institute, 1999), hlm. 19

³⁶ *Ibid.*, hlm. 25

4) Keterhubungan (*connecting*)

Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan zat penguasa alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain, bahkan pada paham tertentu mencapai apa yang disebut dengan panteisme.

5) Proses Menjadi

Proses menjadi adalah rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan, yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri ini” dan “bagaimana mengetahuinya”. Dalam “proses menjadi” selalu diyakini bahwa tidak ada apa pun di dunia ini tetap, kecuali perubahan atau proses menjadi.

Spilika dalam Syamsuddin membagi konsep spiritualitas ke dalam tiga bentuk yakni : (a) Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*), artinya pemikiran, pandangan maupun praktik spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll. (b) Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Mungkin kita pernah menyaksikan film *The secret*, yang banyak sekali menyinggung perihal harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespons segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa

mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan-balik yang positif juga menuju kehidupan yang maslahat secara batiniah. (c) Yang ketiga adalah spiritualistik humanistik (spiritualitas yang berorientasi pada manusia). Spiritualitas yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian, termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.³⁷

Begitu banyaknya persepsi dan tafsiran mengenai spiritualitas, namun dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang hidup dalam jiwa manusia yang memberi arah dan arti bagi kehidupan individu, yang orientasinya terbagi menjadi beberapa aspek dan bentuk. Bentuk-bentuknya di antaranya sebagai berikut, spiritualitas yang orientasinya kepada Tuhan, spiritualitas yang orientasinya kepada dunia/alam, dan spiritualitas yang orientasinya kepada sesama manusia. Maka dari itu, spiritualitas tidak dapat disamakan dengan agama atau religiusitas, karena spiritualitas cakupannya lebih luas.

2.1.3 Novel

Dalam dunia kesusastraan prosa dikenal sebagai salah satu jenis karya sastra. Karya sastra prosa disebut juga karya sastra prosa fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita khayalan atau cerita rekaan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dalam lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri dan orang lain, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog,

³⁷ Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 113-114

kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun hanya berupa rekaan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan penuh kesadaran dan tanggung jawab.³⁸

Sekalipun fiksi hanya sebuah cerita rekaan, di dalamnya juga bertujuan untuk memberikan hiburan untuk sekedar menikmati cerita atau ikut larut dalam ceritanya, serta untuk memenuhi kepuasan batin akan karya sastra baru khususnya prosa fiksi. Salah satu contoh dari karya sastra fiksi ialah prosa naratif, yang terbagi menjadi cerpen dan novel.

Istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman.³⁹

Dalam sastra Indonesia, istilah *novel* seperti yang terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Yang lebih umum dipergunakan selama ini adalah istilah *roman*.⁴⁰ Dalam *The American College Dictionary*, novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh,

³⁸ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 3

³⁹ Herman.J.Waluyo, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Surakarta: UNS Press, 2002), hlm. 36

⁴⁰ Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: FPBS IKIP Bandung, 1984), hlm. 163-164

gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.⁴¹

Atar Semi menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁴² Berbeda dari Atar, Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerak manusia.⁴³

Jakob Sumardjo dan Saini K.M berpendapat bahwa novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.
- 2) Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 32

⁴³ Tarigan, *Loc.Cit.*

⁴⁴ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), Hlm. 29

dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran belaka.

- 3) Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, *setting*, dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Dari jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum katanya adalah 35.000 buah. Jika dipukul ratakan, dalam sehalaman kertas kertas kuarto jumlah baris ke bawah terdapat 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris yaitu 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah.⁴⁵

Maka dapat diketahui, novel merupakan sebuah karya sastra prosa fiksi yang melukiskan para tokoh, gerak serta perilaku kehidupan secara fiktif. Karya prosa naratif ini dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Setiap karya sastra novel biasanya mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya dan memiliki tujuan untuk memberikan hiburan.

⁴⁵ Tarigan, *Loc.Cit.*

2.1.4 Pendekatan Struktural

Satoto berpendapat pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra.⁴⁶

Menurut Teeuw, pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.⁴⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam usaha memahami karya sastra dengan memperhitungkan struktur atau unsur-unsur pembentuk karya sastra sebagai jalinan yang utuh. Pendekatan yang digunakan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teeuw dalam Sugihastuti berpendapat bahwa analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa

⁴⁶ Satoto, *Metode Penelitian Sastra*, (Surakarta: UNS Press, 1993), hlm. 32

⁴⁷ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1988), Hlm. 135

analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.⁴⁸

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural model Robert Stanton. Stanton membagi unsur-unsur dalam karya sastra berupa fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, dan karakter. Fakta cerita yang merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual atau derajat faktual. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.⁴⁹

1) Fakta Cerita

Menurut Stanton, fakta cerita terdiri atas tiga unsur sebagai berikut.

(a) Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir.⁵⁰

(b) Karakter

Karakter menurut Stanton biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita.

⁴⁸ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.43

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 44-45

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 46

Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.⁵¹

(c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi seluruh peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor (tempat). Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), atau suatu periode sejarah.⁵²

2) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Cara paling efektif untuk mengenali tema suatu karya sastra adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang.⁵³ Singkatnya tema merupakan ide atau gagasan dasar atau umum dalam suatu karya sastra. Hal yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

3) Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Beberapa

⁵¹ Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30

⁵² *Ibid.*, hlm. 32

⁵³ *Ibid.*, hlm. 36

sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita, seperti konflik, klimaks, tone dan gaya bahasa, dan sudut pandang.⁵⁴

Teeuw menyatakan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan. Serta semendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.⁵⁵

Maka dari itu dapat disimpulkan pendekatan sktruktural sastra merupakan sebuah pendahuluan bagi para peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal yang lainnya. Dalam melakukan analisis struktural, hanya melihat karya sastra itu sendiri, dan tidak mengikut sertakan pandangan pengarang. Maka dalam menganalisis novel *Maya* karangan Ayu Utami dengan analisis struktural Robert Stanton yang digunakan hanya meliputi tema dan fakta cerita saja. Sedangkan sarana cerita sarana sastra yang melihat karya dari segi pengarang tidak diterapkan, karena penelitian ini hanya fokus menganalisis pada isi karya sastra bukan menganalisis dari segi pengarangnya.

2.1.5 Tokoh Utama

Fiksi menggambarkan sebuah model kehidupan seperti yang dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan dan imajinasi pengarang terhadap

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 46

⁵⁵ Teeuw, *Op.Cit.*, hlm.65

kehidupan itu sendiri. Oleh karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apa pun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan apa pun yang dihadapinya. Singkatnya, pengarang bebas untuk membentuk, menampilkan, dan memperlakukan tokoh.

Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nugriyantoro, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁵⁶

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.⁵⁷ Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa, berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus yang disebut tokoh utama.

⁵⁶ Nugriyantoro, *Op.Cit.*, hlm.167

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 176-177

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.177

Tokoh utama cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan pemberi pesan atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

2.2 Penelitian Relevan

Kajian mengenai spiritualitas dalam karya sastra belum terlalu banyak dilakukan dalam bidang penelitian. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti untuk menemukan judul-judul skripsi mengenai kajian spiritualitas dalam karya sastra, penulis menemukan beberapa penelitian, di antaranya adalah penelitian berjudul *Spiritualitas dalam Novel Bilangan Fu* yang disusun oleh Adil Sastrawan, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010. Lalu, skripsi berjudul *Spiritualitas dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film Gandhi)* oleh Harry Prasetyo, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2016. Selain itu juga penelitian berjudul *Spiritualitas dalam Kumpulan Cerpen Lelaki yang Membelah Bulan Karya Noviana Kusumawardhani*, yang ditulis oleh Aisyah Yusdiani, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2014. Penelitian mengenai spiritualitas terhadap karya sastra memang belum terlalu banyak dilakukan. Namun, peneliti akan berusaha terus menelusuri lebih dalam mengenai penelitian mengenai spiritualitas dalam karya sastra.

Selain menelusuri judul skripsi tentang spiritualitas dalam karya sastra, peneliti juga mencoba menelusuri judul penelitian yang berkaitan dengan novel *Maya* karangan Ayu Utami. Dari penelusuran tersebut, ternyata diketahui bahwa

belum banyak penelitian atau kajian terhadap novel *Maya*. Peneliti baru menemukan sedikit penelitian yang mengkaji tentang novel tersebut, yaitu *Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Maya Karya Ayu Utami : Kajian Antropologi Sastra*, oleh Siti Istiqomah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2015. Kemudian, penelitian berjudul *Mitos Kecantikan dalam Novel Maya Karya Ayu Utami*, ditulis Galih Pangestu Jati, Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2016.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, peneliti telah menelusuri penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Sesuai data yang sudah peneliti telusuri dan peneliti dapatkan, maka dapat diketahui penelitian yang peneliti sedang lakukan ini merupakan bukan penelitian pertama yang mengkaji tentang novel *Maya* dan mengkaji mengenai spiritualitas. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang membahas dengan fokus tokoh utama dan peneliti tidak menemukan penelitian yang menggunakan teori aspek dan bentuk spiritualitas sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian novel *Maya* dengan fokus aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama belum ada yang pernah meneliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi ialah ilmu yang mencoba mempelajari perilaku dan kejiwaan manusia. Jika sastra ialah ekspresi pengarang dalam bentuk kata, dan psikologi adalah proses kejiwaan yang dialami manusia atau tokoh. Mempelajari sastra

sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Maka sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat karena sastra dan psikologi sama-sama berangkat dari kejiwaan manusia. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan manusia, maka dalam menginterpretasi karya sastra yang menyangkut dengan suatu kejiwaan manusia dalam karya sastra, maka menggunakan ilmu yang memadukan antara ilmu sastra dengan psikologi merupakan langkah yang tepat.

Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa yang sifatnya nonfisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra fisik kita, namun semuanya merupakan bagian dari yang ada pada diri kita setiap saat. Spiritualitas dikenal sebagai sesuatu pengarah manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna, memberi arah atau arti, dan relasi bagi kehidupan individu sebagai hal yang berbeda dari religi (agama). Hal tersebut berbeda karena, tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal.

Coyte menentukan lima aspek dalam spiritualitas, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Makna, yaitu terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapatkan arah eksistensinya. (b) Nilai, yaitu terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan, menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. (c) Transenden, ialah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri,

menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. (d) Keterhubungan (*connecting*), merupakan relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan zat penguasa alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain. (e) Proses menjadi, adalah rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan, yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri ini” dan “bagaimana mengetahuinya”. Dalam “proses menjadi” selalu diyakini bahwa tidak ada apa pun di dunia ini tetap, kecuali perubahan atau proses menjadi.

Spilika membagi konsep spiritualitas ke dalam tiga bentuk sebagai berikut. (a) Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*), artinya pemikiran, pandangan maupun praktik spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. (b) Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. (c) Spiritualistik humanistik, yaitu spiritualitas yang berorientasi pada manusia. Yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian, termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.

Istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Hal tersebut karena novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*). Novel ialah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang

melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mengungkap aspek kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik tentang manusia yang disajikan dengan mendalam dan halus. Karya prosa naratif ini dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Setiap karya sastra novel biasanya mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya dan memiliki tujuan untuk memberikan hiburan.

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus yang disebut tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Biasanya, tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Tokoh utama dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan pemberi pesan atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam pengkajian sastra khususnya novel, analisis dengan pendekatan struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Pendekatan ini digunakan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Stanton membagi unsur-unsur dalam karya sastra berupa fakta cerita, tema, dan sarana sastra. (1) Fakta cerita yang merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual atau derajat faktual. Fakta cerita dalam sebuah cerita rekaan meliputi: (a) Alur, merupakan cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. (b) Karakter, menurut Stanton biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. (c) Latar, yaitu lingkungan yang melingkupi seluruh peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan

peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor (tempat). Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), atau suatu periode sejarah. (2) Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Singkatnya tema merupakan ide atau gagasan dasar atau umum dalam suatu karya sastra. Hal yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. (3) Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Maka dalam melakukan analisis struktural hanya melihat karya sastra itu sendiri, dan tidak mengikut sertakan pandangan pengarang, dan dalam menganalisis novel *Maya* karangan Ayu Utami dengan analisis struktural Robert Stanton yang digunakan hanya meliputi tema dan fakta cerita saja.

Perlunya pembelajaran sastra di sekolah sebagai ilmu, tentunya harus didukung oleh materi dan metode pengajaran yang menarik serta kreatif. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam materi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran teks novel pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII. Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

Kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis dan 4.3 mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spiritualitas tokoh utama terutama aspek dan bentuk spiritualitasnya dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami ditinjau dari perspektif psikologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup dalam penelitian ini adalah novel *Maya* karangan Ayu Utami yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada bulan Desember tahun 2013, cetakan ketiga pada Februari 2017, dengan tebal 249 halaman.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural, diteruskan dengan perspektif psikologi sastra dan teori spiritualitas sebagai pisau analisisnya. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan memberikan gambaran tentang aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama pada novel *Maya* karangan Ayu Utami.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu tabel analisis. Untuk mempermudah penyusunan, data-data dituliskan dalam bentuk terlampir untuk menganalisis aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama yaitu Yasmin dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami. Berikut tabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS								Keterangan
		Aspek Spiritualitas (Coyte)					Bentuk spiritualitas (Spilika)			
		A	B	C	D	E	1	2	3	

Keterangan Aspek Spiritualitas (Coyte)

A : Makna
 B : Nilai
 C : Transenden
 D : Keterhubungan
 E : Proses menjadi

Keterangan Bentuk Spiritualitas (Spilika)

1 : Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*)
 2 : Spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*)
 3 : Spiritualistik humanistik

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak terikat pada tempat tertentu. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Maret sampai dengan Juli 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilaksanakan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap, yakni:

- 1) Menetapkan objek penelitian novel *Maya* karangan Ayu Utami.

- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel *Maya* karangan Ayu Utami.
- 3) Membaca berulang novel *Maya* karangan Ayu Utami minimal sebanyak empat kali, guna memahami lebih mendalam.
- 4) Menentukan kriteria analisis, yaitu mengenai aspek dan bentuk spiritualitas.
- 5) Menandai dan mengklasifikasi data dalam novel, berupa dialog dan narasi yang menggambarkan adanya aspek dan bentuk spiritualitas. Lalu, memasukkannya ke dalam tabel analisis.
- 6) Menginterpretasi setiap data kutipan yang ditemukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulam data dilakukan dengan teknik kajian kepustakaan, dalam hubungan ini kajian terhadap teks dialog pada novel *Maya* yang menjadi sumber data. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan disertai penghayatan secara langsung dan pemahaman makna secara rasional dan mendalam. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu kajian kepustakaan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca berulang novel *Maya* karangan Ayu Utami. Dilakukan membaca pemahaman, minimal sebanyak dua kali. Membaca pemahaman ini, guna melihat secara cermat dengan memahami lebih mendalam novel *Maya*. Lalu, dilakukan membaca kritis, minimal sebanyak dua kali. Membaca kritis ini, guna untuk mendapatkan data tentang spritualitas dalam novel

Maya. Hal ini dilakukan berulang hingga tak ada lagi data yang sesuai kriteria analisis yang ditemukan.

- 2) Mengumpulkan semua data dialog dan narasi dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami yang menunjukkan adanya aspek dan bentuk spiritualitas.
- 3) Mengklasifikasi data dialog dan narasi aspek dan bentuk spiritualitas dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami, lalu memasukannya ke dalam tabel analisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis.
- 2) Menganalisis unsur intrinsik novel berdasarkan pendekatan struktural.
- 3) Menganalisis data berupa kutipan yang menunjukkan adanya aspek dan bentuk spiritualitas berdasarkan kriteria analisis.
- 4) Mengidentifikasi data ke dalam tabel analisis.
- 5) Menginterpretasikan hasil-hasil analisis data.
- 6) Membuat simpulan sementara.
- 7) Mengecek ulang data, kategori, teori, serta pembahasan klasifikasi data.
- 8) Mengambil simpulan akhir.

3.7 Kriteria Analisis

Berdasarkan instrumen penelitian, kriteria analisis aspek dan bentuk spiritualitas pada tokoh utama dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami ialah sebagai berikut.

a) Aspek Spiritualitas Menurut Coyte

(1) Makna

Yaitu terkait dengan keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapatkan arah eksistensi atau tujuan.

Indikator: hal yang berkaitan dengan memaknai keberartian hidup, mencari arti hidup, mencari tujuan hidup, mendapatkan tujuan hidup, dan merasakan situasi hidup.

Contoh :

(a) Seseorang berusaha memahami arti dari peristiwa dalam hidupnya yang ia rasakan.

(b) Seseorang mendapatkan atau mencari hal yang menjadi tujuan hidupnya.

(2) Nilai

Yaitu terkait dengan kepercayaan, norma, standar, dan acuan yang digunakan dalam diri seseorang guna mengetahui kebenaran pikiran dan memberi harga atau nilai terhadap sesuatu.

Indikator: hal yang berkaitan dengan kepercayaan/standar yang digunakan, kebenaran dari pikiran, acuan dalam diri, dan norma untuk mengetahui kebenaran dan menilai sesuatu.

Contoh :

- (a) Seseorang melakukan sesuatu atas dasar ukuran atau standar yang berlaku pada dalam dirinya.
- (b) Seseorang melakukan atau mengemukakan kebenaran atau kecantikan dari pikiran atau perilakunya.
- (c) Seseorang menilai suatu hal berdasarkan aturan atau ketentuan yang telah menjadi acuan pada dirinya.

(3) Transenden

Yaitu suatu pengalaman atau penghargaan yang dirasakan dari suatu dimensi di luar diri, hal tentang menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik, dan suatu hal memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia.

Indikator: hal yang berkaitan dengan pengalaman/penghargaan dari luar dimensi diri, menyadari keterbatasan diri agar berubah lebih baik, memiliki peran memberikan makna tujuan hidup.

Contoh :

- (a) Seseorang merasakan suatu peristiwa yang muncul dari luar dimensi dirinya.
- (b) Seseorang mengalami peristiwa yang membuat ia sadar akan keterbatasan dirinya, dan membuat ia mendapatkan tujuan hidup.

(4) Keterhubungan (*connecting*)

Yaitu suatu hubungan atau relasi diri dengan orang lain, alam, atau Tuhan didasarkan atas ikatan cinta, kesetiaan, komitmen, serta intensitas

komunikasi yang tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain.

Indikator: hal yang berkaitan dengan relasi diri dengan orang lain/alam/tuhan, ikatan cinta, kesetiaan, dan menjaga intensitas, adanya ketergantungan.

Contoh :

- (a) Seseorang melakukan interaksi dengan orang lain atau suatu hal, hingga terjadinya keterhubungan atau sebuah relasi di antara keduanya.
- (b) Seseorang mempunyai atau melakukan hubungan dengan orang lain atau suatu hal hingga pada tahap perasaan mencintai.

(5) Proses menjadi

Yaitu perubahan pada rangkaian hidup pada dalam diri yang terefleksikan dari tuntutan dan pengalaman hidupnya.

Indikator: hal yang berkaitan dengan rangkaian hidup yang terefleksikan dari pencarian jati diri, tidak ada yang tetap di dunia ini, dan terjadinya perubahan.

Contoh :

- (a) Seseorang mengalami perubahan jati diri.
- (b) Seseorang mengalami perubahan nonfisik dari refleksi rangkaian hidup yang ia sedang alami.

b) Bentuk Spiritualitas Menurut Spilika

(1) Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*)

Yaitu suatu bentuk spiritualitas yang terkait pada pemikiran, pandangan, atau praktik kehidupannya berdasarkan pada atas wahyu dari Tuhan.

Indikator: hal yang berkaitan dengan pemikiran, pandangan, dan praktik yang berdasarkan ajaran wahyu Tuhan.

Contoh :

- (a) Hal-hal yang terkait dengan peristiwa hubungan seseorang yang berorientasi pada Tuhan.
- (b) Seseorang berpikir atau berpandangan berdasar dengan ajaran-ajaran Tuhan.
- (c) Seseorang melakukan suatu kegiatan yang belandaskan pada ajaran-ajaran Tuhan.

(2) Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*)

Yaitu suatu bentuk spiritualitas yang terkait pada hubungan, harmoni, respon antara manusia dengan dunia atau alam.

Indikator: hal yang berkaitan dengan harmoni dengan alam, adanya respons dan umpan balik antara manusia dengan alam.

Contoh :

- (a) Hal-hal yang terkait dengan peristiwa hubungan seseorang yang berorientasi pada alam.
- (b) Seseorang berusaha menyelaraskan diri dengan alam.
- (c) Seseorang melakukan suatu hal yang bertujuan mendapatkan respons yang baik dari alam.
- (d) Seseorang merasakan peristiwa respon atau umpan balik dari alam.

(3) Spiritualistik humanistik.

Yaitu suatu bentuk spiritualitas yang berorientasi pada manusia dengan manusia lainnya.

Indikator: hal yang berkaitan dengan hubungan dengan manusia, menyangkut tentang kebaikan, kreativitas, dan prestasi.

Contoh :

- (a) Hal-hal yang terkait dengan peristiwa hubungan manusia yang berorientasi pada manusia lain.
- (b) Seseorang melakukan suatu hal atas dasar dari atau untuk orang lain, menyangkut tentang kebaikan, kreativitas, dan prestasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini diambil dari novel berjudul *Maya* karangan Ayu Utami. Novel tersebut diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta cetakan ketiga. Cetakan pertama novel tersebut telah diterbitkan pada tahun 2013, cetakan kedua diterbitkan pada tahun 2014, dan cetakan ketiga diterbitkan pada tahun 2017. Pada sampul novel terdapat judul, gambar berbagai macam tumbuhan pegunungan, dan tumbuhan kantung semarlah gambar yang menjadi fokus pada sampul novel ini. Gambar sampul novel tersebut merupakan lukisan ulang dari ilustrasi botani #33 *Flora Pegunungan Jawa*, Van Steenins. Pelukis *cover* novel ini adalah Amir Hamzah dan Moehamad Toha. Menurut Ayu, sampul novel ini ditujukan untuk mengenang dedikasi dan rasa seni pelukis botani yang memadukan ilmu dan keindahan.⁵⁹ Novel ini menitikberatkan pada kesedihan Yasmin. Novel setebal 249 halaman ini, disusun untuk mengenang novel *Saman dan 15 tahun Reformasi*.

Maya merupakan novel yang menghubungkan *Seri Bilangan Fu* dan dwilogi *Saman-Larung*. Karya Ayu Utami selalu memotret dan membuat refleksi atas kurun sejarah. Secara keseluruhan novel tersebut ialah novel yang merekam dan menampilkan gambaran manusia-manusia dalam bentangan sejarah akhir era

⁵⁹ Ayu Utami, *Maya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 249

Soeharto. Novel berkisah tentang seorang wanita yang berlatarkan peristiwa catatan sejarah, yang di situ digambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa pada masa Orde Baru hingga Reformasi. Isi novel ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan pada masa menjelang Reformasi. Dari novel ini kita diingatkan kembali tentang orang-orang yang hilang secara misterius pada masa itu.

Novel *Maya* dikemas serta diceritakan seperti halnya prosa naratif. Bahasa sastra yang digunakan terkesan cukup ringan dan mudah untuk dipahami. Walaupun demikian pada beberapa bagian, penulis menyelipkan beberapa bahasa dan istilah asing yang digunakan. Namun itu bukan masalah, karena terdapat keterangan makna atau arti dari istilah-istilah bahasa asing tersebut yang telah dijelaskan hingga dapat dipahami dengan mudah.

Tujuan dipublikasikannya novel ini, yakni berdasarkan harapan bahwa novel *Maya* ini dapat menjadi salah satu hal karya yang memperkaya literatur karena isinya memotret dan merefleksikan tentang peristiwa sejarah bangsa Indonesia ini. Serta dapat mengingatkan dan menolak lupa bahwa Indonesia pernah melewati era Orde Baru dan peristiwa Reformasi.

Novel *Maya* termasuk karya dari Ayu Utami yang tergolong baru, namun isi novel tersebut berisikan kisah yang mengingatkan kita pada peristiwa masa lampau. Terlebih lagi untuk warga pribumi masa kini, sangat dianjurkan untuk membacanya agar mereka juga dapat mengetahui bagaimana bayangan kejadian dan peristiwa pada masa era Orde Baru dan Reformasi, supaya menjadi sebuah perhatian agar di masa mendatang tak akan terulang lagi peristiwa tersebut.

4.1.2 Deskripsi Data Analisis Struktural Novel *Maya*

a. Tema

Tema merupakan sebuah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam sebuah karya sastra, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Dalam novel *Maya* peristiwa yang digambarkan dan diceritakan yaitu, tentang kisah seorang tokoh utama wanita yang mendapatkan surat misterius dari kekasihnya yang sudah lama hilang secara misterius. Oleh karena itu, wanita itu mengalami kesedihan yang begitu dalam atas kehilangan kekasihnya tersebut. Lalu pada cerita ini, wanita itu dikisahkan melakukan usaha untuk mencari tahu jawaban atas peristiwa yang dialaminya tersebut dengan mendatangi seorang guru kebatinan. Gambaran mengenai adanya kesedihan yang dialami wanita digambarkan melalui beberapa kutipan dalam novel *Maya* sebagai berikut,

“Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari panjang yang mengulang-ngulang diri sehingga ia hafal kenyataan pahit itu: **Saman tak ada lagi. Saman hilang.** Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan kehilangan bahkan dibanding kematian. **Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun.**” (*Maya*, hlm. 12)

Kutipan di atas diterangkan tentang keadaan suasana hati Yasmin setelah peristiwa hilangnya kekasihnya. Ia diceritakan mengalami kesedihan yang teramat dalam setelah ia kehilangan kekasihnya tersebut. Rasa sedihnya itu membuat perempuan itu merasakan sebuah hal yang ia analogikan lebih buruk dari sebuah kematian. Rasa sedih yang amat dalamnya itu yang menuntun Yasmin untuk melakukan pencarian.

“Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya mendapati lembar-lembar kertas. Amplop yang ketiga berukuran besar. Dengan pelapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk

cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. **Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya.**" (*Maya*, hlm. 12-13)

Kutipan tersebut diceritakan peristiwa ketika Yasmin menerima surat-surat dari kekasih gelapnya yang sudah lama hilang. Hal tersebut yang membuat ia tak paham, tentang apa yang telah terjadi. Wanita itu memutuskan untuk menemui guru kebatinan. Dari hal tersebut menunjukkan usaha Yasmin untuk mencari tahu tentang peristiwa itu dan keberadaan kekasihnya. Ia memutuskan melakukan sebuah perjalanan untuk mencari jawaban. Pada saat usaha pencarian jawaban tentang kejadian itu, wanita itu mengalami lagi sebuah kesedihan lain.

"Tepuk tangan semakin riuh, seolah masing-masing menyembunyikan rasa bersalah. **Yasmin menitikan air mata dari segala rasa yang bercampur: haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa.** Ia ikut berbaris untuk menyalami para artis. Sekalipun ia jeri." (*Maya*, hlm. 33)

"**Tapi itu tidak menjawab kesedihan ini: bahwa ada manusia-manusia yang dilahirkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari apa itu keburukan.** Mereka mengangkat yang buruk dari alam bawah ke kesadaran. Kita pun melihat keburukan, dengan mata kasat. Mereka menyebabkan kita meragukan keadilan Tuhan." (*Maya*, hlm. 243)

Pada kutipan di atas diceritakan peristiwa pada saat ia berada di padepokan guru kebatinan, Suhubudi. Tempat itu mempertemukan Yasmin dengan makhluk-makhluk aneh yang berusaha disembunyikan dunia. Hal tersebut membuat ia meragukan keadilan Tuhan. Dari peristiwa itu, Yasmin tergambarkan merasa sedih dengan sebuah kenyataan yang ia temui di padepokan itu.

Berdasarkan analisis di atas mengenai tema, dapat diketahui bahwa novel *Maya* menggambarkan tentang kesedihan Yasmin kehilangan kekasihnya dan perjalanan pencarian jawaban akan keberadaan kekasihnya. Hal-hal mengenai

kesedihan dan pencarian pada novel ini banyak tergambar dari kesediaan Yasmin akan kehilangan kekasihnya, dan kesedihan Yasmin karena menemui sebuah keburukan yang berwujud. Lalu kesedihan akan kehilangan itulah yang menuntunnya melakukan suatu pencarian. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tema yang terkandung dalam novel ini ialah tentang sebuah perjalanan pencarian dan kesedihan.

b. Fakta Cerita

1) Alur

Alur merupakan tulang punggung dalam cerita yang berisikan suatu urutan peristiwa. Untuk mengkaji sebuah novel, perlulah dipahami bagaimana alur cerita pada novel itu. Robert Stanton menyatakan, bahwa alur hendaknya memiliki bagian awal, bagian tengah, dan juga bagian akhir. Maka, untuk mengkaji novel *Maya* karangan Ayu Utami, haruslah dipahami bagaimana bagian awal, tengah, dan akhir alur cerita dalam novel tersebut.

a) Awal

Bagian awal dalam novel *Maya*, diawali dengan pengenalan dan pemunculan-pemunculan masalah. Yaitu tentang rasa sedih Yasmin yang tak mendapat kabar dan tak tahu kekasihnya ada di mana. Namun, setelah dua tahun hilang dan tak ada kabar, Yasmin menerima surat dari kekasihnya yang sudah lama menghilang setelah berusaha membantu pelarian aktivis mahasiswa dari pemburuan militer. Hal tersebut digambarkan seperti dalam beberapa kutipan berikut,

“Tapi pada hari itu sesuatu terjadi. Selembar amplop terpacak di meja konsol, agak lusuh; pembantu yang meletakkannya di sana. Berprangko

Amerika. Ia mengenal tulisan tangan pada kertas di dalamnya. Jemarinya gemetar dan dingin. Ia dapati secarik kertas tempel berwarna kuning. *Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu...* Itu tulisan lelaki gelapnya. Saman.” (*Maya*, hlm. 4-5)

“Beberapa hari kemudian, sepucuk surat tiba lagi. Tepi amplonya sedikit kecoklatan, seolah terbakar ketika memasuki atmosfer bumi. Sekali lagi ia mendapati beberapa lembar surat berbahasa Jawa, serta secarik kertas tempel berisi permohonan yang sama. *Mohon bantuanmu menyampaikan ini ke Bapak.* Kali itu ia bisa menangis. Sebab ia sendiri. ia menangis sebab ia menerima surat dari kekasih yang telah mati. Meskipun itu bukan untuknya. Ia menangis sebab lelaki rahasianya masih hidup. Ia menangis sebab ia tak tahu apa arti dari semua ini.” (*Maya*, hlm. 13)

“Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya mendapati lembar-lembar kertas. Amplop yang ketiga berukuran besar. Dengan pelapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya.” (*Maya*, hlm. 13)

Dari beberapa kutipan di atas digambarkan pada awal novel ini penulis langsung memperlihatkan sebuah masalah yang dialami tokoh utama, yaitu Yasmin. Ia menerima surat-surat dari kekasih gelapnya yang sudah dua tahun lalu menghilang. Hal itu menjadi sebuah masalah karena, Yasmin menjadi tak paham tentang situasi yang ia alami, tentang surat-surat dan batu akik misterius yang diterimanya, dan masalah akan pengharapan bahwa kekasih gelapnya itu masih ada di suatu tempat. Permasalah itulah yang akhirnya mengantarkan Yasmin menemui guru kebatinan, Suhubudi. Pada bagian ini juga diceritakan, saat Yasmin berada di padepokan Suhubudi, ia bertemu dengan makhluk-mahluk deformasi. Hal tersebut tergambar pada beberapa kutipan berikut,

“Itu menjelma detik yang paling mengguncangkan bagi penonton. Mereka tetap di tempat duduk. Satu per satu penari tampil di muka layar untuk pertama kalinya. Lalu yang maya dan indah menjadi banal dan menakutkan. Tampaknya makhluk-mahluk yang tak pernah muncul di siang hari sebagai manusia wajar. Makhluk-mahluk deformasi. Hampir

semua berkaki pendek, lurus ataupun melengkung. Kecuali sosok-sosok bongor yang bermain sebagai raksasa. Wajah mereka tidak dewasa, melainkan ada pada usia ganjil yang mempertemukan kekanakan dan keuzuran sekaligus. Wajah-wajah tepi usia, ketika manusia baru mulai hidup atau nyaris mengakhirinya. Sang pemeran Rahwana adalah lelaki besar dengan kulit bersisik. Rama akan mengingatkanmu pada tuyul. Dan Sita. Sita yang mengharukan itu adalah seorang perempuan kerdil albino. Matanya memicing dan mulutnya meringis. Rambutnya betapa tipis.” (*Maya*, hlm. 33)

“Tapi ia memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman Telah mencintai.” (*Maya*, hlm. 66)

“Dalam gugupnya Yasmin menjawab bahwa ia ingin berterima kasih dan berkenalan dengan para penari yang telah memberinya keharuan. Dan ia menyebut Maya sebagai penari favoritnya.” (*Maya*, hlm. 67)

Kesedihan yang Yasmin rasakan telah mengantarkan pada padepokan Suhubudi, yang di situ juga membuatnya bertemu dengan Maya dan makhluk-makhluk yang dipalingkan dunia lainnya. Hal itu berawal dari pertunjukan tari yang disuguhkan oleh padepokan itu. Yasmin berusaha menepis rasa ngeri dan takut pada makhluk cebol itu. Ia ingin mencintai Maya. Seperti halnya dulu Saman mencintai Upi si makhluk ikan. Rasa ingin mencintainya itu menuntunnya untuk menemui makhluk itu, ia memberanikan diri untuk bertemu dan berkenalan dengan Maya. Yasmin ingin memanusiakan makhluk itu. Selanjutnya, pada bagian ini juga diceritakan sebuah masalah tentang adanya usaha pencurian batu akik yang dimiliki Yasmin. Seperti tergambar pada beberapa kutipan berikut,

“Batu itu bermakna dan ada yang ingin mencurinya. Demikian pesan Suhubudi. Tugas Parang Jati adalah mencegah itu terjadi” (*Maya*, hlm. 51)

“Kini pepohonan tenang. Seolah semua sedang mengintai. Ia hampir bosan tatkala tiba-tiba ia melihat ada gerakan baru di rerimbunan lain. Parang Jati meraih pentung yang ia telah siapkan. Ia lebih suka tongkat dari pada benda tajam. Pisau atau golok hanya berguna untuk melukai. Pentung panjang lebih bisa melindungi atau mengusir tanpa harus merobek lawan. Lalu sesosok bayangan muncul dan mengendap mendekat. Baru Parang Jati hendak membuka jendela, tiba-tiba sesosok wujud lain, bulat,

mengelinding cepat, bagaikan bola, lalu menabrak bebayang yang pertama. Sesuatu yang bulat itu bergerak bagai anjing menggigit telinga musuh.” (*Maya*, hlm. 54-55)

“Parang Jati telah membuka jendela. Ia melompat keluar sambil menyorotkan senter besar ke arah dua makhluk yang bergumul. Keduanya terkejut, lalu saling melepaskan diri dan kabur ke dua arah yang berbeda. Yang satu setinggi manusia biasa. Yang satu kecil seperti kera. Parang Jati tak mungkin mengejar. Tugasnya adalah mengamankan Yasmin. Bukan mengejar maling” (*Maya*, hlm. 54-55)

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa batu akik yang Yasmin dapatkan dari surat kekasihnya itu adalah batu yang bermakana. Batu yang berharga, sehingga ada yang menginginkannya dan hendak mengambilnya. Suhubudi yang mengetahui hal itu, meminta anaknya Parang Jati untuk menjaga Yasmin dan batu tersebut. Parang Jati yang bersiaga, mengagalkan usaha pencurian batu saat itu.

b) Tengah

Pada bagian tengah sebuah novel, pada umumnya merupakan bagian yang menceritakan sebuah masalah yang membuat klimaks sebuah cerita. Begitu pun pada novel *Maya*. Pada bagian ini, dimunculkan masalah yang menjadi klimaks cerita novel ini. Yaitu terjadinya penculikan anak Yasmin, guna mendapatkan batu miliknya. Peristiwa tersebut akan diceritakan seperti pada beberapa kutipan berikut,

“Samantha hilang. Bocah kecil itu lenyap ketika sedang tidur dan Yasmin meninggalkan dia di kamar untuk ngobrol dengan Vinod tentang cara membawa sendratari wayang itu ke India. Itu sehabis makan malam. Yasmin berjanji untuk memastikan semua anggota Klan Saduki mendapat kartu identitas. Vinod menghitung kemungkinan untuk mengurangi jumlah pemain, seandainya sponsor sedikit. Percakapan jadi panjang. Lalu mereka merasa waktunya kembali ke kamar masing-masing. Saat itulah Yasmin menemukan buah hatinya tidak ada lagi di ranjang. Di Sewugunung orang masih percaya bahwa kuntilanak atau kolongwewe suka mencari anak

kecil. Mereka adalah hantu atau setan perempuan mandul yang menginginkan anak. Jika orangtua tak segera menemukannya, dengan bantuan dukun desa, anak itu bisa hilang selamanya. Beralih dunia.” (*Maya*, hlm. 192-193)

“Mendengar jeritan Yasmin, Vinod segera menyusul. Lelaki itu melihat ada sebuah surat terserak di lantai. Ia segera curiga. Ia membuka dan menemukan, di dalamnya ada selembar kertas dengan tulisan tangan yang luar biasa buruk. Sungguh menyerupai cakar ayam. Huruf besar dan kecil tak beratutan. Lelaki itu bisa bahasa Indonesia, tetapi hanya bahasa yang baik. ia tak mengerti apa yang tertulis dalam surat itu.” (*Maya*, hlm. 192-193)

“Ketika itu beberapa orang yang menjaga wisma telah tiba di sana. Yasmin seperti hampir pingsan. Karena itu Vinod meminta mereka membaca tulisan cakar unggas yang tertera pada kertas. Tulisan itu tak mudah dibaca, tapi kira-kira seperti ini bunyinya: bukasiakuakik ditukarkaroanake ketemusendangloro djamsewelasteng ajalaporpulisi kucekek nektelatawas!” (*Maya*, hlm. 192-193)

“Sekarang surat itu ada di tangan Parang Jati. Dulu orang Jawa menulis tanpa spasi. Surat itu demilkian: Bu (Yasmin), kasih aku (batu) akik, untuk ditukar dengan anaknya (yaitu Samantha). Ketemu di Sendang Loro jam sebelas tepat. Jangan lapor polisi, aku cekik. Jika telat, awas!” (*Maya*, hlm. 192-193)

Berdasarkan kutipan di atas, pada bagian ini muncul kembali sebuah masalah. Diceritakan peristiwa terjadinya penculikan anak Yasmin, guna mendapatkan batu yang ia miliki. Samatha yang ditinggalkan tertidur sendiri dikamarnya, ditemukan Yasmin telah hilang. Yang ditemukan hanyalah secarik kertas dengan tulisan cakar ayam. Penculik meminta batu itu untuk ditukar dengan anaknya, dan pada peristiwa itu penculik juga meminta Yasmin datang ke tempat dan waktu yang sudah ditentukan sesuai dengan surat ancaman yang penculik tinggalkan di kamar yang anaknya tiduri. Selanjutnya diceritakan peristiwa ketika Yasmin memenuhi permintaan dari penculik itu. Hal tersebut diceritakan pada beberapa kutipan berikut,

“Menjelang tengah malam perempuan dan lelaki itu telah mendekati mata air Sendang Loro. Langkah mereka tersaruk pada batu dan tanah. Sewugunung menjalar seperti seekor naga tidur yang tubuhnya terbentuk dari bukit-bukit gamping.” (*Maya*, hlm. 202)

“Kini batunya datang! Batu yang ditunggu-tunggu telah datang! Batu itu ada dalam tas perempuan kaki panjang dan perempuan itu telah ada di bawah pohon tempat ia dari tadi menyangsang. Perempuan itu telah menuruti panggilannya yaitu surat yang tulisannya amburadul. Semakin besar hasratnya, semakin pendek akalunya. Sekarang, ia ingin agar perempuan itu langsung meletakkan batu akik yang ia incar ke atas kain kafan; dan ia mengira lawannya itu akan langsung paham keinginannya. Dari atas pohon ia melotot ke bawah sambil meringis-meringis seperti monyet. Dalam hati ia menjerit: Taruh batunya di situ! Ia ingin bersuara, tapi ia kan lagi sembunyi.” (*Maya*, hlm. 207)

“Ia jadi kesal karena Yasmin tidak juga melakukan apa yang ia mau. Ayo! Taruh di situ! Begitu saja! Ia terus menjerit-jerit dalam hati sambil kepalanya mulai bergidik-gidik. Tangannya yang satu berpegang pada dahan, yang lain mulai menunjuk-nunjuk. Ia heran kenapa Yasmin tidak melakukan hal yang paling mudah paling masuk akal. Bodoh betul! Kan tinggal meletakkan begitu saja. Apa susahnyanya? Setelah batunya ditaruh, kamu boleh pergi. Sehingga aku bisa turun mengambilnya. Ayo! Cepat! Taruh batunya!” (*Maya*, hlm. 207)

“Pendek pikiran si Tuyul dan besar nafsunya, sekarang ia lupa bahwa Yasmin hanya mau memberikan batu itu jika telah melihat putrinya. Hanya berpikir dari kepentingannya sendiri, si Tuyul gemas kenapa perempuan itu masih celingak-celinguk saja. ayo! Taruh batunya! Cepat cepat cepat! Kepala Tuyul bergidik semakin keras. Badannya kini mulai ikut bergoyang gemas; seperti monyet yang tidak sabar. Berayun-ayun ia pada cabang, dan... krak!” (*Maya*, hlm. 207)

“Sebongkah entah apa yang meluncur dari atas pohon di antara Yasmin dan Parang Jati. Sekelibat bentuknya menggumpal, lalu terdengar bunyi gedebuk, dan samar-samar terlihat tangan dan kakinya muncul. Sebelum semuanya menjadi jelas, sebelum kepalanya juga muncul dan makhluk itu melarikan diri atau menerjang, Parang Jati telah memutuskan bahwa itu adalah si Tuyul dan ia harus menangkapnya. Bagai singa pemuda itu menerkam gumpalan yang mulai menampakkan bentuk, seperti bayi monster yang baru dijebrolkan ke muka bumi. Terkaman Parang Jati mempercepat pembentukan bayi makhluk liyan itu. Sedetik kemudian, kepala dan tangan-kaiknya telah lengkap. Juga kuku dan gigi-gigi kecilnya. Makhluk itu mulai menendang, mencakar, dan mengigit. Bunyinya berdekis dan menggeram. Tapi Parang Jati sudah bersumpah tak akan mengalah seandainya pun gigi-gigi tajam si Tuyul mencabik hingga

tulanganya tergores; atau jika setelah ini ia harus disuntik rabies. Ia tak akan mengalah.” (*Maya*, hlm. 208)

“Yasmin terpikir untuk menyelomotkan sentir pada si Tuyul, tapi ia khawatir itu justru membahayakan. Bagaimana kalau ia salah sudut? Atau makhluk itu jadi semakin liar? Dalam kepanikannya ia mengambil kain kafan dan membuka lipatannya. Begitu Parang Jati berhasil memeluk lawannya, Yasmin langsung membusungkan kain itu kepada makhluk yang mengamuk. Ia hampir tergigit. Keduanya lalu membuntal si Tuyul dengan kain kafan, mengikat ujung-ujungnya erat.” (*Maya*, hlm. 208)

Dari beberapa kutipan di atas, diceritakan Yasmin memenuhi permintaan si penculik. Ia datang ke Sendang Loro jam sebelas malam, dengan ditemani oleh Parang Jati. Penculik itu ternyata adalah Gatoloco atau Tuyul, si penari sendratari padepokan Suhubudi. Parang Jati yang mempunyai intusi tajam, sudah mengira bahwa pelaku dari penculikan anak Yasmin adalah Tuyul atau Gatoloco. Makhluk yang penuh napsu dan berakal pendek. Rencananya untuk mendapatkan batu akik itu ternyata tak berjalan mulus, karena apa yang disiapkannya itu tak dimengerti oleh Yasmin dan Parang Jati. Akalnya yang pendek, melupakan bahwa Yasmin hanya mau menyerahkan batu itu setelah ia bisa melihat anaknya. Namun anaknya sedang tak di situ. Tuyul yang sedang bersembunyi di atas dahan pohon, gemas melihat Yasmin tak juga menaruh batu itu pada kain kafan yang ia siapkan. Kegemasan itu juga membuat badannya juga bergoyang-goyang karena gemas. Goyangan itu mematahkan dahan yang sedang ia pijaki. Melihat Gatoloco yang terjatuh dari atas pohon, Parang Jati langsung menerkam dan menangkapnya. Dengan perlawanan yang cukup sengit, Tuyul akhirnya dapat ditaklukan. Ia tak berdaya diikat dalam buntalan kain kafan yang ia siapkan untuk menaruh batu akik itu. Namun, di tempat itu tak ada Samantha anaknya. Yasmin belum mendapatkan anaknya kembali. Samantha sedang bersama Maya, ia yang dimintai

tolong Tuyul untuk membawa anak itu. Hal tersebut tergambar pada beberapa kutipan berikut,

“Tapi, katanya anak ini pun harus ditandai! Barangkali ditoreh hidung dan telinganya, seperti Surpanakha. Agar ia malu sepanjang hidupnya dan membenci perbuatan sundal ibunya. Agar tak mengulangi kejijikan perempuan kaki panjang kelak setelah dewasa. Ada sebilah kaca seperti mata pisau, tersimpan di kantung pinggangnya. Ia diserang bimbang dan panik. Cermin tajam yang memantulkan mata indahnyanya. Haruskah ia menandai anak itu sekarang? Atau si Tuyul yang melakukannya nanti?” (Maya, hlm. 215)

“Serangan panik terasa hendak mencekiknya. Kaki dan tangannya menjadi kaku. Lalu, di puncak kebekuan itu ia merasa ada sehembus bayangan lewat di samping kananya dan melintas ke belakang. Warnanya agak terang, tapi ia tak melihatnya persis. Setelah itu tak terjadi apa-apa, selain bahwa ia menyadari sesuatu. Rasanya ada sumbat terlepas dari suatu saluran di kepalanya. Setelahnya ada rasa lega dan aliran bening kesadaran. Ia dalah Maya, seorang penari dalam sendratari wayang Ramayana yang syahdu. Suhubudi dan para seniman melatihnya sejak dulu, agar ia bisa mengabdikan pada keindahan. Meskipun ia cebol, pucat, dan meringis. Selama ini ia bisa bahagia. Begitu pula para punakawan. Barangkali Eyang Semar yang lewat tadi. Dewa yang punya hati pada orang-orang kecil. Ia mengeratkan gendongannya pada bocah itu dan berjalan kembali menuju wisma.” (Maya, hlm. 216-217)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Samantha tak sedang bersama Tuyul, ia sedang dititipkan kepada Maya. Maya yang telah dihasut dan dimintai oleh si Tuyul untuk membawa anak itu. Kini Samantha sedang tertidur pada pelukan Maya. Maya harus memberi hukuman pada wanita itu. Ia harus memberi tanda pada anak yang dibawanya. Namun, sesuatu terjadi yang membuat Maya tersadar pada akal baiknya sampai akhirnya mengembalikan anak itu ke kamarnya lagi. Alur cerita pada bagian ini menjadi klimaks sekaligus menjadi anti-klimaks pada bagian ini.

c) Akhir

Pada bagian akhir novel, merupakan bagian yang menceritakan sebuah pemecahan masalah. Yaitu pemecahan mulai dari, masalah di awal cerita mengenai keberadaan Saman, teka-teki tentang surat misterius dari kekasihnya itu, sampai dengan makna arti batu yang mengakibatkan anaknya diculik. Lalu, pada akhir bagian ini juga Yasmin diceritakan memaknai arti perjalanan yang ia lakukan, dan ia akhirnya memahami sebuah makna cinta yang baru pada dirinya.

Hal-hal tersebut akan diceritakan pada kutipan-kutipan di bawah ini,

“Suhubudi menggengam tangan Yasmin seperti orang tua terhadap anak. Yasmin tahu apa artinya. Air matanya mengalir lagi. Kali ini ia bukan sedih yang menyengatnya, melainkan haru. Rasa itu justru begitu kuat, bahwa Saman ada di dekatnya. Tengukunya merasakan itu. Dan jantungnya. Saman ada, menembus dan mengelilingi dirinya. Hadir tanpa batas. Lalu, ada rasa bahagia yang luar biasa bahwa ia pernah mengenal sosok itu. Dan masih mengenalinya.” (*Maya*, hlm. 228)

“Lalu lelaki itu bercerita bahwa Parang Jati dan Vinod Saran telah memeriksa amplopnya. Mereka berjarak dari masalah sehingga cukup dingin untuk menjawab teka-teki. Surat-surat itu tersesat. Surat-surat itu pergi ke India selama ini.” (*Maya*, hlm. 228)

“Surat-surat itu dikirim dari New York dua tahun lalu, pada bulan Agustus 1996. Itu adalah waktu-waktu ketika Saman berangkat ke Indonesia untuk menjemput ketiga mahasiswa yang melarikan diri. Barangkali Saman mengirimkannya sebelum pergi, dengan terburu-buru. Atau, ia menitipkannya pada koleganya dengan catatan alamat yang kurang jelas. Kolega atau tetangga tersebut menuliskan kembali adres dengan pengertiannya sendiri. Barang kali menambahkan atau mengurangi, atau menuliskan apa adanya yang merupakan ringkasan cepat-cepat Saman. Kemungkinan kedua ini lebih masuk akal. Alamat yang tertulis di amplop itu memang menyesatkan. Tertulis IND. Bukan INA atau Indonesia. Dalam komunikasi internasional, IND lebih dipahami sebagai India. Untuk kota tertulis JK. Bukan Jakarta atau JKT. Padahal, JK juga bisa dibaca sebagai kode negara bagian Jammu dan Kasmir. Maka surat-surat itu melanglang buana ke India lebih dahulu.” (*Maya*, hlm. 229)

Dengan hati yang masih terguncang, semua kejadian menjadi semakin jelas. Semua peristiwa dan kejadian yang sebelumnya adalah misteri kini mulai

menunjukkan jawabannya. Mulai dari keberadaan Saman. Ketika Suhubudi mengenggam tangan Yasmin, di situ Yasmin meneteskan air matanya karena merasakan sebuah keberadaan kekasihnya itu. Yasmin kini tahu, Saman selama ini berada di mana. Ternyata kekasih gelapnya itu selama ini ada di dekatnya. Yasmin sadar dan merasakannya ketika Suhubudi mengenggam tangannya. Entah itu genggaman apa, tetapi saat itu Yasmin jadi merasakan keberadaan Saman ada di dekatnya. Tengukunya bisa merasakannya. Lalu, berlanjut pada terkuaknya teka-teki surat misterius dari Saman yang Yasmin terima. Parang Jati dan Vinod yang telah memeriksanya dan menjawab teka-teki surat tersebut. Terkuak bahwa, surat itu adalah surat dari dua tahun yang lalu. Namun surat itu baru sampai kepada Yasmin sekarang karena, selama ini surat itu tersasar dan tersesat di India. Lalu, terkuak juga sebuah makna dari batu yang ada di amplop surat dari Saman itu. Jawaban mengapa batu itu sangat berharga, hingga batu itu sangat diinginkan dan ada yang ingin mencurinya, serta sebuah makna mengapa surat beserta batu itu baru datang ke Indonesia sekarang. Hal-hal tersebut diceritakan pada beberapa kutipan berikut,

“Suhubudi melanjutkan: Ada kepercayaan bahwa batu Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara terhadap kepemimpinan presiden. Menurut cerita, batu itu pertama kali terlihat memang pada 11 Maret 1966.” (*Maya*, hlm. 230-231)

“Inilah yang saya mau ceritakan. Di kalangan para pembaca pertandaan, halus duniawi, ada kepercayaan bahwa batu Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara pada pemimpin negeri. Orang Jawa menyebut itu Semar. Kau, orang modern, boleh tertawa, tapi kepercayaan itu ada. Sekali lagi, itu bukan tanda surgawi atau ilahiah, melainkan tanda duniawi. Ingat, dunia ini tak hanya terdiri atas yang kasat.” (*Maya*, hlm. 232)

“Seperti perkara duniawi yang lain, tanda-tanda semacam itupun tidak abadi. Dipercaya, kesaktian dalam sebuah batu Supersemar hanya berlaku

sepuluh tahun. Batu yang pertama berasal dari tahun 1966. Lalu, pada tahun yang berakhir dengan angka tujuh pada pemilihan umum. Maka setiap tahun yang berakhir di angka enam, harus ditemukan sebuah batu Supersemar baru.” (*Maya*, hlm. 232)

“Sebab kepercayaan itu ada, bahwa kekuasaan beliau akan langgeng jika batu Supersemar ada pada beliau. Mereka berlomba-lomba mempersembhkannya. Mungkin karena sungguh percaya. Mungkin untuk menjilat. Tapi kepercayaan itu hidup di kalangan tertentu. Pasar batu akik tahu betul arti batu Supersemar, terutama menjelang tahun yang berakhir di angka enam.” (*Maya*, hlm. 233)

“Apapun yang terjadi pada tahun 1996 itu, yang diinginkan maupun yang akhirnya tidak terjadi, batu Supersemar Hitam ini tidak kembali ke Indonesia pada tahun ketiga puluh. Jagad batu mustika pun guncang dengan desas-desus... bahwa restu Semar tak ada lagi pada beliau. Dan, lihatlah, sekarang batu itu ada di sini!” (*Maya*, hlm. 236)

“Si Tuyul tak berhasil mencurinya darimu. Jika berhasil, ia kan menjualnya pada Kepala Desa. Dan Kepala Desa menjualnya atau mempersembhkannya kepada yang dituju. Tapi semua itu tak terjadi. Seluruh jagad batu akik mencari batu ini. Dan batu ini ada di tanganmu. Kamu masih tidak percaya?” (*Maya*, hlm. 237)

“Sesuatu akan terjadi, Yasmin. Tunggulah beberapa hari lagi.” (*Maya*, hlm. 237)

Dari kutipan-kutipan di atas, diceritakan bahwa Suhubudi menjelaskan kepada Yasmin bahwa batu yang ia miliki merupakan batu yang istimewa. Batu itu adalah batu Supersemar, yang dipercaya sebagai restu nusantara kepada pemimpin negeri. Dipercaya juga, bahwa batu itulah yang selama ini melanggengkan masa kepemimpinan Soeharto. Maka dari itu, batu itu sangatlah dicari dan diburu. Entah itu untuk dijual atau dipersembahkan pada orang yang dituju. Namun usaha pencurian batu itu gagal, batu itu kini masih ada pada Yasmin. Atas makna peristiwa itu, Suhubudi mengatakan bahwa akan sesuatu terjadi beberapa hari lagi. Sesuatu yang menjadi bukti makna keberadaan batu tersebut, akan digambarkan pada beberapa kutipan berikut,

“18 Mei 1998

Di hadapan ribuan mahasiswa yang telah menduduki gedung DPR/MPR akhirnya menyatakan imbauan agar Presiden Soeharto mengundurkan diri secara arif dan bijaksana.” (*Maya*, hlm. 240)

“19 Mei 1998

Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat. Salah satunya mengatakan bahwa masyarakat sudah *tuwuk* dengan kepemimpinan Pak Harto. *Tuwuk* berarti kenyang sehingga hampir muntah.” (*Maya*, hlm. 240)

“20 Mei 1998

Di Yogyakarta terjadi *Pisowan Ageng*. Jutaan warga dari kota itu dan sekitarnya mendatangi keraton untuk meminta sikap Sultan. Hamengku Buwono X menemui rakyat dan mendukung gerakan Reformasi. Suhubudi dan Parang Jati hadir pada peristiwa ini” (*Maya*, hlm. 240)

“Pada tanggal ini, 21 Mei 1998, pukul 9.00 pagi di istana Presiden Soeharto mengumumkan sesuatu yang dirindukan sekaligus sulit dipercaya bagi banyak orang. Ia menyatakan berhenti sebagai presiden Republik Indonesia.” (*Maya*, hlm. 241)

Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti yang menceritakan sebuah makna dari batu akik tersebut. Tergambar peristiwa-peristiwa yang merupakan detik-detik waktu runtuhnya rezim militer. Kerusakan terjadi pada hari-hari kelam itu, hal tersebut terjadi karena sudah muaknya rakyat Indonesia terhadap kepemimpinan rezim itu. Tragedi itu di akhiri dengan peristiwa yang ditunggu-tunggu orang banyak, yaitu Soeharto menyatakan berhenti sebagai presiden. Di akhir bagian sekaligus cerita ini, diceritakan Yasmin memaknai perjalanan yang ia lalui dan muncul sebuah makna cinta yang baru pada dirinya. Hal tersebut dijelaskan pada beberapa kutipan berikut,

“Aku seperti baru menyelesaikan satu perjalanan. Dan aku pulang membawa peta. Dari dunia yang berlapis-lapis; bagaikan batu kristal yang kamu kirimkan. Sebutir batu yang memperlihatkan semesta. Kita melihat langitnya, bening bagaikan kaca. Kita melihat debu bintang-bintang. Kita melihat waktu yang menjadi padat. Dan kita melihat peta dunia kita sendiri.” (*Maya*, hlm. 242)

“Sekarang aku tahu padepokan itu adalah peta jiwaku sendiri. Di sela-sela kemuliaan yang kita ingin kita menjadi, bahkan di pori-pori ketelanjangan kita yang indah sekalipun, ada yang tak mau kita akui. Keserakahan, kekerdilan kita. Sesuatu yang diam-diam kita tahu sebagai buruk.” (*Maya*, hlm. 243)

“Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata: *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihatnya dengan mata yang baru, gairah yang baru. Tiada lagi rasa yang menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa-rasa permukaan. Birahiku kembali api di jantung hati. Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.” (*Maya*, hlm. 246)

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan bahwa Yasmin dapat memahami dan memaknai dari perjalanan yang ia lakukan ini. Perjalanan yang memberikan sebuah peta yang memperlihatkan semesta. Perjalanan ini bagaikan perjalanan batin bagianya, hingga ia dapat memahami diri sendiri, cintanya, negerinya, dan juga tentang teka-teki tentang keberadaan kekasihnya. Dan juga, kini Yasmin dapat memahami apa yang Saman pernah katakan. Tentang sebuah ketelanjangan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. Kini ia dapat mencintai Saman dengan diri dan cinta yang baru.

2) Karakter (Tokoh)

Karakter merupakan suatu hal yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam suatu karya naratif, serta berbagai sifat yang ada pada diri setiap individu tersebut. Dalam novel *Maya*, ini tergolong sebuah karya yang kaya akan tokoh/karakter, karena dalam novel ini terdapat cukup banyak karakter atau tokoh

yang dimunculkan oleh pengarang. Pada penelitian ini peneliti membagi dua jenis karakter di dalam novel *Maya*, yakni karakter utama dan karakter tambahan.

a) Tokoh Utama

Novel *Maya* dikisahkan dengan seorang wanita sebagai tokoh utamanya, yaitu Yasmin. Sebagai tokoh utama, Yasmin juga sekaligus merupakan tokoh yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Dikatakan sebagai tokoh utama, dikarenakan pada tokoh tersebut memiliki peran yang dominan. Hal itu terlihat dari munculnya peran tokoh Yasmin pada tiap bagian novel ini. Selain itu tokoh Yamin juga merupakan tokoh central dalam cerita novel *Maya*. Hal itu terlihat dari masalah-masalah atau konflik-konflik utama yang muncul pada novel tersebut tertuju pada Yasmin. Berikut ini ialah analisis struktural tokoh utama pada novel *Maya*.

(1) Yasmin

Tokoh Yasmin dalam novel ini, diceritakan sebagai tokoh wanita dewasa, karena tokoh ini sudah memiliki suami (Lukas). Selain itu, Yasmin pada cerita ini digambarkan sebagai wanita yang menyukai hal-hal yang teratur dan rapi, karena ia berprofesi sebagai pengacara. Sebagai pengacara, pada dasarnya ia adalah seorang yang rasional dan tak percaya pada takhayul. Namun di sisi lain Yasmin juga merupakan seorang tokoh yang tidak baik dalam kesetiaan, karena ia mencintai dan mempunyai hubungan rahasia dengan lelaki lain (Saman). Sikap Yasmin kepada Saman, ini digambarkan bahwa Yasmin adalah orang yang agresif. Lalu pada tokoh yang memiliki peran utama ini, memiliki sisi seperti tokoh wanita pada umumnya, ia juga memiliki sisi rapuh. Sisi wanita yang di

mana ia tak luput juga dari rasa sedih dan terguncang yang terjadi pada dirinya. Namun, di akhir cerita tokoh Yasmin ini akan mengalami perubahan menjadi pribadi menjadi yang lebih baik. Untuk mengetahui lebih jelas, berikut adalah penjelasan tentang karakter tokoh Yasmin beserta kutipan-kutipan yang merujuk pada karakter tersebut.

Pada kutipan di bawah ini diceritakan tentang Yasmin sudah lama kehilangan kabar dari kekasih gelapnya sejak dua tahun silam, untuk menjalankan misi menyelamatkan tiga aktivis mahasiswa dari pemburuan militer di perairan Riau. Namun, suatu hari ia mendapatkan surat dari Saman, kekasih rahasianya. Gambaran karakter Yasmin yang tak setia pada suaminya dan memiliki kekasih gelap tergambar pada kutipan berikut,

“Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu..Itu tulisan kekasih gelapnya. Saman.” (Maya, hlm. 5)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa Saman telah mengirim surat pada Yasmin, dan diterangkan bahwa Saman adalah kekasih gelap dari penerima surat tersebut, Yasmin. Hal itu membuktikan bahwa Yasmin memang benar adanya ia melakukan hubungan rahasia dengan Saman. Selain itu berikut juga kutipan yang memperkuat bahwa Yasmin adalah sosok yang tidak setia pada suaminya, seperti gambaran pada kutipan berikut,

“Pada tahun keempat Yasmin mulai tertarik pada hal-hal lain selain suaminya. Pada tahun kelima, ia bertemu Saman. Lalu ia merasa berhak jatuh cinta pada Saman. Sebab lelaki itu begitu penuh dengan idealisme dan pengorbanan, sementara Lukas sibuk dengan karirnya sendiri.” (Maya, hlm. 152)

Kutipan di atas, menceritakan saat Yasmin membantu Saman untuk melarikan diri ke luar negeri dari pemburuan militer. Pada masa-masa itulah

Yasmin dan Saman sering bertemu. Sejalan pertemuan-pertemuan itulah yang membuat Yasmin tertarik dengan Saman, dan pada akhirnya hal itulah yang melatarbelakangi Yasmin mempunyai hubungan rahasia dengan Saman. Selain tak setia pada suaminya, Yasmin digambarkan memiliki sifat buruk lainnya, yaitu ia memiliki sifat yang agresif pada Saman. Seperti tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Yasmin tak tahu mengapa ia tak juga mengandung dalam tujuh tahun pernikahannya dengan Lukas. **Kenapa ia merasa sesuatu bertumbuh dalam tubuhnya baru sekarang.**” (*Maya*, hlm. 11)

“**Ia bukan perempuan baik-baik yang ia bayangkan**, yang ia inginkan.” (*Maya*, hlm. 11)

Kutipan di atas menceritakan ketika masa kecemasan Yasmin ketika ia merasa baru kini ada sesuatu yang tumbuh dalam tubuhnya. Yasmin merasa berdosa dan menyadari sendiri bahwa ia adalah wanita yang tidak baik. Rasa berdosa dan sadar itu ada karena, ia juga sadar hal yang tumbuh ini mungkin saja hasil dari hubungan terlarang dengan lelaki rahasiannya. Selanjutnya, kutipan-kutipan berikut akan memperkuat bahwa Yasmin memiliki watak sebagai sosok wanita yang tidak baik dan agresif. Seperti tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“*Breakfast! Yasmin bangkit dan mengecup dahinya seperti pencuri. Continental? American? Or Indonesian?*” (*Maya*, hlm. 144)

Dari kutipan di atas, menceritakan saat Yasmin ingin memasak Saman sarapan pagi, Yasmin mengecup Saman, lalu menanyakan jenis makanan apa yang Saman inginkan. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa Yasmin adalah sosok wanita yang agresif. Selain itu, gambaran agresif yang dimiliki sosok Yasmin juga terdapat pada kutipan berikut,

“Jadi kesadaranku terbuka karena **aku jatuh hati pada seseorang lelaki yang seharusnya tak boleh kusentuh. Kamu, Saman.**” (*Maya*, hlm. 150)

Kutipan di atas menceritakan ketika Yasmin membuat pengakuan langsung pada kekasih gelapnya, Saman. Ia membuat pengakuan, ia jatuh hati pada lelaki yang tak boleh ia sentuh. Hal itu menunjukkan pada dua hal, pertama Yasmin adalah wanita yang tidak baik dan tak setia pada suami, karena ia sudah mengetahui bahwa ia tak boleh jatuh cinta pada lelaki yang tak boleh ia sentuh itu, namun ia tetap melakukannya. Hal kedua, menunjukkan bahwa Yasmin tergambar sebagai sosok wanita yang agresif pada Saman, karena ia berani untuk mengatakan atau mengungkapkan secara langsung perasaannya pada lelaki yang membuat ia jatuh hati.

Kutipan di bawah ini menceritakan ketika Yasmin memutuskan untuk menemui seorang guru spiritual (Suhubudi), ketika setelah ia menerima surat ketiga dari kekasih gelapnya yang sudah lama hilang. Karakter tokoh Yasmin diterangkan sebagai bukan tokoh orang yang klenik, seperti pada kutipan berikut,

“**Ia bukan orang yang klenik**, tapi pada saat-saat seperti ini apapun jadilah.” (*Maya*, hlm. 14)

Berdasarkan kutipan di atas, sudah jelas bahwa tokoh Yasmin dideskripsikan sebagai tokoh yang rasional atau bukan orang yang klenik. Namun keadaan lah yang membuat Yasmin menemui guru spiritual itu. Secara tidak langsung itu pula, hal itu menunjukkan Yasmin adalah sosok yang rapuh. Saat keadaan tak memberikan pilihan, ia akan mengambil pilihan yang ada. Hal itu ia lakukan untuk Saman. Hal yang menunjukkan bahwa Yasmin adalah seorang yang rasional juga terdapat pada kutipan berikut,

“Yasmin tak terpicat spiritualitas. Ia suka sesuatu yang jelas dan ia bisa paham. Ia khawatir guru kebatinan ini bukan jenis yang ia mudah mengerti. Tapi Saman selalu menyebut nama itu dengan hormat. Dan ia percaya Saman.” (*Maya*, hlm. 19)

Dari kutipan di atas, dapat ditelaah bahwa pada dasarnya Yasmin memang orang yang rasional dan tak percaya klenik. Ia meragukan Suhubudi. Namun alasan yang mendorong ia melakukannya ialah Saman. Secara tidak langsung, hal ini membuktikan bahwa Yasmin sangat mempercayai kekasih gelapnya tersebut. Ia bukan orang yang klenik, hanya saja ada faktor perasaannya pada Saman yang membuat, ia sampai datang kepada guru spiritual itu (Suhubudi). Sifat rasional Yasmin ternyata bukan tanpa latar belakang, sifatnya itu ternyata terlarbelakangi profesinya yang sebagai pengacara. Seperti tergambar pada kutipan berikut,

“Betulkah? Tiba-tiba Yasmin menyela dengan hati penuh. Ia seorang pengacara. Ia selalu sadar pentingnya dokumen.” (*Maya*, hlm. 60)

Kutipan di atas menceritakan tentang respon Yasmin ketika baru mengetahui para pemain sendratari di pedepokan Suhubudi tidak lah mempunyai surat lahir dan kartu penduduk. Yasmin yang pada kutipan itu sudah diterangkan dengan jelas bahwa ia berprofesi sebagai pengacara, memberi respon yang lugas, seperti halnya seseorang yang berprofesi sebagai pengacara. Walaupun Yasmin adalah wanita karir, ia tetaplah wanita. Ia mempunyai sisi rapuh, seperti tergambar pada kutipan berikut,

“Saman tak ada lagi. Saman hilang. Tapi, apakah hilang itu? Ada yang mengerikan pada kehilangan bahkan dibanding kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun. Kau tak punya pegangan. Dan harapan menganiaya dirimu. Kau menduga-duga. Adakah kapalnya dihantam badai dan ia ditelan laut. Adakah ia ditangkap dan dibunuh seketika. Adakah ia dibawa ke daratan dan disiksa. Adakah sesungguhnya ia masih ada?” (*Maya*, hlm. 12)

Pada kutipan di atas menceritakan tentang suasana hati Yasmin setelah ia tak menerima lagi kabar kekasih rahasianya. Saman hilang. Terlihat kerapuhan Yasmin pada kutipan tersebut, di mana suasana hati Yasmin penuh dengan kekosongan, dan juga pengharapan setelah kekasih rahasianya hilang. Perihal kerapuhan Yasmin juga terlihat pada kutipan berikut,

“Lalu Yasmin menangis. Ia tak bisa menahan ratap yang seketika menuntut. Ia memalingkan tubuhnya dari Samantha, menangkup wajah, berusaha agar tak pecah. Ia berusaha menelan tangisnya, tetapi itu membuatnya merasa tenggelam. Ia tak bisa bernafas. Air matamu masuk ke dalam dirimu sendiri dan membuatmu tercekik dan terbenam.” (*Maya*, hlm. 22)

Kutipan di atas menceritakan ketika Yasmin menangis pada putra dari Suhubudi, Parang Jati. Yasmin melihat ketulusan pada Parang Jati, dan itulah yang membuat dukanya terbangun. Yasmin menangis ketika ingin menceritakan perihal surat yang ia terima dari kekasih gelap yang sudah dua tahun hilang, Saman. Tangis Yasmin menunjukkan kerapuhan dirinya. Ditambah lagi, ketika ia menangis pada sosok lelaki yang baru ia temui di padepokan Suhubudi, Parang Jati. Hal itu menunjukkan bahwa ia terlampaui banyak menyimpan kesedihan dan harapan dalam dirinya. Tangisnya menggambarkan kerapuhannya memikirkan Saman.

Di akhir kisah pada novel ini, Yasmin mengalami perubahan pada dirinya. Yaitu perubahan pada agresivitas pada Saman, serta cara ia mencintai. Yasmin berhenti menggemasi diri Saman seperti dulu, kini ia akan selamanya menyembunyikan bukti kisah terlarangnya itu, dan tak ingin suaminya dan anaknya menanggung kesedihan akibat perbuatannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut,

“Selamanya akan kusembunyikan. Tak akan kubiarkan Lukas dan Samantha menanggung kesedihan akibat dosaku. Biarlah ini menjadi penderitaanku sampai aku mati kelak.” (*Maya*, hlm. 246)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah iktikad Yasmin untuk berubah. Setelah semua kisah yang terjadi, kini Yasmin memutuskan untuk berhenti dan menyembunyikan kisah terlarang ia bersama Saman. Karena cara pandang nya dan cara mencintainya kini telah berubah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut,

“Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata: *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihatnya dengan mata yang baru, gairah yang baru. **Tiada lagi rasa yang menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa-rasa permukaan. Birahiku kembali api di jantung hati. Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. **Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.**”** (*Maya*, hlm. 246)

Kutipan di atas menunjukkan perubahan pada diri Yasmin. Terlihat pada kutipan tersebut menerangkan bahwa kini Yasmin melihat dengan mata yang baru, dan gairah yang baru. Cara pandang Yasmin kini berubah, dan agresivitas Yasmin tak akan seperti dulu lagi. Yaitu, kini Yasmin paham bahwa ada cinta di mana kita tak menyentuh. Itulah kini cara Yasmin memahami cara mencintai Saman yang kini sudah tiada.

Melihat dari kutipan-kutipan dan penjelasan-penjelasan di atas, dapat membuktikan bahwa tokoh Yasmin dalam novel ini diceritakan sebagai sosok wanita karir, yang berprofesi sebagai pengacara. Profesinya itu yang melatarbelakangi Yasmin memiliki sifat yang rasional dan tak percaya klenik.

Selain itu, Yasmin pada novel ini diceritakan sebagai wanita yang tidak baik dalam kesetiaan, serta karena ia digambarkan memiliki sifat yang agresif pada Saman. Hal itu terbukti dari Yasmin memiliki dan menjalin hubungan terlarang dengan kekasih rahasianya itu, Saman. Dalam novel ini juga, Yasmin digambarkan sebagai wanita yang rapuh, seperti wanita apada umumnya. Di mana kesedihan dan tangis mewarnai masalah yang wanita itu sedang hadapi. Lalu di akhir kisah tokoh ini mengalami perubahan, yang awalnya ia mencintai dengan agresif, berubah menjadi ia dapat memahami adanya cara mencintai di mana kita tidak menyentuh.

b) Tokoh tambahan

Selain tokoh utama, dalam setiap cerita prosa naratif pasti juga terdapat tokoh-tokoh pendukung atau tokoh tambahan. Begitu juga pada novel *Maya*, selain Yasmin yang berperan sebagai tokoh atau karakter utama, terdapat pula tokoh-tokoh tambahan dalam ceritanya. Tokoh-tokoh inilah yang berperan sebagai orang-orang yang mendukung terjadinya atau terbangunya sebuah cerita pada novel ini. Tokoh-tokoh itulah yang akan dijelaskan di bawah ini.

(1) Saman

Saman pada novel ini digambarkan sebagai lelaki dewasa. Ia merupakan seorang mantan pastor. Kini, ia berprofesi sebagai aktivis pejuang kemanusiaan. Di novel ini, Saman diceritakan sebagai sosok yang lembut dan penyanyang. Lalu, ia juga tergambarkan sebagai sosok lelaki yang terluka, sehingga ia sudah tak memiliki gengsi lagi pada hidupnya. Kisah masa lalunya lah yang membuat ia seperti itu. Selain itu, tokoh Saman ini, ia adalah tokoh yang memunculkan

masalah bagi si tokoh utama (Yasmin). Karena ialah yang bertindak sebagai kekasih gelap Yasmin. Untuk mengetahui lebih jelas, berikut adalah penjelasan tentang karakter tokoh Saman beserta kutipan-kutipan yang merujuk pada karakter tersebut.

Pada kutipan di bawah ini, menceritakan tentang awal pemunculan masalah pada novel ini, di mana surat yang dikirim olehnya telah diterima oleh Yasmin. Pada surat pertama, khusus ditujukan untuk kekasihnya. Pada surat berikutnya, Saman meminta tolong untuk meyampaikannya pada ayahnya. Setelah sekian lama, surat itu akhirnya sampai pada Yasmin. Pada surat itu tergambar Saman adalah tokoh yang lembut, seperti tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu..Itu tulisan kekasih gelapnya. Saman” (Maya, hlm. 5)

“Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu. Mohon bantuanmu menyampaikannya kepada ayahku. Terima kasih banyak.” (Maya, hlm. 13)

Dari kutipan di atas, pada isi surat itu terlihat bahwa Saman memiliki sifat yang lembut dan penyayang. Hal itu ditunjukkan dari bagaimana begitu lembut kata-kata yang ia gunakan dalam menyurati Yasmin. Pada kutipan tersebut juga telah diterangkan dengan jelas bahwa, pada novel ini ia adalah kekasih gelap dari Yasmin. Selanjutnya, diterangkan tentang profesi Saman dan menerangkan bahwa Saman adalah seorang mantan pastor. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut,

“Saman dulu di LSM perkebunan Karet Sumatera Selatan. Kemudian dia bekerja di Human Rights Watch di New York.” (Maya, hlm. 8)

“Lelaki itu bukan lagi Frater atau Pastor Wis. Lelaki itu telah mengganti namanya menjadi Saman.” (Maya, hlm. 37)

“Aku bahkan bukan Romo Wis lagi.” (*Maya*, hlm. 143)

“Aku bukan pastor lagi. Dan aku rekan berdosamu.” (*Maya*, hlm. 149)

Pada kutipan-kutipan di atas, menunjukkan tentang profesi yang ia geluti kini. Yaitu, ia kini bekerja sebagai aktivis kemanusiaan di *Human Rights Watch* di New York. Selain itu, kutipan-kutipan tersebut menerangkan bahwa ia adalah seorang mantan pastor. Hal itu terlihat dari pergantian nama yang ia lakukan. Kini ia dipanggil dengan nama Saman, yang dahulunya ia dipanggil dengan nama Frater Wis atau Frater Wisanggeni. Frater Wis atau Frater Wisanggeni itu merupakan sebuah panggilanya ketika ia masih menjadi pastor.

Sebagai seorang lelaki, Saman pada novel ini dikisahkan sebagai seorang lelaki yang terluka. Lukanya itu yang menyebabkan kini ia menjadi lelaki yang kehilangan sifat gengsi atau ingin terlihat gagah, seperti lelaki pada umumnya yang mempunyai sifat itu. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut,

“Tantangan apa lagi yang harus kulewati? Dengan kamu pun aku sudah kalah berkali-kali. Aku tak perlu membuktikan apa-apa lagi. Dalam hidupku ini aku tidak punya gengsi.” (*Maya*, hlm. 145)

Kutipan di atas menceritakan, ketika Saman diberi tantangan oleh Yasmin. Namun, Saman dengan santainya menolak tantangan dari kekasinya itu. Dari hal itu, menunjukkan bahwa Saman adalah tipe lelaki yang tak bersemangat untuk menunjukkan gengsinya atau kegagahannya. Itu terlihat dari ia menolak tantangan, bahkan dari orang yang tergolong penting bagi dirinya. Tentang sifat ia yang kini seperti itu, terdapat penyebab yang melatarbelakanginya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut,

“Tapi Saman tersengat dengan aneh mendengar kalimat itu: **Kamu tahu penyakit lelaki: mau menunjukkan kegagahan. Ia pernah mendengar kalimat itu. Pori-porinya meremang. Seandainya dulu ia tak**

mendengarkan para lelaki, barangkali Upi tidak mati.” (*Maya*, hlm. 150)

Kutipan di atas menceritakan tentang obrolan Saman dengan Yasmin. Salah satu kalimat Yasmin membuat Saman teringat sebuah kesalahannya di masa lalu. Kesalahan yang membuat ia kehilangan seseorang yang dulu ia cintai (Upi). Dulu ia mengikuti gengsi para lelaki. Hal itu yang membuat Upi mati. Hal itu menunjukkan bahwa Saman kini tak mau mengulangi kesalahannya itu lagi. Itulah hal yang membuat Saman kini menjadi lelaki yang hidup tanpa gengsi dan menunjukkan kegagahan.

Melihat penjelasan-penjelasan dari kutipan-kutipan di atas, dapat membuktikan bahwa tokoh Saman dalam novel ini diceritakan sebagai sosok lelaki yang menjadi kekasih gelap Yasmin. Ia adalah seorang mantan pastor, yang kini berprofesi sebagai aktivis kemanusiaan. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang lembut dan penyayang. Selain itu, Saman juga diceritakan sebagai lelaki yang terluka akan masalahnya, sehingga ia menjadi seorang lelaki yang tak mempunyai gengsi lagi dalam hidupnya.

(2) Upi

Upi merupakan salah satu tokoh tambahan pada novel *Maya*. Tokoh inilah yang dicintai oleh Saman, di masa lampau sebelum bertemu dengan Yasmin. Ketika Saman masih menjadi seorang pastor, dan namanya masih Frater Wisanggeni. Tokoh Upi pada novel ini digambarkan sebagai seorang gadis yang tidak normal. Secara fisik, ia seperti manusia ikan. Secara psikis, jiwanya tidaklah waras. Hal tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini,

“Wajahnya ikan tubuhnya manusia. Jika kau melihatnya dalam gelap sekilas saja. **Dahinya tipis dan mulutnya haus.** Seolah ia hanya bisa bernafas dalam air. **Seperti ikan, atautkah janin.**” (*Maya*, hlm. 96)

“Sejak itu ia tak pernah meninggalkan petani karet Lubuk Rantau, dari mana Upi berada. **Perempuan berwajah ikan.**” (*Maya*, hlm. 135)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Upi digambarkan sebagai tokoh gadis yang memiliki ciri fisik seperti ikan. Di mana terdeskripsikan pada kutipan di atas, ia adalah gadis yang bertubuh manusia, namun wajahnya ikan. Dahinya tipis, dan mulutnya haus. Selain ciri fisik, tokoh Upi pada novel ini diceritakan sebagai sosok yang gila atau tidak waras, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut,

“Gadis itu seekor hewan yang tak tertebak, bisa jinak bisa buas mendadak, dan Wis pawangnya. **Gadis itu yang dulu menyiram wajah abangnya dengan air api hingga lumer setengah.**” (*Maya*, hlm. 137)

Kutipan di atas menerangkan bahwa, kondisi kejiwaan Upi kadang jinak, kadang buas mendadak. Hal itu menunjukkan, suatu ketidak stabilan kondisi kejiwaan Upi. Selain itu, peristiwa Upi menyiram wajah abangnya semakin membuktikan bahwa kondisi kejiwaan Upi tidaklah waras. Maka dari kutipan-kutipan beserta penjelasan di atas, terbukti bahwa tokoh Upi pada novel ini ialah tokoh gadis yang memiliki ciri fiksi seperti ikan dan kondisi kejiwaan yang tidak normal.

(3) Suhubudi

Dalam novel *Maya*, Suhubudi merupakan tokoh tambahan. Tokoh inilah yang membantu Yasmin untuk menemukan jawaban yang ingin ia ketahui. Tokoh ini, memerankan peran sebagai seorang guru spiritual terkenal. Perawakan Suhubudi digambarkan sebagai pria tua yang gagah. Selain itu, ia juga

digambarkan sebagai seseorang yang unik sekaligus jenius dan bijaksana. Hal-hal itu tergambarkan pada kutipan-kutipan berikut,

“Suhubudi adalah seorang guru kebatinan. Bisik-bisik mengatakan bahwa ia adalah satu dari beberapa tokoh spiritual yang kadang, atau setidaknya pernah, dimintai pendapat oleh RI-1.” (*Maya*, hlm. 14)

Kutipan di atas diceritakan tentang deskripsi Suhubudi bahwa ia adalah seorang guru kebatinan yang kadang dimintai pendapat oleh RI-1. Hal tersebut menunjukkan bahwa Suhubudi bukanlah guru kebatinan biasa, ia adalah guru kebatinan yang sudah dikenal orang banyak, bahkan pemimpin negeri. Selanjutnya, tokoh ini tergambarkan sebagai lelaki tua, namun gagah. Hal itu terdeskripsi oleh Yasmin saat pertama kali bertemu pada konsultasi pertama yang ia lakukan. Seperti dituliskan pada kutipan berikut,

“Lelaki itu tua dan elegan. Posturnya seorang suhu pesilat, yang menguasai rahasia pernafasan.” (*Maya*, hlm. 38)

Kutipan di atas ialah gambaran Suhubudi yang dilihat oleh Yasmin. Di mana, tokoh tersebut diterangkan sebagai lelaki tua dan elegan. Hal itu menunjukkan bahwa Suhubudi merupakan sosok lelaki tua yang berwibawa. Selain itu juga diterangkan bahwa ia memiliki postur seorang pesilat. Hal itu menunjukkan bahwa, walaupun sudah dalam usia yang tak muda, ia masih terlihat gagah.

Pada cerita ini, Suhubudi merupakan seorang tokoh guru spiritual. Ia adalah seorang yang unik, sekaligus jenius dan bijaksana. Ia memiliki sebuah padepokan yang di dalamnya ia memelihara sosok-sosok yang dipalingkan dunia. Suhubudi membuat aman dan memelihara orang-orang cebol, imbesil, dan orang-orang yang ditolak dunia dalam padepokannya. Ia memberikannya tempat khusus,

jauh di belakang pedepokanya. Lalu ia mengajarkan tentang sebuah ajaran tentang kebaikan dan keindahan. Hal tersebut ditampilkan dalam sebuah seni pertunjukan sendratari Ramayana. Pertunjukan itu diperankan oleh sosok-sosok itu. Keunikan dan kebijakan Suhubudi tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Sang penonton mengakui, **Suhubudi sosok yang sangat unik. Lelaki itu menciptakan duniannya sendiri di padepokan ini.** Suatu dunia mimpi, ataukah replika negeri yang hilang.” (*Maya*, hlm. 31)

“Kupikir, **Suhubudi adalah seorang yang jenius dan bijaksana.** Ia tak hanya menciptakan ruang hidup yang aman dan nyaman bagi Maya dan kalangannya. Ia menciptakan iman bagi mereka, sehingga dalam kekerdilan sekalipun manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan.” (*Maya*, hlm. 244)

Dari kutipan diatas, terlihat ketakjuban penonton setelah melihat padepokanya yang unik. Karena ia bagai menciptakan sebuah dunianya sendiri di dalam padepokannya. Hal itu yang menunjukkan bahwa Suhubudi ialah orang yang unik. Selain itu pula, Suhubudi juga seorang yang jenius dan bijaksana, seperti yang jelas diterangkan pada kutipan di atas. Ia dikatakan jenius dan bijaksana karena, selain ia menciptakan ruang yang aman, ia juga menciptakan iman bagi makhluk-makhluk yang dipalingkan dunia tersebut. Sehingga, walaupun mereka dalam keadaan buruk sekalipun, mereka masih memiliki Tuhan untuk dirasakan. Hal itulah yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang jenius dan bijak.

Melihat penjelasan dari kutipan-kutipan di atas, dapat membuktikan bahwa, tokoh Suhubudi dalam novel ini diceritakan sebagai lelaki yang sudah berumur, dan berprofesi sebagai guru kebatinan. Tokoh ini tergambar sebagai

sosok tua yang perawakannya masih gagah dan terlihat berwibawa. Selain itu, Suhubudi merupakan tokoh spiritual yang genius dan bijaksana.

(4) Parang Jati

Parang Jati, ia adalah salah satu tokoh pendukung dalam novel ini. Tokoh yang dalam novel ini memiliki peran membantu Yasmin dalam menjawab teka-teki tentang surat misterius dari Saman. Parang Jati ialah anak angkat dari guru kebatinan di padepokan itu, Suhubudi. Ia digambarkan sebagai sosok pemuda yang ramah. Selain itu juga ia adalah tokoh yang memiliki hati yang tulus. Parang Jati merupakan anak yang penurut dan hormat pada ayahnya, ia tak mau melangkahi ayahnya. Ia memang seorang putra angkat dari Suhubudi, namun dia bukan seorang penerus dari ayahnya untuk menjadi guru kebatinan. Suhubudi tahu, bahwa anaknya tak berbakat di situ. Parang Jati adalah anak yang memiliki intuisi yang kuat, dan daya kritis yang membuat ia tak berbakat dalam bidang ayahnya. Di balik segala kebaikan yang ada pada diri Parang Jati, ia adalah tokoh yang digambarkan memiliki kelainan, yaitu ia memiliki dua belas jari tangan. Untuk mengetahui lebih jelas, di bawah ini akan diterangkan mengenai tokoh Parang Jati beserta kutipan-kutipan yang merujuk pada karakteristik-karakteristik di atas.

Di bawah ini menceritakan sebuah kutipan ketika awal Parang Jati memperkenalkan diri kepada Yasmin yang saat itu menjadi tamu padepokan ayahnya. Parang Jati pada kutipan ini digambarkan sebagai sosok pemuda yang ramah, seperti tergambar pada kutipan berikut,

“Pemuda itu tersenyum ramah dan memperkenalkan diri. Dalam sepi dan langut begini, lesung pipitnya sungguh bagus. Namanya Parang Jati.” (*Maya*, hlm. 20)

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa ketika memperkenalkan diri pada Yasmin, ia sambil memberikan senyum ramahnya kepada wanita itu. Senyum yang manis dengan lesung pipit pada pipinya. Dari senyumnya pada saat memperkenalkan dirinya itu, menunjukkan Parang Jati adalah tokoh yang tergambar dengan sifatnya yang ramah. Selain ramah, ia juga merupakan orang yang tulus. Hal tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan berikut,

“Wajah Parang Jati menjadi jelas kembali. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada mata pemuda itu.” (*Maya*, hlm. 21)

”Prang Jati memegang satu tangan Yasmin yang terjulur di meja, dengan ketulusan yang sama dengan yang ada di matanya. Lalu ia berkata, *‘Ya. Tentu saya ingat dia. Ia beberapa kali ke sini. Frater Wisanggeni...’* (*Maya*, hlm. 23)

Pada kutipan di atas, menceritakan ketika awal pertemuannya dengan Yasmin. Yasmin melihat sebuah ketulusan pada mata Parang Jati. Jelas pada kutipan itu diterangkan sebuah deskripsi dari Yasmin, yang menunjukkan ketulusan berada mata Parang Jati. Ketulusan itu tak hanya ditemukan pada matanya, ketulusan itu ditunjukkan pula dari sikapnya. Sebuah ketulusan yang sama dengan yang ada pada matanya. Lalu, pada kutipan di bawah ini akan menerangkan bahwa Parang Jati digambarkan sebagai anak angkat Suhubudi yang penurut. Seperti pada kutipan berikut,

“Betapa dia putra yang penurut. Tapi, apakah Parang Jati punya pilihan? Jika kau tahu bahwa kau tahu bahwa kau adalah anak pungut, ditemukan dalam kardus atau keranjang dekat mata air; apakah kau punya pilihan untuk melawan orangtuamu? Ayah yang merawatmu itu tidak bertanggung jawab atas kehadiranmu di muka bumi.” (*Maya*, hlm. 51)

Kutipan di atas berisi tentang diterangkannya sosok Parang Jati ialah seorang anak yang penurut, dan diterangkan bahwa ternyata Parang Jati bukanlah anak kandung dari Suhubudi. Melainkan ia merupakan anak pungut yang ditemukan dalam kardus atau keranjang dekat mata air. Sikap penurut dari Parang Jati di latarbelakangi kesadarannya bahwa ia bukan anak kandung dari yang menjadi ayahnya kini, Suhubudi. Ia sadar bahwa ia tak memiliki hak untuk menjadi pembangkang kepada orang yang merawatnya, karena ia tak memiliki tanggung jawab pada kehadirannya. Ditunjukkan bahwa ada keterkaitan sifat penurutnya Parang Jati dengan bukti bahwa Parang Jati bukanlah anak kandung dari Suhubudi. Selain penurut, Parang Jati mempunyai sikap menghormati ayahnya, ia selalu tak mau melangkahi ayahnya. hal tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Parang Jati kecil hanya mau memberikan hadiah itu melalui ayahnya. Sampai dewasa dorongan utamanya akan begitu: tidak mau melangkahi ayahnya.” (Maya, hlm. 106)

“Saya kira sebaiknya ditunjukkan lebih dahulu kepada Bapak. Parang Jati cepat-cepat mencegah.” (Maya, hlm. 29)

Kutipan-kutipan di atas menceritakan sikap menghormati dengan tak mau melangkahi ayahnya sejak Parang Jati kecil hingga ia dewasa. Di mana saat ia masih kecil ia pernah ingin memberikan hadiah batu akik pada tamu padepokan ayahnya (Saman), dan ia hanya mau memberikan hadiah itu melalui ayahnya. Dorongan sikapnya itu terpelihara sampai kini ia telah dewasa, di mana ketika Yasmin ingin menunjukkan surat-surat misterius dari Saman, ia menolak dan meminta Yasmin menunjukkannya terlebih dahulu pada ayahnya. Hal-hal tersebut

menunjukkan bahwa Parang Jati ialah anak yang menghormati ayahnya. Terlihat dari sikapnya yang tak mau mendahului ayahnya.

Walaupun Parang Jati merupakan putra dari guru kebatinan, namun ia bukanlah orang yang berbakat mengenai hal yang ayahnya kuasai. Parang Jati pada novel ini digambarkan sebagai mahasiswa, dan digambarkan sebagai seorang yang memiliki intuisi yang tajam. Hal tersebut akan dijelaskan pada kutipan-kutipan berikut,

*“Kamu guru spiritual juga, Parang Jati?
Oh, tidak! Bukan. Saya... saya hampir tahun terakhir. Geologi ITB.”*
(Maya, hlm. 21)

“Parang Jati tidak berbakat pada ilmu-ilmu gaib. Tentang itu ia dan ayahnya tahu. **Ia anak yang cerdas dan punya intuisi tajam.** Justru daya kritisnya menghalangi dia untuk menerima ilmu-ilmu nonrasional.”
(Maya, hlm. 194)

Pada kutipan-kutipan di atas jelas Parang Jati ialah seorang mahasiswa, ia bukanlah orang yang menjadi seperti ayahnya yang seorang guru spiritual. Hal itu tergambar dari ketika Yasmin bertanya, ia guru spiritual juga atau bukan. Parang Jati menjawab, bahwa ia bukan. Ia adalah mahasiswa ITB jurusan geologi. Perihal itu, ayahnya juga menyadari bahwa anaknya memang tak berbakat pada bidangnya. Hal tersebut dikarenakan Parang Jati ialah seorang yang berintuisi tajam dan juga kritis. Sehingga hal itu yang menghalangi dia untuk menerima ilmu-ilmu nonrasional dari ayahnya. Dari peristiwa yang diterangkan pada kutipan-kutipan di atas, jelas menunjukkan bahawa Parang Jati tergambar sebagai seorang Mahasiswa yang memiliki intuisi dan daya kritis yang tajam. Di balik semua karakter baik dari Parang Jati, ternyata ia digambarkan sebagai sosok

yang tak sempurna. Ketidak sempurnaan Parang Jati itu akan dijelaskan pada kutipan-kutipan berikut,

“Parang Jati memasukan satu tangannya – ia punya enam jari di setiapnya – ke dalam baskom kaca yang ada disana.” (*Maya*, hlm. 52)

“Di sini semua aneh. Saya juga aneh! Saya punya jari dua belas!” (*Maya*, hlm. 103)

Dari kutipan di atas, terdeskripsikan dan muncul sebuah pengakuan tentang ketidak sempurnaan Parang Jati. Hal tersebut terdeskripsi ketika Parang Jati hendak mengambil koin souvenir dari baskom kaca yang berada di padepokan ayahnya, dijelaskan bahwa ia mempunyai enam jari di setiapnya. Itu menunjukkan bahwa, Parang Jati memiliki dua belas jari tangan. Lalu, dijelaskan pula dari sebuah pengakuan Parang Jati sendiri, bahwa ia aneh. Ia memiliki jari dua belas.

Dari kutipan-kutipan dan keterangan-keterangan di atas, dapat dibuktikan bahwa, tokoh Parang Jati dalam novel ini diceritakan sebagai sosok pemuda, anak angkat dari Suhubudi. Ia memiliki sifat sebagai anak yang penurut dan menghormati ayahnya. Walaupun ia adalah putra dari seorang guru spiritual, namun ia merupakan seorang mahasiswa dan bukan seorang guru spiritual juga. Tokoh ini tergambar sebagai seorang yang memiliki intuisi dan daya kritis yang tajam. Serta, ialah tokoh yang memiliki jari dua belas.

(5) Maya

Maya adalah salah satu tokoh pada novel yang berjudul *Maya* ini, walaupun novel ini berjudul *Maya* bukan berarti Maya adalah tokoh utama pada novel ini, melainkan di sini ia berperan sebagai tokoh tambahan. Namun, Maya memiliki peran sebagai tokoh tambahan yang memiliki arti pada novel ini. Tokoh

ini nantinya akan sangat mempengaruhi kehidupan si tokoh utama, yaitu Yasmin. Inilah sosok yang akan Yasmin cintai, seperti Saman mencintai Upi. Sebagai salah satu tokoh tambahan ada novel ini, Maya digambarkan sebagai sosok yang memiliki fisik yang abnormal. Seperti digambarkan pada kutipan berikut,

“Seorang perempuan kerdil lain - kulinya putih dan wajahnya agak meringis - jadi terkejut oleh debumnya. Rambutnya tipis terkipas oleh anginnya. Dialah yang tadi memerankan Sita.” (*Maya*, hlm. 43)

Kutipan di atas mendeskripsikan ciri fisik dari sosok yang memerankan Sita pada pertunjukan sendratari, Yaitu Maya. Maya digambarkan sebagai sosok wanita yang kerdil, kulitnya putih, wajahnya meringis, dan memiliki rambut yang tipis. Walaupun memiliki fisik yang tidak normal, Maya adalah seorang yang memiliki jiwa yang sehat. Berbeda dari Upi. Terlihat seperti pada kutipan berikut,

“Perempuan kerdil berwarna putih itu diam. Lalu ia membalik punggung dan mendaraskan puja di hadapan barakan dupa. Matanya setengah tertutup, dan bola matanya bergerak-gerak seolah mencapai mimpi. Ia memanggil nama Syiwa, Wisnu, dan Brahma. Ia mengakhiri semua dengan nama Semar. Eyang Semar.” (*Maya*, hlm. 44)

“Maya menghela nafas, membuang kesedihan. Eyang itu selalu ia sebut dalam tiap sembahyangnya. Eyang Semar.” (*Maya*, hlm. 70)

Pada kutipan di atas, terlihat sosok Maya diceritakan melakukan ritual-ritual dan doa. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh ini walaupun secara fisik abnormal tetapi ia memiliki jiwa yang sehat, ia memiliki iman. Hal-hal baik bersama dengan keimanannya itu. Seseorang yang jiwanya tidak sehat, tak akan mungkin memiliki iman. Dari jiwa yang sehat, Maya hidup dengan sifat yang nrima atau lapang dada. Hal ini tergambar pada kutipan berikut,

“Maya tak pernah lagi keluar padepokan, semenjak ia dibawa ke sini suatu entah. Ia nrima. Ia bahagia. Pagi hari ia membersihkan rumah. Lalu pergi ke sawah untuk pekerjaan perempuan: menanam, menyiangi,

menuai, dan menampi. Ia menyiapkan makanan, sesekali menyembelih ayam.” (*Maya*, hlm. 46)

Kutipan di atas menceritakan tentang keseharian dalam kehidupan Maya di padepokan. Di mana ia tak pernah keluar dari padepokan itu, namun ia menjalani hidupnya dengan bahagia. Dapat menjalani kehidupan dengan bahagia dalam keterbatasan, hal itu yang menunjukkan sikap nrima dari Maya. Maka, dapat diketahui bahwa, tokoh Maya dalam novel ini digambarkan sebagai sosok wanita kerdil berkulit albino yang memerankan Sita dalam sendratari. Walaupun dalam kondisi fisik yang tidak normal, namun ia memiliki jiwa yang sehat sehingga ia memiliki sifat nrima.

(6) Gatoloco/Tuyul

Gatoloco atau tuyul, merupakan tokoh tambahan dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai sosok lelaki dengan fisik menyerupai tuyul. Selain Saman, tokoh tambahan ini juga memiliki peran sebagai tokoh yang memunculkan masalah. Dengan usahanya untuk mencuri batu akik yang diberikan Saman kepada Yasmin, untuk dijual kepada Kepala Desa Pontiman. Ciri fisik tokoh ini digambarkan pada kutipan berikut,

“Lelaki itu pendek, meski normal. Tingginya sekitar seratus enam puluh senti. Perutnya buncit. Kelopak matanya berat berat tetapi bola matanya menyala. Seringainya lebih maju daripada hidungnya, seolah ia akan lebih dulu melahap dari pada mengendus.” (*Maya*, hlm. 40)

Pada kutipan diatas, jelas dideskripsikan bahwa tokoh ini digambarkan sebagai lelaki yang pendek, perutnya buncit, giginya maju. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa sosok Gatoloco itu menyerupai tuyul. Maka dari itu, tokoh ini juga mempunyai nama panggilan Tuyul. Selain memiliki fisik yang buruk,

tokoh ini memiliki sifat yang buruk juga. Sifat yang dipenuhi nafsu yang tak pernah puas. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut,

“Si Tuyul tak berhasil mencurinya darimu. Jika berhasil, ia akan menjualnya pada Kepala Desa. Dan Kepala Desa menjualnya atau mempersembahkannya kepada yang dituju.” (*Maya*, hlm. 237)

Kutipan di atas menceritakan bukti bahwa Gatoloco atau Tuyul dalam novel ini berusaha untuk mencuri batu akik yang dimiliki oleh Yasmin. Batu itu akan dijual kepada Kepala Desa. Rasa ingin memiliki dan mengambil milik orang lain, itu menunjukkan Tuyul adalah sosok yang bernafsu. Hal itu terlihat dari tujuan dari usaha pencurian itu, yaitu dijual guna mendapatkan uang. Selain digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat yang berakal pendek. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut,

“Tuyul tidak bisa berpikir panjang. Akalnya pendek melompat-lompat, digerakan oleh hasrat-hasrat.” (*Maya*, hlm. 205)

“Si Tuyul bukan makhluk yang sanggup merancang rencana bersusun untuk melakukan kejahatan. Tiga langkah sudah hebat. Langkah keempat akan membuat dia lupa pada langkah sebelumnya. Ia sama sekali tak bisa menyiapkan tindakan alternatif atau darurat. Jika ada bahaya, ia bakal melompat, seperti kodok yang akan ditangkap, ke arah tertentu yang terlihat seketika.” (*Maya*, hlm. 205)

“Pendek pikiran si Tuyul dan besar nafsunya, sekarang ia lupa bahwa Yasmin hanya mau memberikan batu itu jika telah melihat putrinya.” (*Maya*, hlm. 207)

Dari kutipan diatas, jelas bahwa tokoh Gatoloco atau Tuyul diterangkan sebagai tokoh yang akalnya pendek. Ia tak bisa berpikir panjang. Hal itu ditunjukkan melalui deskripsi pada kutipan diatas, yang mengatakan ia bukanlah sosok yang bisa merancang susunan rencana secara panjang. Hal itu terbukti dari ia melupakan bahwa Yasmin hanya akan memberikan batu itu jika telah melihat

putrinya (Samantha) yang ia culik. Namun Tuyul tak berfikir sampai sejauh itu. Samantha sedang tak bersamanya.

Dari kutipan-kutipan dan keterangan-keterangan di atas, dapat dibuktikan bahwa, tokoh Gatoloco atau Tuyul dalam novel ini digambarkan sebagai sosok lelaki pendek yang menyerupai tuyul. Lalu, tokoh ini diceritakan sebagai sosok yang berakal pendek dan penuh nafsu.

(7) Vinod

Pada novel ini Vinod berperan sebagai tokoh tambahan. Ia digambarkan sebagai sosok lelaki berkebangsaan India yang berprofesi sebagai diplomat dan antropolog. Vinod digambarkan sebagai sosok yang periang. Tokoh ini lah yang akan membantu Parang Jati mengungkap teka-teki mengenai surat misterius dari Saman. Hal-hal mengenai tokoh ini akan dijelaskan dalam kutipan-kutipan berikut,

“Seorang lelaki India tersenyum lebar, menampakan sebaris **gigi yang putih dan rapi alami.**” (*Maya*, hlm. 57)

“Lelaki itu seorang diplomat dan antropolog. Seperti umumnya orang India, **ia banyak bicara.** Ia nyaris tidak berhenti jika bukan karena disela atau ia sendiri hendak bertanya.” (*Maya*, hlm. 58)

“Vinod Saran yang periang sudah tiba lagi di meja mereka.” (*Maya*, hlm. 59)

Dari kutipan-kutipan di atas, menceritakan ketika Vinod berkunjung ke padepokan Suhubudi dan bertemu dengan Parang Jati dan Yasmin. Pada kutipan pertama, hal tersebut menunjukkan bahwa Vinod ialah tokoh yang tergambarkan sebagai lelaki India, dengan ciri senyuman yang lebar dan gigi yang putih dan rapi. Lalu, karakter bahwa ia merupakan orang India diperkuat lagi melalui kutipan kedua yang menyatakan Vinod seseorang banyak bicara, seperti pada

umumnya orang India. Pada kutipan tersebut juga menerangkan tentang profesi Vinod yang sebagai diplomat dan antropolog. Pada kutipan ketiga, Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang periang. Maka dari ketiga kutipan itu dapat diketahui bahwa, tokoh Vinod pada novel ini memiliki karakteristik sebagai lelaki India yang banyak bicara dan periang.

(8) Larung

Larung Lanang, ia adalah tokoh tambahan yang digambarkan sebagai lelaki yang misterius pada novel ini. Ia bekerja digerakan pers bawah tanah, pada bagian percetakan rahasia. Perawakan tokoh ini digambarkan sebagai sosok lelaki bertubuh kecil, dengan mata yang cerdas. Tokoh inilah yang bersama Saman menjalankan misi penyelamatan aktivis mahasiswa dari pemburuan militer. Untuk mengetahui lebih jelas, di bawah ini akan dijelaskan mengenai tokoh Larung beserta kutipan-kutipan yang merujuk pada karakteristik-karakteristik di atas.

Pada kutipan di bawah ini diceritakan tentang kesan Yasmin terhadap Larung. Di sini Yasmin mendeskripsikan sosok Larung. Ia menceritakan bahwa Larung adalah sosok lelaki bertubuh kecil dan cerdas, dengan segala kemisterusannya. Hal tersebut akan digambarkan pada kutipan-kutipan berikut,

“Lelaki itu bernama Larung. Larung Lanang. **Seorang yang agak misterius, namun selalu tepat waktu.** Sesungguhnya tepat waktu adalah bagian dari sisi misteriusnya, sebab hal itu tidak wajar di negeri ini.” (Maya, hlm. 156)

“**Sesosok lelaki bertubuh kecil** berdiri di depan pagar. Ia lama tak bertemu dengan orang itu, tapi ya itu dia. Ia kagum pada kesetiaan Larung terhadap waktu.” (Maya, hlm. 157)

“Lelaki memelihara **brewok pendek yang rapi**, seolah untuk menghilangkan kesan imut karena **tubuhnya kecil**. Ia memiliki **mata**

kecil yang cerdas seperti mata tikus dan pengamatan yang aneh.” (*Maya*, hlm. 157)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, Larung diterangkan sebagai sosok yang misterius. Hal itu ditunjukkan pada kutipan satu, di mana hal yang membuat ia menjadi misterius ialah kebiasaan tepat waktunya. Sebab, di negeri ini tepat waktu adalah hal yang tak wajar. Kebiasaan tepat waktunya juga dapat dilihat pada kutipan dua, di mana Larung menemui Yasmin di kediamannya. Yasmin kagum bahwa ia masih tepat waktu seperti biasanya. Lalu terdapat penjelasan mengenai ciri fisik dan perwatakan Larung pada kutipan dua dan tiga, di mana Larung tergambar sebagai sosok lelaki yang bertubuh kecil, dan memelihara brewok pendek yang rapi. Untuk watak, dari kutipan tersebut tergambar sebagai sosok yang memiliki pengamatan cerdas. Mengenai profesi Larung, akan dijelaskan pada kutipan-kutipan berikut,

“Larung ada di gerakan pers bawah tanah. Dia memang tak muncul sebagai aktivitas di permukaan, sehingga terkesan misterius.” (*Maya*, hlm. 9)

“Larung menjalankan percetakan rahasia untuk media bawah tanah. Selama ini semua berjalan beres. Seharusnya misi ini pun terpercaya di tangannya.” (*Maya*, hlm. 157)

Dari kutipan di atas, kesan misterius yang timbul pada Larung, mungkin dikarenakan pada profesinya ini. Karena, dijelaskan bahwa ialah orang yang bergerak pada pers bawah tanah, pada bagian percetakan rahasia. Profesinya yang secara tidak langsung membuat ia terkesan sebagai sosok yang misterius.

(9) Lukas

Pada kutipan di bawah ini, diceritakan saat Yasmin kembali ke Indonesia, ia kembali pada suaminya Lukas. Lukas digambarkan sebagai sosok lelaki yang

kebas pada perasaan Yasmin. Dan tokoh ini juga digambarkan sebagai seorang yang selalu percaya diri dengan kegagahannya. Seperti tergambar pada kutipan berikut,

“Setelah itu ia kembali ke tanah air, kembali pada suaminya, **Lukas, yang kebas tentang perasaan istrinya. Lelaki yang sah itu, yang senantiasa percaya diri, menghujani ia dengan kegagahan yang selama ini mereka banggakan.**” (*Maya*, hlm. 11)

Kutipan di atas merupakan deskripsi tentang sikap Lukas, suami Yasmin. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang selalu percaya diri dengan kegagahannya. Selain itu, dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Lukas adalah sosok yang kebas tentang perasaan istrinya. Kebas merupakan suatu sikap yang merujuk pada suatu ketidakpedulian. Mungkin sifatnya itu ada pengaruhnya dari pekerjaannya, seperti dijelaskan pada kutipan-kutipan berikut,

“**Lukas, insinyur dari ITB, bekerja di BPPT.**” (*Maya*, hlm. 152)

“Yasmin merasa **Lukas mulai menjadi kolot dan membosankan.** Ia mengira itu pengaruh dari tempat suaminya bekerja, yang bagaimanapun adalah lembaga di bawah pemerintah.” (*Maya*, hlm. 152)

Pada kutipan di atas, diterangkan Lukas merupakan seorang insinyur lulusan ITB yang kini bekerja di BPPT. Tempat kerjanya adalah yang Yasmin kira sebagai hal yang mempengaruhi sifat suaminya. Kutipan tersebut menyebut Lukas sosok yang kolot dan membosankan.

(10) Samantha

Samantha, ia merupakan tokoh tambahan yang tidak terlalu menonjol pada novel ini. Ia digambarkan sebagai sosok balita, anak dari Yasmin. Namun, di sini terdapat kebingungan tentang ia adalah anak dari Lukas atau dari Saman. Tapi

Yasmin lebih merasakan, kalau anaknya itu anak Saman. Hal tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Semakin hari semakin **ia melihat mata Saman pada bayinya** yang bertumbuh. Bahkan sekalipun ia anak perempuan.” (*Maya*, hlm. 10-11)

“**Ia tak pernah pasti benih siapa yang menjadi.** Setelah persetubuhan rahasia terakhirnya” (*Maya*, hlm. 11)

“Maka aku tinggal di luar bersama anaku. Mungkin anak kita. **Kurasa anak kita.**” (*Maya*, hlm. 246)

Berdasarkan kutipan diatas, pada kutipan pertama Yasmin melihat kemiripan mata Saman pada bayinya. Tetapi hal itu belum pasti, karena ia tak tahu benih siapa yang terlahir menjadi anaknya itu. Namun, di akhir cerita Yasmin lebih merasakan bahwa anaknya tersebut adalah anak dari Saman.

(11) Bandowo

Bandowo atau Paklik ialah salah satu tokoh tambahan pada novel ini. Tokoh ini digambarkan sebagai lelaki penjaga meja resepsionis padepokan Suhubudi. Ia adalah sosok yang setia dan bangga mengabdikan pada Suhubudi. Seperti yang digambarkan pada kutipan-kutipan berikut,

“Ia duduk di sebelah Bandowo yang sedang menyetir Colt pelan-pelan. Jati memanggil Paklik, Bapak Cilik, kepada **lelaki yang biasa menjaga di meja resepsionis itu. Seorang yang sangat setia dan bangga mengabdikan pada bendoronya.**” (*Maya*, hlm. 112)

“Ayah bilang kepada kami, ia mau terus menanam padi purba di sawahnya. **Paklik Bandowo menyahut, ia juga akan melakukannya di sawahnya.**” (*Maya*, hlm. 132)

“**Agaknya, untuk menunjukkan kesetiaan dan martabatnya, Paklik Bandowo menanam padi di sawahnya dengan padi nenek moyang.** Sebulan setelah masa tanam, kelihatanlah bahwa yang di sawahnya bukanlah varietas unggul modern yang diminta pemerintah.” (*Maya*, hlm. 132)

Pada kutipan pertama di atas, dijelaskan bahwa ia adalah tokoh lelaki yang biasa menjaga meja resepsionis. Lalu, dijelaskan pula bahwa ia memiliki sifat setia dan bangga mengabdikan pada bendornya (Suhubudi). Sifat setia pada tuannya ditujukan pula pada kutipan kedua dan ketiga. Di mana ia menunjukkan kesetiaan dan kebanggaannya mengabdikan pada Suhubudi dengan cara ia tetap mengikuti Suhubudi menanam padi purba di sawah miliknya, walaupun sudah diwajibkan oleh pemerintah untuk menanam padi modern.

(12) Pontiman Satalip

Dalam novel ini, walaupun tak terlalu semenonjol Gatoloco, tokoh ini juga memiliki peran antagonis. Karena Pontiman lah yang memerintahkan si Tuyul untuk mengambil batu akik yang dimiliki Yasmin. Dalam cerita ini, ia merupakan seorang Kepala Desa. Seperti tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Kepala Desa Pontiman Satalip berdiri di podium, memberikan sambutan yang berputar-putar.” (*Maya*, hlm. 118)

“Dia adalah Kepala Desa Sewugunung ini: Pontiman Satalip, seorang anggota AD.” (*Maya*, hlm. 233)

Kutipan-kutipan di atas diceritakan Pontiman berdiri di atas podium dan memberikan sambutan yang berputar-putar untuk memperingati Supersemar. Memberikan sambutan pada hari besar, menunjukkan bahwa Pontiman ialah orang memiliki jabatan penting. Di kutipan itu pula diterangkan bahwa ia adalah seorang anggota angkatan darat dan juga Kepala Desa Sewugunung. Mengenai penampilan dan perwatakan dari Pontiman akan tergambar pada kutipan-kutipan berikut,

“Tadi, Pontiman Satalip si Kepala Desa berwajah Bilung telah menjanjikan jumlah yang sangat menggiurkan bagi ukurannya. Ian

akan mendapat dua puluh lima juta jika berhasil menyerahkan batu akik siwalan istimewa.” (*Maya*, hlm. 49)

“Si Tuyul tak berhasil mencurinya darimu. Jika berhasil, ia akan menjualnya pada Kepala Desa. **Dan Kepala Desa menjualnya atau mempersembhkannya kepada yang dituju.**” (*Maya*, hlm. 237)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa Kepala Desa Pontiman Suntalip sebagai sosok yang berwajah Bilung. Bilung merupakan tokoh pewayangan yang mengabdikan pada tokoh jahat, dan memiliki sifat yang licik. Seperti halnya Bilung, Pontiman pun memiliki sifat yang sama dengan Bilung. Ia adalah orang yang menyuruh Gatoloco untuk mengambil batu akik dengan memberi ia upah yang tak seberapa. Lalu batu itu akan ia jual lagi, atau ia persembahkan pada yang dituju. Hal itu menunjukkan bahwa Pontiman adalah sosok yang licik, karena ia telah memperdaya Gatoloco demi keuntungannya.

(13) Wanita Bisu

Wanita bisu pada novel ini ialah tokoh tambahan yang tidak terlalu menonjol pada novel ini. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang wanita bisu berwajah cantik. Seperti pada kutipan di bawah ini yang menceritakan pertemuan Yasmin dengan wanita itu. Yasmin berpapasan dengan Wanita Bisu itu ketika ia baru sampai di padepokan Suhubudi. Tergambarkan wanita itu sebagai sosok wanita yang cantik dan lembut. Hal tersebut diterangkan pada kutipan berikut,

“Yasmin mengira melihat peri, atukah siluman keraton Laut Selatan, yang tak pernah ia percaya. Mereka bertatapan. **Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Wajah ayu seorang ibu tanpa pulasan.** (*Maya*, hlm. 17)

Pada kutipan di atas diceritakan Tokoh ini bertemu dengan Yasmin. Mereka saling bertatap, dan Ia hanya tersenyum dan mengangguk lembut, tanpa

mengucap apapun. Yasmin melihat wanita itu bagaikan peri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh ini tergambar sebagai sosok yang cantik dan lembut, dalam diamnya. Selain itu, wanita ini diceritakan sebagai tokoh yang mempunyai hubungan dengan Suhubudi dan Parang Jati. Hubungannya tersebut digambarkan pada kutipan berikut,

*“Siapa perempuan cantik itu, Parang Jati? Tiba-tiba Yasmin melompat tema.
Yang mana?
Yang pakai kebaya putih itu. Saya papasan dengannya tadi siang.
Itu... Oh. Itu istri Bapak. Itu... ibu saya.”* (Maya, hlm. 35)

Kutipan di atas, merupakan sebuah percakapan dari Parang Jati dan Yasmin. Di mana, Yasmin menanyakan tentang wanita yang berpapasan dengannya. Lalu, jawaban Parang Jati menerangkan bahwa wanita itu ialah istri dari Suhubudi, sekaligus pula sebagai ibunya. Meskipun wanita itu bukanlah ibu kandung, karena Parang Jati adalah anak yang Suhubudi pungut.

3) Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi seluruh peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor (tempat), waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), atau suatu periode sejarah. Dalam novel *Maya* karangan Ayu Utami, terdapat beberapa latar tahun dan tempat yang digambarkan pada setiap peristiwa di dalamnya. Dalam novel ini, juga terdapat dua latar periode peristiwa yang digambarkan, yakni pada masa kedudukan Orde Baru dan saat peristiwa Reformasi di Indonesia. Latar tersebut akan digambarkan dalam beberapa kutipan di bawah ini,

“1984

Pemuda itu tidak bisa tidur nyenyak lagi. Namanya belum Saman. Namanya Wisanggeni. **Perabumulih**, kota itu begitu kecil. di **Sumatra Selatan.**” (*Maya*, hlm. 95)

“Kini yang ia lihat bukanlah wajah Semar, melainkan wajah Upi. Ada yang berdesir di tulang belakangnya. Ingatan pelan-pelan kembali. Pernah ia berniat untuk membuat batu itu menjadi cincin dan mengenakannya pada upacara pentahbisan. Tapi ia lupa. Terlalu banyak hal yang menyibukan ia. Perhiasan adalah hal yang terakhir yang dipikirkan oleh seorang rohaniwan. Di jurang malam ini batu itu memanggilnya lagi. Di kota yang jauh: **Perabumulih**. Tahun berapakah ini? **1984**” (*Maya*, hlm. 108)

“Saman tak pernah berkabar sejak lelaki itu pergi, ke **perairan Riau atau mungkin Laut Cina Selatan**, untuk menyelamatkan tiga aktivis mahasiswa dari pemburuan militer. **Dua tahun silam.**” (*Maya*, hlm. 4)

“Ini **padepokan spiritual**. Letaknya **di Sewugunung**. Di sana orang masih percaya takhayul dan tuyul-tuyul. Bukan tak mungkin ada usaha mencuri batu bermakna itu dengan ilmu hitam.” (*Maya*, hlm. 53)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, tergambar kejadian pada novel ini berlatarkan periode era Orde Baru. Yaitu era yang menduduki Indonesia pada rentang tahun 1966-1998. Pada kutipan pertama dan kedua di atas menunjukkan suatu kejadian yang berlatar tahun 1984, di mana pada tahun itu merupakan termasuk dalam era dari Orde Baru. Pada tahun 1984 dari kutipan itu diceritakan ketika Saman masih lah seorang pastor di kotanya Perabumulih, Sumatera Selatan. Lalu pada kutipan ketiga di atas, diceritakan ketika Saman hilang perairan di Riau atau mungkin Laut Cina Selatan, untuk menyelamatkan tiga aktivis mahasiswa dari pemburuan militer, dua tahun silam. Tidak dijelaskan secara langsung tahun berapakah itu, namun secara tidak langsung peristiwa itu dijelaskan dua tahun sebelum Yasmin memutuskan menemui Suhubudi. Pada kutipan keempat, di situ Yasmin diceritakan menemui seorang guru kebatinan setelah mendapatkan surat dari kekasih gelapnya yang hilang dua tahun lalu.

Yasmin menemuinya di padepokannya di Sewugunung. Selanjutnya latar pada saat peristiwa Reformasi, akan digambarkan pada beberapa kutipan di bawah ini,

“Tuntutan telah mengental: Presiden Soeharto turun! Sudah terlalu lama rakyat dihisap dan para pemuda dikorbankan.” (*Maya*, hlm. 186)

“18 Mei 1998

Di hadapan ribuan mahasiswa yang telah menduduki gedung **DPR/MPR** akhirnya menyatakan imbauan agar Presiden Soeharto mengundurkan diri secara arif dan bijaksana.” (*Maya*, hlm. 240)

“19 Mei 1998

Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat. Salah satunya mengatakan bahwa masyarakat sudah *tuwuk* dengan kepemimpinan Pak Harto. *Tuwuk* berarti kenyang sehingga hampir muntah.” (*Maya*, hlm. 240)

“20 Mei 1998

Di Yogyakarta terjadi *Pisowan Ageng*. Jutaan warga dari kota itu dan sekitarnya mendatangi keraton untuk meminta sikap Sultan. Hamengku Buwono X menemui rakyat dan mendukung gerakan Reformasi. Suhubudi dan Parang Jati hadir pada peristiwa ini” (*Maya*, hlm. 240)

“Pada tanggal ini, 21 Mei 1998, pukul 9.00 pagi di istana Presiden Soeharto mengumumkan sesuatu yang dirindukan sekaligus sulit dipercaya bagi banyak orang. Ia menyatakan berhenti sebagai presiden Republik Indonesia.” (*Maya*, hlm. 241)

“Dua tahun setelah kepergianmu, itu terjadi. Diktator itu menyatakan berhenti sebagai presiden negeri ini. Aku membayangkan kita duduk berdua, menyaksikan ia membacakan pidatonya di televisi. Setelah 32 tahun ia berkuasa. Setelah sekian orang dihilangkan. Tangan kita berpegangan, saling mencengkram dalam rasa tak percaya.” (*Maya*, hlm. 245)

“Akhirnya negeri kita terbebas juga dari rezim militer. Tapi setelah ini apa, aku tak tahu. Dan kamu tak ada. Di dalam diri manusia tidak hanya ada ketenangan dan kemuliaan, seperti ditunjukkan oleh padepokan ini. Di dalam masyarakat juga ada kekerdilan dan keserakahan. Tidak hanya ada Parang Jati, tapi juga ada si Tuyul.” (*Maya*, hlm. 246)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, pada kutipan pertama dijelaskan rakyat tentang sudah muaknya rakyat atas pemerintahan Soeharto. Rakyat menuntut Soeharto turun dari jabatannya sebagai presiden. Hal tersebut yang

memunculkan peristiwa-peristiwa pada kutipan kedua sampai kelima di atas. Yaitu, yang dimulai dari peristiwa ribuan mahasiswa menduduki gedung DPR/MPR akhirnya menyatakan imbauan agar Presiden Soeharto mengundurkan diri secara arif dan bijaksana pada 18 Mei 1998. Setelah itu, Presiden Soeharto mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat pada 19 Mei 1998, yang situ mengatakan bahwa masyarakat sudah *tuwuk* dengan kepemimpinan Pak Harto. Lalu pada 20 Mei 1998, di Yogyakarta terjadi *Pisowan Ageng*. Jutaan warga dari kota itu dan sekitarnya mendatangi keraton untuk meminta sikap Sultan. Hamengku Buwono X menemui rakyat dan mendukung gerakan Reformasi. Hingga pada tanggal 21 Mei 1998, pukul 9.00 pagi di istana Presiden Soeharto mengumumkan dan menyatakan berhenti sebagai presiden Republik Indonesia. Pada kutipan di atas, tergambar diktator itu menyatakan berhenti sebagai presiden negeri ini, setelah dua tahun kepergian Saman. Maka dapat diketahui peristiwa hilangnya Saman adalah pada tahun 1996.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Novel *Maya* karangan Ayu Utami ini menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada tahun 1980-an hingga tahun 1998. Pada periode tersebut, terdapat beberapa latar tempat yang digambarkan. Yaitu Perabumulih, perairan Riau atau Laut Cina Selatan, padepokan Suhubudi di Sewugunung. Lalu, tergambar beberapa latar tempat di Indonesia ketika tragedi Reformasi seperti, di gedung DPR/MPR, di Yogyakarta, dan di Istana Presiden. Di mana pada periode tersebut, menceritakan saat-saat masa kedudukan Orde Baru dan saat peristiwa kerusuhan sampai dengan Reformasi di Indonesia.

4.2 Analisis

Berikut ini merupakan analisis aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama pada novel *Maya* karangan Ayu Utami. Teori yang digunakan dalam menganalisis aspek spiritualitas yaitu teori Coyte yang menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang terdiri atas makna, nilai, transenden, keterhubungan, dan proses menjadi. Lalu, teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk spiritualitas yaitu teori Spilika yang membagi konsep spiritualitas kedalam tiga bentuk, yaitu spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, spiritualitas yang berorientasi pada dunia/alam, dan spiritualistik humanistik. Analisis yang dilakukan ini difokuskan pada tokoh utama dari novel *Maya* karangan Ayu Utami, yaitu Yasmin.

4.2.1 Analisis Aspek Spiritualitas

a. Makna

Makna ialah hal-hal yang terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapatkan arah eksistensinya. Hal ini bertujuan mencari arti dan tujuan hidup dan menyikapi atau merasakan situasi dan peristiwa hidup seperti menyikapi kesuksesan dan kegagalan walaupun tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasarinya. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam aspek *makna*.

1) *Data tabel nomor 2*

Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari panjang yang mengulang-ngulang diri sehingga ia hafal kenyataan pahit itu: **Saman tak ada lagi. Saman hilang.** Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan kehilangan bahkan dibanding kematian. **Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun.** (*Maya*, hlm. 12)

Saman tak terdengar kabarnya lagi setelah mencoba membantu aktivis mahasiswa kabur dari pemburuan militer di perairan Riau, ataukah Laut Cina Selatan. Semenjak saat itu kesedihan selalu mewarnai diri Yasmin. Ia menjalani hari-hari panjang, tanpa mengetahui pasti bagaimanakah nasib kekasihnya itu. Yasmin merasa kehilangan Saman.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana nasib Yasmin setelah kepergian kekasihnya, Saman. Kepergian yang membuat Yasmin hari demi hari terjerumus dalam kekosongan. Karena, ia tak tahu pasti bagaimana nasib kekasihnya itu. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin merasakan suatu situasi hidup, yang dimana ia merasakan kekosongan dalam hidupnya. Maka, dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*.

2) Data tabel nomor 3

Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya menerima lembar-lembar kertas. Amplop ketiga berukuran besar. Dengan lapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat putih kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. **Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya.** (*Maya*, hlm. 13)

Diceritakan setelah dua tahun hilangnya Saman, Yasmin menerima surat-surat misterius. Kemisteriusan surat itu karena, surat-surat itu tertanda dari kekasihnya yang sudah lama hilang, Saman. Pada kali ketiga, Yasmin menerima surat dari kekasihnya itu lagi. Sebuah surat dengan amplop besar, dan terdapat sebutir batu mulia di dalamnya. Peristiwa itu membuat Yasmin tak paham dan kebingungan. Akhirnya Yasmin memutuskan menemui seorang guru kebatinan, yaitu Suhubudi.

Sesuai data tabel nomor tiga, memperlihatkan Yasmin mendatangi seorang guru kebatinan. Kedatangannya tersebut bukan tanpa maksud. Terdapat suatu tujuan atas kedatangan Yasmin menemui Suhubudi. Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*. Karena, dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mendapatkan arah eksistensi atau tujuan hidupnya. Dari peristiwa itu Yasmin mendapat keputusan menemui Suhubudi, dengan memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas kejadian yang ia alami dan keberadaan Saman.

3) *Data tabel nomor 10*

Sekarang kesedihan membuatnya seperti pelan-pelan mengerti. Kesedihan telah mengantarkannya ke sebuah dunia yang tak akan ia kunjungi jika ia tak berduka. Ia perlahan menerima realma yang berbeda: lelaki resepsionis yang tak memiliki telapak tangan, perempuan cantik yang bisu, guru spiritual dan wilayah pantang bersuara, pemuda tampan yang ternyata berjari dua belas. (*Maya*, hlm. 62)

Hari-hari Yasmin dipenuhi dengan kesedihan, setelah kekasih gelapnya itu hilang. Lalu, surat-surat misterius itu menyusul membuat ia akhirnya memutuskan menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Yasmin merasakan bahwa kesedihannya akan Saman lah yang mengantarkannya pada tempat yang mungkin tak akan ia kunjungi jika ia tak berduka, yaitu padepokan Suhubudi.

Rasa sedih yang Yasmin rasakan atas kehilangan Saman, Yasmin rasakan sebagai suatu hal yang menyebabkan ia kini bisa berada pada padepokan itu. Dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin merasakan suatu situasi hidup. Situasi yang di mana Yasmin merasakan kesedihannya lah yang membawa ia pada padepokan Suhubudi. Maka dari itu, data tabel nomor sepuluh tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*.

4) *Data tabel nomor 14*

Tempat ini dihuni begitu banyak rumpun bambu. Daunnya berdesir-desir dihembus angin, seperti berbisik; suara-suara lirih dari lapis-lapis waktu dan irisan ruang-ruang rahasia. Saman ingin memanusiasi gadis itu – siapa namanya? Upi. **Ia ingin memanusiasi gadis ini – Maya, perempuan cebol yang menari.** (*Maya*, hlm. 64)

Kesedihan akan kehilangan Saman lah yang Yasmin rasakan sebagai hal yang mengantarkan ia pada padepokan Suhubudi. Kedatangan Yasmin di padepokan Suhubudi membuat ia dipertemukan dengan Maya, wanita cebol dari sendratari padepokan itu. Makhluk itu mengingatkan Yasmin pada sebuah cerita dari Saman. Cerita tentang makhluk yang dulu Saman ingin manusiakan, Upi namanya. Yasmin ingin memanusiasi makhluk ini juga, namanya Maya.

Data dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin mendapatkan salah satu tujuan hidupnya. Data tabel nomor empat belas tersebut memperlihatkan sebuah keinginan untuk memanusiasi Maya, yang menjadi suatu tujuan Yasmin pada kejadian ini. Keinginan yang Saman dulu juga inginkan, yaitu untuk memanusiasi Upi, makhluk tak sempurna sama halnya seperti Maya. Oleh karena itu, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*.

5) *Data tabel nomor 16*

Tapi ia telah memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencintai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa engkau menganggap biadab penjalagan padahal kau mendoyani daging? Tidakah dunia modern telah memisahkan engkau dari apa yang sesungguhnya terjadi demi yang kau santap penuh kenikmatan untuk menunjang kehidupanmu? (*Maya*, hlm. 66)

Padepokan itu telah mempertemukan Yasmin dengan Maya, dan ia ingin memanusiasi perempuan cebol itu. Rasa itu menuntunnya untuk menemui secara

langsung perempuan itu. Ia tinggal di pemukiman khusus yang Suhubudi buat untuk makhluk sebangsa Maya, letaknya jauh di belakang padepokan itu. Yasmin mendatangi tempat itu, dan ia mencium amis hewan mati. Lalu, Yasmin melihat wajah-wajah yang memandangi padanya. Wajah-wajah yang matanya tak simetris, gigi yang lebih maju dari pada hidung, sesuatu yang lebih ganjil dari binatang. Yasmin melihat makhluk-makhluk itu sedang mengurus ayam untuk dimasak. Ada rasa ingin muntah melihat wajah-wajah itu dan wangi amis yang begitu menusuk hidungnya. Tapi Yasmin telah memutuskan untuk mencintai.

Rasa mual dan ingin muntah yang Yasmin alami, ia telan begitu saja. Rasa cinta yang memberikan ia kekuatan untuk mengalahkan rasa mual dari keganjilan yang ia temui. Keputusan untuk mencintai Maya lah yang memberi Yasmin kekuatan pada kejadian itu. Maka, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*. Sebab, pada kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa mencintai Yasmin telah menjadi tujuan hidupnya. Maya telah menjadi tujuan hidup Yasmin, yaitu untuk dicintainya.

6) *Data tabel nomor 20*

Aku seperti baru saja menyelesaikan suatu perjalanan. Dan aku pulang membawa peta. Dari dunia yang berlapis-lapis; bagai batu kristal yang kamu kirimkan. Sebutir batu yang memperlihatkan semesta. Kita melihat langitnya, bening bagai kaca. Kau melihat debu bintang-bintang. Kita melihat watu yang menjadi padat. **Dan kita melihat peta dunia kita sendiri.** (*Maya*, hlm. 242)

Kehilangan kekasih gelapnya membuat Yasmin merasakan sedih yang begitu dalam. Setelah dua tahun dari peristiwa hilangnya kekasihnya itu, ia menerima surat. Surat dari kekasih gelapnya, Saman. Peristiwa kesedihan atas kehilangan kekasih gelapnya dan surat itulah yang membuat Yasmin berada di

padepokan Suhubudi. Di padepokan itu, Yasmin telah mengalami banyak peristiwa. Perjalanannya selama ia berada di padepokan itu, membuat Yasmin memahami sebuah arti.

Kutipan tabel nomor dua puluh memperlihatkan Yasmin mengartikan sebuah perjalanannya. Perjalanan selama ia di pedepokan, ia artikan sebagai peta dunianya sendiri. Maka dapat diketahui, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*. Karena, data tersebut ditunjukan Yasmin merasakan keberartian dari situasi hidup yang ia alami itu. Di mana ia melihat peta dunianya sendiri pada perjalannya itu.

7) *Data tabel nomor 25*

Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. **Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan.** Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. (*Maya*, hlm. 247)

Yasmin telah menjalani berbagai macam kejadian di perjalanan yang ia lakukan di padepokan Suhubudi itu. perjalanan tersebut telah memberikan arti pada dirinya. Oleh karena perjalanan itulah pelan-pelan Yasmin akan mengerti tentang apa yang Saman pernah katakan. Ialah tentang ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.

Dari tabel nomor dua puluh lima tersebut diterangkan bahwa, Yasmin akan memahami tentang perkataan yang Saman pernah katakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, Yasmin sebenarnya belum terlalu memahami betul tentang apa yang pernah Saman katakan. Namun dari hal tersebut juga menunjukkan bahwa, Yasmin masih mencoba pahami hal tersebut dan mencari sebuah arti

hidup dari hal yang Saman pernah katakan. Yaitu, tentang ketelanjangan dan cinta yang pernah Saman katakan. Ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. Oleh karena itu, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *makna*.

b. Nilai

Nilai merupakan hal-hal yang terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan, menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. Nilai terkait dengan apa yang dijadikan acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Aspek ini juga terkait dengan standar yang digunakan individu sebagai norma untuk mengetahui kebenaran dan harga terhadap sesuatu. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam aspek *nilai*.

1) *Data tabel nomor 4*

Lalu Yasmin mengambil taksi resmi. **Ia menyukai segala hal yang rapi dan sah. Ia ingin menjalani hidup yang beres dan legal.** Penyelewengan dengan Saman adalah suatu pengecualian. Ia segera menyangkal kata penyelewengan itu: penyelewengan. (*Maya*, hlm. 15)

Setelah surat ketiga dari kekasih yang dua tahun hilang ia terima, Yasmin memutuskan pergi menemui seorang guru kebatinan bersama anaknya. Pesawat yang ia tumpangi akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto, lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Profesinya yang sebagai pengacara, melatarbelakangi ia menyukai hal-hal yang sah dan legal.

Dari tabel nomor empat tersebut menunjukkan bahwa Yasmin memiliki suatu standar hidup pada dirinya. Hal itu tergambar dari segala hal yang rapi/beres, dan sah/legal adalah suatu hal yang Yasmin sukai dan tertanam di

dalam dirinya. Hal tersebut tergambar dari Yasmin memilih menggunakan taksi yang rsemi. Maka dari itu, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *nilai*.

2) *Data tabel nomor 9*

Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebatinan. **Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam agamanya.** Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan. (*Maya*, hlm. 37)

Kesedihan akan Saman mengantakannya pada padepokan itu. Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Ia melakukan konsultasi dengan Suhubudi, dan itu adalah konsultasi pertamanya. Namun ia merasa aneh, ia memikirkan mengapa ia bisa melakukan ini. Padahal, ia adalah seorang pengacara yang rasional dan modern. Dan Yasmin juga berpikir meminta nasihat pada dukun juga tak ada dalam agamanya.

Hal-hal yang Yasmin pikirkan ketika konsultasi dengan Suhubudi menunjukkan pada sebuah norma. Norma yang ada pada diri Yasmin untuk mengetahui kebenaran dan menilai sesuatu. Di situ Yasmin menilai tentang kebenarannya mendatangi Suhubudi. Ia menimbanginya dengan pemikiran dari ajaran di agamanya. Oleh sebab itu, data tabel nomor sembilan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas yang berupa *nilai*.

3) *Data tabel nomor 23*

Aku teringat kamu. Kamu dan Upi. Kamu berkata: Ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. **Seandainya aku boleh berkata padamu: Jika cintamu menempuh jalan yang salah, jangan putus asa terhadap cinta.** (*Maya*, hlm. 245)

Diceritakan dahulu ketika Saman masih lah seorang pastor dan namanya adalah Frater Wisanggeni, ia bertemu dengan perempuan ikan bernama Upi di kotanya Perabumulih. Perempuan itu merupakan makhluk yang imbesil, akalnya kurang waras hingga ia dipasung dalam sebuah kandang kumuh oleh kakaknya. Saman memutuskan untuk mencintai makhluk itu. Ia ingin memanusiakan makhluk itu. Namun Saman mencintai Upi dengan jalan yang salah, hingga akhirnya Saman kehilangan Upi. Upi mati dalam kandang yang sudah direnovasi oleh Saman. Saman menempuh jalan cinta yang salah. Cerita itu membuat Yasmin teringat kembali tentang kata-kata yang Saman pernah katakan, yaitu ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. Hal itu membuat Yasmin ingin menyampaikan sebuah pesan pada kekasihnya yang telah hilang itu, yaitu pesan untuk tidak putus asa ketika cinta menempuh jalan yang salah.

Pesan yang Yasmin peruntukan pada kekasihnya tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *nilai*. Karena, data tabel nomor dua puluh tiga tersebut menunjukkan Yasmin mengungkapkan suatu kebenaran dari dalam pikirannya. Hal itu tergambar dari suatu pesan yang Yasmin peruntukan untuk Saman. Sebuah pesan yang menyerukan agar jangan putus asa jika menempuh cinta yang salah.

c. Transenden

Transenden merupakan pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri, menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan

memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam aspek *transenden*.

1) *Data tabel nomor 1*

Tapi hari itu sesuatu terjadi. Selembar amplop terpacak di meja konsol, agak lusuh; pembantu yang meletakkannya di sana. Berperangko Amerika. Ia mengenal tulisan tangan pada kertas di dalamnya. Jemarinya gemetar dan dingin. **Ia dapati secarik kertas tempel berwarna kuning. Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu.. Itu tulisan lelaki gelapnya. Saman.** (*Maya*, hlm. 4-5)

Setelah Saman mencoba membantu aktivis mahasiswa kabur dari pemburuan militer di perairan Riau atau Laut Cina Selatan, kabarnya tak pernah terdengar lagi. Setelah dua tahun hilangnya Saman, Yasmin menerima surat-surat misterius. Jemari Yasmin gemetar dan dingin membaca tulisan pada surat itu. Hal itu dikarenakan ia mengenal tulisan itu. Tulisan pada surat itu ialah tulisan kekasihnya yang sudah lama hilang, Saman.

Data tabel nomor satu tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas yang berupa *transenden*. Sebab, dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mengalami suatu kejadian pada cerita ini, dan kejadian itu akan berperan memberikan tujuan hidup baginya. Kejadian yang akan memberikan Yasmin suatu tujuan hidup tersebut ialah, kejadian ketika Yasmin mendapatkan surat dari kekasih gelapnya. Kejadian itulah yang menyebabkan Yasmin akan menemukan tujuan hidup seperti yang tergambar pada data tabel nomor tiga di aspek makna.

2) *Data tabel nomor 2*

Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari panjang yang mengulang-ngulang diri sehingga ia hafal **kenyataan pahit itu: Saman tak ada lagi. Saman hilang.** Tapi, apakah hilang itu? **Ada yang lebih mengerikan kehilangan bahkan dibanding**

kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun. (*Maya*, hlm. 12)

Yasmin menjalani hari-hari panjang tanpa mengetahui pasti bagaimanakah kabar kekasihnya. Semenjak Saman mencoba membantu aktivis mahasiswa kabur dari pemburuan militer di perairan Riau ataukah Laut Cina Selatan, ia hilang. Semenjak saat itu kesedihan selalu mewarnai diri Yasmin. Saman tak ada lagi, ia kehilangan Saman. Kehilangan yang kosong tanpa kepastian, apakah Saman itu mati atau masih ada di suatu tempat.

Dari tabel nomor dua tersebut memperlihatkan Yasmin mengalami peristiwa yang menyadari keterbatasan dirinya. Di mana, Yasmin digambarkan tak berdaya atas hilangnya kekasih gelapnya itu. Keterbatasan Yasmin ditunjukkan dari kekosongan tanpa dasar yang Yasmin rasakan karena kehilangan kekasih gelapnya itu. Oleh sebab itu, data tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas yang berupa *transenden*.

3) *Data tabel nomor 7*

Tepuk tangan semakin riuh, seolah masing-masing menyembunyikan rasa bersalah. **Yasmin menitikan air mata dari segala rasa yang bercampur: haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa. Ia ikut berbaris untuk menyalami para artis. Sekalipun ia jeri.** (*Maya*, hlm. 33)

Rasa sedih dan surat-surat yang ia terima dari kekasihnya yang dua tahun lalu tak ia dengar kabarnya lagi itu yang membuat Yasmin menemui seorang guru kebatinan. Ia mendatangi padepokan guru kebatinan itu, untuk mendapatkan keterangan tentang hal yang ingin ia ketahui. Di padepokan tersebut ternyata terdapat sebuah pertunjukan sendratari, Yasmin menyaksikannya selagi ia belum dapat berkonsultasi dengan Suhubudi. Betapa indahny penampilan sendratari

bayangan itu. Namun, ternyata para pemain sendratari itu tak seindah penampilannya. Begitu pertunjukan selesai, para pemain keluar dan menunjukkan diri untuk memberikan salam. Tepuk tangan dengan penuh rasa bersalah riuh. Yasmin menyalami para pemain itu sambil bercampur rasa haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa. Itulah pertama kalinya Yasmin bertemu dengan Maya.

Data tabel nomor tujuh tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *transenden*. Karena, dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mengalami suatu kejadian yang pada cerita ini kejadian itulah yang akan berperan memberikan tujuan hidup baginya. Awal pertemuan Yasmin dengan para artis yang buruk rupa itulah yang akan mengantarkan Yasmin pada sebuah makna tujuan hidupnya nanti. Kejadian itulah yang akan menyebabkan Yasmin menemukan tujuan hidup seperti yang tergambar pada data tabel nomor empat belas dan enam belas di aspek makna.

4) *Data tabel nomor 15*

Akalnya tidak bisa mencerna apa yang ia lihat; sehingga ada semburat rasa ingin muntah, seperti jika tubuhmu mau mengeluarkan sesuatu yang perutmu tak sanggup memamah. Mual itu menimbulkan rasa berdosa. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian pada makhluk Tuhan. **Ia seperti mendengar suara Saman kah?: dalam keadaan begini, akal tidak akan menyelamatkan. Hanya cinta yang menyelamatkan.** (*Maya*, hlm. 65)

Padepokan itu telah mempertemukan Yasmin dengan Maya. Ada rasa Yasmin untuk ingin memanusiaikan perempuan cebol itu. Rasa itu menuntunnya untuk menemui secara langsung perempuan itu. Yasmin mendatangi perkampungan makhluk cebol itu, dan ia mencium amis hewan mati. Lalu,

Yasmin melihat wajah-wajah yang memandangnya. Wajah-wajah yang matanya tak simetris, gigi yang lebih maju dari pada hidung, sesuatu yang lebih ganjil dari binatang. Ada rasa ingin muntah melihat wajah-wajah itu dan wangi amis yang begitu menusuk hidungnya. Namun ada suara yang menasihatinya. Suara itu terdengar seperti suara Saman.

Dari data tabel nomor lima belas tersebut ditunjukkan, terjadinya suatu pengalaman yang terjadi dari luar dimensi diri Yasmin. Di mana dari cerita tersebut tergambar Yasmin mendengar suara Saman yang menasihati dari dimensi luar dirinya. Ia mendengar Saman mengatakan “Dalam keadaan begini, akal tidak akan menyelamatkan. Hanya cinta yang menyelamatkan”. Oleh karena itu, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *transenden*.

5) Data tabel nomor 19

Suhubudi menggengam tangan Yasmin. Seperti orangtua terhadap anak. Yasmin tahu apa artinya. Air matanya mengalir lagi. Kali ini bukan sedih yang menyengatnya, melainkan haru. Rasa itu justru lebih kuat, bahwa **Saman ada di dekatnya. Tenguknya merasakan itu. Dan jantungnya. Saman ada, menembus dan mengelilingi dirinya. Hadir tanpa batas.** (*Maya*, hlm.228)

Suhubudi yang pergi ke Jakarta karena dipanggil oleh keluarga cendana, akhirnya kembali lagi ke padepokannya. Lalu sesampainya, Suhubudi menemui tamu istimewanya itu untuk memberitahukan mengenai surat-surat yang dikirim oleh Saman atau Wisanggeni kepada Yasmin. Namun sebelum ia membahas mengenai surat itu, Suhubudi menggengam tangan Yasmin. Ketika itu juga Yasmin meneteskan air matanya karena merasakan sebuah keberadaan kekasihnya itu. Kini Yasmin tahu, Saman selama ini berada di mana. Kekasih gelapnya itu selama ini ada di dekatnya. Yasmin sadar dan merasakannya ketika Suhubudi

menggenggam tangannya. Entah itu genggam apa, tapi saat itu Yasmin jadi merasakan keberadaan Saman ada di dekatnya. Tenguknya bisa merasakannya.

Dari data tabel nomor sembilan belas tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *transenden*. Dikarenakan pada kutipan tersebut menunjukkan, terjadinya suatu pengalaman dari luar dimensi yang dialami oleh Yasmin. Digambarkan suatu pengalaman Yasmin setelah Suhubudi menggenggam tangannya, ia merasakan hal yang kuat tentang keberadaan kekasih gelapnya itu. Yasmin kini tahu bahwa Saman selama ini ada di dekatnya. Tenguknya merasakan itu.

6) *Data tabel nomor 22*

Tak ada yang lebih sakit daripada kehilangan anak: anakmu diculik padahal ia tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Ah, aku kehilangan kamu; tapi, pengorbananmu tak sia-sia, dan aku bisa lebih rela justru karena penderitaanmu bernilai. Aku kehilangan kamu. Tapi aku hampir saja, aku bisa saja, kehilangan anakku untuk kesia-siaan. **Terapi rasa sakit yang luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat aku bisa keluar dari kekerdilanku dan mencoba memperbaiki diri.** (*Maya*, hlm.244)

Diceritakan bahwa Yasmin datang ke pedepokan menemui seorang guru kebatinan setelah surat ketiga dari kekasihnya yang dua tahun telah hilang. Surat itu terdapat batu akik di dalamnya. Ternyata batu itu merupakan batu yang bermakna dan berharga, sehingga ketika Yasmin bersama anaknya berada di padepokan, sudah ada yang mengincar batu tersebut. Guna mendapatkan batu itu, pencuri tersebut menculik Samantha, anak Yasmin. Kejadian membuat Yasmin merasakan sakit yang tak tertandingi. Kini ia tahu, tak ada yang lebih sakit dari kehilangan anak yang tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Tetapi, rasa sakit yang

luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat Yasmin bisa keluar dari kekerdilannya dan mencoba memperbaiki diri.

Dari data tabel nomor dua puluh dua tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *transenden*. Oleh karena pada kutipan tersebut menunjukkan, Yasmin menyadari keterbatasan pada dirinya. Hal itu terlihat dari ketidakberdayaan Yasmin akan peristiwa kehilangan anaknya. Yasmin kehilangan anaknya karena diculik, hal tersebut membuat ia merasakan rasa sakit yang luar biasa. Namun, dari rasa sakit yang luar biasanya itu membuat Yasmin dapat keluar dari kekerdilannya dan mencoba untuk memperbaiki diri.

d. Keterhubungan

Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan zat penguasa alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam aspek *keterhubungan*.

1) *Data tabel nomor 4*

Lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Ia menyukai segala hal yang rapi dan sah. Ia ingin menjalani hidup yang beres dan legal. **Penyelewengan dengan Saman adalah suatu pengecualian. Ia segera menyangkal kata penyelewengan itu: penyelewengan.** (*Maya*, hlm. 15)

Setelah Yasmin menerima surat ketiga dari kekasih yang dua tahun hilang, ia memutuskan pergi menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Pesawat yang ia tumpangi akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto, lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Profesinya yang sebagai pengacara, melatarbelakangi ia

menyukai hal-hal yang sah dan legal. Namun, penyelewengannya dengan Saman adalah pengecualian. Tetapi Yasmin segera menepis bahwa ia dengan Saman sebagai suatu hal yang disebut penyelewengan.

Pada dasarnya Yasmin memiliki nilai dalam dirinya, bahwa ia adalah orang yang menyukai segala hal yang rapi dan sah. Namun, pada kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin membuat suatu pengecualian tentang penyelewengannya dengan Saman. Hubungannya dengan kekasih gelapnya merupakan suatu hal yang tidak sah/legal. Namun, Yasmin segera menyangkal hal tersebut merupakan sebagai suatu penyelewengan. Rasa cinta Yasmin kepada Saman, membuatnya membenarkan sesuatu yang salah dari nilai yang dimilikinya. Oleh karena itu, data tabel nomor empat tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

2) Data tabel nomor 5

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Wajah ayu seorang ibu tanpa pulasan. **Tapi ada sedih di matanya. Barang kali kesedihan di dalam diri sendiri mengizinkan Yasmin menangkap kesedihan di mata perempuan lain dalam perjumpaan nan sekejap.** (*Maya*, hlm. 17)

Yasmin memutuskan pergi menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Pesawat yang ia tumpangi akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto. Lalu, Yasmin mengambil taksi resmi untuk menuju ke padepokan Suhubudi. Setelah setengah jam kemudian taksinya tiba pada tujuan. Padepokan itu terasa bagai suatu kerajaan Jawa masa silam. Yasmin memasuki pedepokan itu, dan Yasmin melihat sesosok perempuan di ujung koridor. Seorang perempuan berkebaya putih bagaikan seorang peri. Perempuan itu tersenyum dan

mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Namun, Yasmin yang sedang bersedih dapat menangkap kesedihan di mata perempuan itu, dalam perjumpaan nan sekejap tersebut.

Dari data tabel nomor lima tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*. Oleh karena, pada kutipan tersebut ditunjukkan terjalinnya suatu relasi perasaan diri Yasmin dengan seseorang. Yasmin dapat merasakan sebuah kesedihan berada pada mata perempuan cantik yang tak bersuara. Rasa sedihnya terhubung dengan rasa sedih yang sedang ia lihat pada perempuan itu. Rasa sedih atas kekasih yang hilang entah di mana itulah yang membuat Yasmin dapat melihat kesedihan di mata perempuan itu.

3) *Data tabel nomor 6*

Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada mata pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya. Ia sudah terlampau lama menyimpan kesedihan dan harapan. Kini dukannya terangkat, dari dasar tempat ia mengendap. (*Maya*, hlm. 22)

Setelah memutuskan untuk menemui seorang guru kebatinan, kini Yasmin berada di sebuah penginapan padepokan Suhubudi. Saat Yasmin berada di ruang makan untuk menyuapi anaknya, ia bertemu dengan seseorang. Seseorang itu menghampiri Yasmin lalu memberikan salam dan memperkenalkan diri. Namanya Parang Jati, pemuda itu merupakan putra dari Suhubudi. Namun, ia bukanlah seorang guru spiritual seperti ayahnya, ia merupakan seorang mahasiswa. Pada pertemuan itu Yasmin dan Parang Jati banyak berbincang mengenai banyak hal. Pemuda itu juga tak lupa memberikan perhatian pada anaknya, Samantha. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya.

Dari kutipan tersebut ditunjukkan, terjalinnya suatu relasi yang terbangun antara Yasmin dengan Parang Jati. Setelah pertemuan dan melakukan banyak perbincangannya dengan Parang Jati, Yasmin menemukan ketulusan pada pemuda itu. Ketulusan yang Yasmin temukan dari pemuda itu membuat terbangunnya relasi antara Yasmin dengan Parang Jati, sehingga dapat membangunkan duka yang mengendap pada diri Yasmin. Maka, data tabel nomor enam tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

4) Data tabel nomor 8

Kini Yasmin yang merasa tercekat. Tiga jam lalu dialah yang mengadu pada pemuda itu. Dia yang membuka perasaannya. **Kini anak muda itu mulai membuka kerentanannya padanya. Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka di jiwa pemuda itu.** Ia sendiri berduka karena kekasih yang hilang. Tapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam. Mereka terdiam. (*Maya*, hlm. 35)

Di padepokan guru kebatinan yang Yasmin datangi, mempertemukan ia dengan seorang pemuda. Namanya Parang Jati, pemuda itu merupakan putra dari Suhubudi. Pada pertemuan itu Yasmin dan Parang Jati banyak berbincang mengenai banyak hal. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya, hingga Yasmin menangis di hadapan Parang Jati dan bercerita tentang masalahnya pada pemuda itu. Tiga jam setelah dia mengadu pada pemuda itu, Yasmin tercekat. Karena kini pemuda itulah yang membuka kerentanannya. Jika ia berduka karena kekasih yang hilang, tetapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam.

Dari data tabel nomor delapan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*. Oleh karena, pada kutipan tersebut tergambar terjalinnya suatu relasi yang terbangun antara Yasmin dengan

Parang Jati. Hal tersebut ditunjukkan dari hubungan yang telah terjalin antara Yasmin dan Parang Jati selama perbincangan itu, telah membuat Parang Jati juga membuka kerentanannya, sehingga Yasmin dapat membacanya. Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka pada Parang Jati. Ia bersedih tentang ketidakadilan alam yang dirasakan.

5) *Data tabel nomor 9*

Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam agamanya. **Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan.** (*Maya*, hlm. 37)

Surat-surat yang Yasmin terima dari Saman mengantarkannya pada padepokan guru kebatinan itu. Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Di sana Yasmin melakukan konsultasi dengan Suhubudi, dan hal tersebut merupakan konsultasi pertama dalam hidupnya. Namun dalam hatinya ia merasa aneh, ia memikirkan mengapa ia bisa melakukan ini. Padahal, ia adalah seorang pengacara yang rasional dan modern. Lalu, Yasmin juga berpikir meminta nasihat pada dukun juga tak ada dalam agamanya. Ketika itu juga pikiran Yasmin menyangkal bahwa Suhubudi ialah seorang dukun. Yang ia tahu, Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan.

Pada dasarnya Yasmin memiliki nilai dalam dirinya, yaitu nilai dari agamanya. Tak ada ajaran dalam agamanya mengajarkan tentang berkonsultasi dengan seorang dukun. Namun, Yasmin segera menyangkal hal tersebut, ia menyangkal bahwa Suhubudi ialah seorang dukun. Hubungan Yasmin dengan Saman lah membuat ia menyangkal, dan menyatakan bahwa Suhubudi bukanlah

seorang dukun. Rasa cinta Yasmin kepada Saman, membuatnya membenarkan sesuatu yang salah dari nilai yang dimilikinya. Maka dari itu, data tabel nomor sembilan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

6) *Data tabel nomor 11*

Ia telah memasuki wilayah di mana orang tak bersuara. Ia keluar dari sana dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. **Suatu rasa persatuan. Jantung Saman berdebar di jantungnya. Seperti jantung Kristus yang membara dan merasakan duri. Denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Saman hidup dalam dirinya.** (*Maya*, hlm. 63)

Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Kesedihannya akan Saman lah yang mengantarkannya pada padepokan guru kebatinan tersebut. Di sana ia menjalani konsultasi dengan Suhubudi, dan hal tersebut merupakan konsultasi pertama dalam hidupnya. Setelah konsultasi pertamanya itu, ia keluar dari ruang tak bersuara itu dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut nadinya adalah denyut sang kekasih.

Dari kutipan tersebut, ditunjukkan adanya suatu relasi perasaan Yasmin dengan Saman. Hal itu ditunjukkan dari Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut sang kekasihnya itu ada di nadinya. Terjadinya suatu rasa persatuan yang ia rasakan dengan Saman. Rasa dari kekasih gelapnya itu kini hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, dari data tabel nomor sebelas tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

7) *Data tabel nomor 12*

Lalu ia rasakan: jantung Saman yang hidup dalam jantungnya melonjak melihat perempuan kerdil sepuat binatang goa. Ah. Inilah yang dirasakan Saman tatkala bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan di suatu perkebunan karet ataukah tepi kota pengilangan minyak di

Sumatra Selatan? Sosok yang tak memiliki rupa dan dipalingkan dunia.
(*Maya*, hlm. 63)

Konsultasi pertamanya itu sudah telah ia lewati. Saat itu ia keluar dari ruang tak bersuara itu dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Lalu kini Yasmin merasakan jantungnya melonjak ketika melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa itu, Maya. Yasmin bertanya pada dirinya sendiri, apakah ini juga yang dirasakan Saman ketika bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan, Upi.

Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*. Oleh sebab, dari kutipan tersebut ditunjukkan perasaan Saman terelasi dengan Yasmin. Hal tersebut tergambar dari, suatu rasa jantung Saman hidup dalam diri Yasmin, membuat jantungnya melonjak saat melihat perempuan kerdil yang pucat yang dipalingkan dunia itu. Terjadi rasa yang terelasi, Yasmin merasakan apa yang Saman rasakan.

8) *Data tabel nomor 13*

Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tapi terutama **sebab ia boleh mengalami perasaan Saman**. Dulu ia mencicipi tubuh lelaki itu, **kini ia merasakan jiwanya. Ia tak menyangka bisa demikian bersatu dengan kekasih**. Air matanya menitik. (*Maya*, hlm. 63)

Jantung Saman berdebar di jantungnya, membuat jantungnya melonjak saat melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa itu, Maya. Seketika Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya karena ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tetapi yang utama karena ia bisa merasakan apa yang Saman rasakan. Yasmin demikian bersatu dengan kekasih gelapnya tersebut.

Dari data tabel nomor tiga belas tersebut ditunjukkan, adanya suatu relasi Yasmin dengan Saman. Hal itu tergambar dari, rasa terharu yang ia rasakan melihat perempuan cebol itu, dan juga rasa terharu karena ia dapat merasakan apa yang Saman rasakan. Dulu ia hanya merasakan tubuh dari Saman, tapi kini Yasmin merasakan jiwa dari kekasih gelapnya itu. Dari keterangan tersebut maka, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

9) *Data tabel nomor 16*

Tapi ia telah memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencitai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa engkau menganggap biadab penjagalan padahal kau mendoyani daging? Tidakah dunia modern telah memisahkan engkau dari apa yang sesungguhnya terjadi demi yang kau santap penuh kenikmatan untuk menunjang kehidupanmu? (*Maya*, hlm. 66)

Padepokan itu telah mempertemukan Yasmin dengan Maya, dan ia ingin memanusiaikan perempuan cebol itu. Rasa itu menuntunnya untuk menemui secara langsung perempuan itu. Ia tinggal di pemukiman khusus yang Suhubudi buat untuk makhluk sebangsa Maya, letaknya jauh di belakang padepokan itu. Yasmin mendatangi tempat itu, dan ia mencium amis hewan mati. Lalu, Yasmin melihat wajah-wajah yang memandang padanya. Wajah-wajah yang matanya tak simetris, gigi yang lebih maju dari pada hidung, sesuatu yang lebih ganjil dari binatang. Yasmin melihat makhluk-makhluk itu sedang mengurus ayam untuk dimasak. Ada rasa ingin muntah melihat wajah-wajah itu dan wangi amis yang begitu menusuk hidungnya. Tapi Yasmin telah memutuskan untuk mencintai.

Yasmin telah memutuskan ia akan mencintai makhluk tersebut. Ia ingin mencintai Maya, seperti halnya Saman mencintai Upi. Rasa cinta Yasmin pada

Maya yang terelasi dengan cinta Saman kepada Upi, memberikan kekuatan pada Yasmin dalam menghadapi situasi itu. Maka dari itu, dari tabel nomor enam belas tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

10) *Data tabel nomor 17*

Barangkali cintanya kepada Maya adalah percikan cinta Saman pada Upi. Dalam rasa langut padepokan ini, perlahan **ia merasa bersatu dengan Saman.** Itukah yang dinamai manunggal, suatu konsep spiritual yang diucapkan orang Jawa? Ia memang tetap berharap bahwa Saman masih ada, di suatu tempat yang dari sana lelaki itu mengirimkan surat-suratnya. **Tapi pelan-pelan ia juga merasa Saman ada dalam batinnya, berdiam di jantungnya.** (*Maya*, hlm. 183)

Di padepokan itu, Yasmin bertemu dengan Maya dan sebangsanya. Ia telah memutuskan untuk mencintai makhluk-makhluk tersebut. Bentuk usaha Yasmin dalam mencintai makhluk tersebut ialah dengan ia ingin membawanya ke dunia luar dan membawa penampilan sendratari padepokan itu ke kancah yang lebih luas. Bukan hanya di tempat itu. Di padepokan itu Yasmin merasa begitu bersatu dengan kekasihnya. Mungkin cintanya kepada Maya merupakan percikan dari cinta Saman kepada Upi. Ia berharap kekasih gelapnya itu masih ada di suatu tempat dan mengirimkan surat-surat yang ia terima itu. Tetapi entah mengapa Yasmin merasakan bahwa kekasihnya itu ada dalam batinnya, dan berdiam di jantungnya.

Data tabel nomor tujuh belas tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*. Sebab, pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa diri Yasmin terelasi dengan Saman. Hal tersebut terlihat dari *ke-manunggalan* yang Yasmin rasakan dengan diri Saman. Di mana Yasmin merasakan yang kekasih gelapnya rasakan, oleh karena itu Yasmin dapat

mencintai Maya seperti Saman mencintai Upi. Diri Saman ada di dalam diri Yasmin. Kekasihnya bersatu dalam dirinya.

11) *Data tabel nomor 18*

Ada suatu rasa lapang yang aneh. Rasa menerima. Saman tak ada lagi dalam tubuh yang ia kenal, **tetapi lelaki itu ada dalam jantungnya. Ia sungguh merasakannya di sini. Pelan-pelan, bersama denyut nadinya,** ia memahami apa yang terjadi. Ketakutan dan kemarahan yang terurai. **Cinta pada Maya adalah percikan yang sama dengan cinta Saman pada Upi.** (*Maya*, hlm. 226)

Batu yang dimiliki Yasmin ternyata adalah batu yang bermakna dan berharga. Di padepokan guru kebatinan itu, ada yang mengincarnya. Dengan segala usahanya untuk mendapatkan batu itu, pencuri tersebut sampai menculik Samantha, anak Yasmin. Walaupun anaknya berhasil kembali, Yasmin masih terguncang atas hilangnya anaknya itu. setelah dicekam rasa kehilangan anaknya, Yasmin bagaikan tak menginginkan apa-apa lagi. Ia kini tak lagi berharap bahwa kekasih rahasianya itu masih hidup di suatu tempat. Ada suatu rasa lapang dan menerima yang aneh. Yasmin merasakan Saman kini berada di jantung dan nadinya.

Dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin merasa terelasi dan menyatu dengan kekasih gelapnya, Saman. Hal tersebut terlihat saat Yasmin merasakan rasa lapang yang aneh pada dirinya, bahwa kekasihnya sudah tidak ada pada tubuh yang ia kenal. Namun, Yasmin merasakan kekasihnya itu kini ada di tubuhnya. Diri Yasmin yang bersatu dengan Saman, membuat ia dapat mencintai Maya, oleh karena lelaki itu berada di jantungnya. Rasa cintanya pada Maya saat ini adalah percikan yang sama seperti Saman mencintai Upi, makhluk seperti Maya. Rasa terhubung Yasmin dengan Saman lah yang membuat ia kini bisa

mencintai Maya. Maka dari itu, data tabel nomor delapan belas tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

12) *Data tabel nomor 21*

Aku tahu kau ada di dalam diriku. Aku melihat hatimu yang membara dan merasakan duri. Karena cintamu pada Upi, aku bisa mencintai Maya. Tapi aku memiliki kekerdilanku: aku tak tahu cara mencintainya. Sekarang aku tahu apa itu kekerdilanku: suatu batas – suatu keterbatasan yang kau tak bisa keluar dari sana sampai kau bisa keluar dari sana. Sebuah lingkaran setan lagi. Kau bisa keluar dari sana, hanya dengan rasa sakit. (*Maya*, hlm. 244)

Di padepokan itu, Yasmin telah mengalami banyak peristiwa. Lalu, Suhubudi telah membantunya menjawab tentang surat beserta batu yang Saman kirimkan kepadanya. Namun, semua itu tidak menjawab kesedihan Yasmin. Kesedihan akan adanya manusia-manusia yang dilahirkan buruk rupa. Hingga kita menjadi meragukan keadilan. Yasmin kini tahu Saman ada di dirinya. Ia merasakan hatinya membara akan hal tersebut. Karena cinta Saman terhadap Upi, ia bisa mencintai Maya.

Dari kutipan tersebut ditunjukkan, suatu relasi antara Yasmin dengan kekasih gelapnya, Saman. Sebuah realita tentang keburukan, diperlihatkan padepokan itu kepada Yasmin. Yaitu bahwa, adanya manusia-manusia yang dilahirkan buruk rupa di kehidupan ini. Hati Yasmin merasa sedih dan membara akan hal itu. Perasaannya itu terhubung dari Saman yang berada dalam dirinya. Perasaan Saman yang terelasi pada Yasmin lah yang membuat ia juga bisa mencintai Maya. Oleh karena itu, data tabel nomor dua puluh satu tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

13) *Data tabel nomor 24*

Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata; *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak bisa menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihat dengan mata baru. Tiada lagi rasa menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa permukaan. (*Maya*, hlm. 246)

Setelah berbagai hal yang Yasmin alami di padepokan Suhubudi, hal-hal itu telah memberikan perubahan pada dirinya. Perubahan dari refleksi peristiwa dan kejadian yang Yasmin alami selama di padepokan tersebut. Perjalanan itu telah merubah diri Yasmin. Yasmin kini mencintai Saman dengan cinta yang baru, cinta yang di mana tak ada lagi agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi. Telah habis segala rasa permukaan.

Dari data tabel nomor dua puluh empat tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*. Karena, pada data kutipan tersebut ditunjukkan bahwa adanya hubungan cinta Yasmin pada Saman. Hubungan cinta tersebut diperlihatkan dari, pada siapa perubahan atas cinta Yasmin diperuntukan. Cinta Yasmin yang baru tersebut merupakan wujud cinta yang diperuntukan kepada kekasih gelapnya, Saman. Yaitu dengan cinta yang di mana tak ada lagi agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi.

14) *Data tabel nomor 25*

Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. (*Maya*, hlm. 247)

Yasmin telah menjalani berbagai macam kejadian di perjalanan yang ia lakukan selama di padepokan guru kebatinan itu. perjalanan tersebut telah

memberikan sebuah makna pada dirinya. Yaitu akhirnya Yasmin bisa mencintai Saman dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Lalu, oleh karena perjalanan itu juga pelan-pelan Yasmin akan mengerti tentang apa yang Saman pernah katakan. Ialah tentang ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.

Berdasarkan data tabel nomor dua puluh lima tersebut ditunjukkan bahwa adanya hubungan cinta antara Yasmin dengan Saman. Hal tersebut diterangkan dari Yasmin mencinta Saman dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Maka, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *keterhubungan*.

e. Proses Menjadi

Proses menjadi adalah rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan, yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri ini” dan “bagaimana mengetahuinya”. Dalam “proses menjadi” selalu diyakini bahwa tidak ada apa pun di dunia ini tetap, kecuali perubahan atau proses menjadi. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam aspek *proses menjadi*.

1) Data tabel nomor 24

Aku mencintaimu. **Dengan cinta yang baru.** Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata; *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak bisa menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. **Tapi aku melihat dengan mata baru. Tiada lagi rasa menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa permukaan.** (*Maya*, hlm. 246)

Setelah berbagai hal yang Yasmin alami di padepokan Suhubudi, hal-hal itu telah memberikan perubahan pada dirinya. Perubahan dari refleksi peristiwa dan kejadian yang Yasmin alami selama di padepokan tersebut. Perjalanan itu telah merubah diri Yasmin. Yasmin kini mencintai Saman dengan cinta yang baru, cinta yang di mana tak ada lagi agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi.

Data tabel nomor dua puluh empat tersebut menunjukkan, adanya suatu perubahan pada diri Yasmin atas peristiwa hidup yang telah ia alami. Di mana, Yasmin menjadi diri yang baru dengan cinta yang baru pula. Cinta Yasmin yang kini, tak mempunyai agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi. Cinta Yasmin mengalami perubahan. Oleh karena itu, data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa *proses menjadi*.

Dari analisis bentuk spiritualitas tersebut dapat diketahui, dari 25 data ditemui 31 aspek spiritualitas pada diri tokoh Yasmin. Aspek spiritualitas tersebut terdiri atas 7 mengenai makna, 3 mengenai nilai, 6 mengenai transenden, 14 mengenai keterhubungan, dan 1 mengenai proses menjadi. Aspek spiritualitas mengenai keterhubungan menjadi hal yang mendominasi pada diri Yasmin.

4.2.2 Analisis Bentuk Spiritualitas

a. Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*)

Yaitu pemikiran, pandangan maupun praktik spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama

novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan.

1) *Data tabel nomor 9*

Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. **Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam agamanya.** Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan. (*Maya*, hlm. 37)

Surat-surat yang Yasmin terima dari Saman mengantarkannya pada padepokan guru kebatinan itu. Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Di sana ia melakukan konsultasi dengan Suhubudi, dan hal tersebut merupakan konsultasi pertama dalam hidupnya. Namun dalam hatinya ia merasa aneh, ia memikirkan mengapa ia bisa melakukan ini. Padahal ia adalah seorang pengacara yang rasional dan modern, lalu Yasmin juga berpikir meminta nasihat pada dukun juga tak ada dalam agamanya. Ketika itu juga pikiran Yasmin menyangkal bahwa Suhubudi ialah seorang dukun. Yasmin hanya tahu, Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan.

Data tabel nomor sembilan ini terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *nilai* dan *keterhubungan*. Dari aspek nilai pada data kutipan tersebut terkategori pada bentuk *God Oriented*. Karena, pada tersebut ditunjukkan adanya suatu pemikiran berdasarkan ajaran agama atau Tuhan. Hal tersebut terlihat dari norma yang ada pada diri Yasmin untuk mengetahui kebenaran dan menilai sesuatu. Di situ, Yasmin menilai dan menimbanginya dengan pemikiran dari ajaran di agamanya.

b. Spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*)

Yakni bentuk spritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespons segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan balik yang positif juga menuju kehidupan yang maslahat secara batiniah. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam.

1) *Data tabel nomor 20*

Aku seperti baru saja menyelesaikan suatu perjalanan. Dan aku pulang membawa peta. Dari dunia yang berlapis-lapis; bagai batu kristal yang kamu kirimkan. **Sebutir batu yang memperlihatkan semesta.** Kita melihat langitnya, bening bagai kaca. Kau melihat debu bintang-bintang. Kita melihat watu yang menjadi padat. Dan kita melihat peta dunia kita sendiri. (*Maya*, hlm.242)

Kehilangan kekasih gelapnya membuat Yasmin merasakan sedih yang begitu dalam. Setelah dua tahun dari peristiwa hilangnya kekasihnya itu, ia menerima surat. Surat dari kekasih gelapnya, Saman. Peristiwa kesedihan atas kehilangan kekasih gelapnya dan surat itulah yang membuat Yasmin berada di padepokan Suhubudi. Di padepokan itu, Yasmin telah mengalami banyak peristiwa. Perjalanannya selama ia berada di padepokan itu, membuat Yasmin memahami sebuah makna dari perjalanannya itu dan makna dari batu yang dikirimkan oleh kekasih rahasianya yang telah hilang.

Data tabel nomor dua puluh ini terdapat satu aspek spritualitas di dalamnya, yaitu *makna*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data

ini terkategori pada bentuk *World Oriented*. Oleh karena pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan dengan alam. Di mana hal tersebut tergambar dari butir batu Super Semar yang Saman berikan menunjukkan suatu respons dan memperlihatkan sebuah makna peristiwa. Sebuah makna dari keberadaan batu Super Semar tersebut kini sampai dan berada pada Yasmin.

c. Spiritualistik Humanistik

Spiritualistik humanistik yaitu spiritualitas yang berorientasi pada manusia. Yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian, termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi. Berikut ini merupakan data-data dari tokoh utama novel *Maya* yang terklasifikasi ke dalam bentuk spiritualistik humanistik.

1) *Data tabel nomor 1*

Tapi hari itu sesuatu terjadi. Selembar amplop terpacak di meja konsol, agak lusuh; pembantu yang meletakkannya di sana. Berperangko Amerika. Ia mengenal tulisan tangan pada kertas di dalamnya. Jemarinya gemetar dan dingin. Ia dapati secarik kertas tempel berwarna kuning. ***Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu.. Itu tulisan lelaki gelapnya. Saman.*** (*Maya*, hlm. 4-5)

Setelah Saman mencoba membantu aktivis mahasiswa kabur dari pemburuan militer di perairan Riau atau Laut Cina Selatan, kabarnya tak pernah terdengar lagi. Setelah dua tahun hilangnya Saman, Yasmin menerima surat-surat misterius. Jemari Yasmin gemetar dan dingin membaca tulisan pada surat itu. Hal itu dikarenakan ia mengenal tulisan itu. Tulisan pada surat itu ialah tulisan kekasihnya yang sudah lama hilang, Saman.

Data tabel nomor satu tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan

data ini terkategoriikan pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab, dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Di mana, dari cerita tersebut Yasmin mendapatkan surat dari Saman orang yang ia kasihi, hingga jemarinya tergetar. Surat yang Saman berikan itu akan berperan memberikan tujuan hidup bagi Yasmin. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

2) *Data tabel nomor 2*

Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari panjang yang mengulang-ngulang diri sehingga ia hafal kenyataan pahit itu: **Saman tak ada lagi. Saman hilang. Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan kehilangan bahkan dibanding kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun.** (*Maya*, hlm. 12)

Yasmin menjalani hari-hari panjang tanpa mengetahui pasti bagaimanakah kabar kekasihnya. Semenjak Saman mencoba membantu aktivis mahasiswa kabur dari pemburuan militer di perairan Riau ataukah Laut Cina Selatan, ia hilang. Semenjak saat itu kesedihan selalu mewarnai diri Yasmin. Saman tak ada lagi, ia kehilangan Saman. Kehilangan yang kosong tanpa kepastian, apakah Saman itu mati atau masih ada di suatu tempat.

Data tabel nomor dua tersebut terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden* dan *makna*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategoriikan pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Situasi rasa kehilangan yang Yasmin rasakan membuat ia terjerumus dalam kekosongan. Hal itulah yang

menjadi suatu bukti bahwa adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

3) *Data tabel nomor 3*

Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya menerima lembar-lembar kertas. Amplop ketiga berukuran besar. Dengan lapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat putih kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. **Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini.** Suhubudi namanya. (*Maya*, hlm. 13)

Diceritakan setelah dua tahun hilangnya Saman, Yasmin menerima surat-surat misterius. Kemisteriusan surat itu karena, surat-surat itu tertanda dari kekasihnya yang sudah lama hilang, Saman. Pada kali ketiga, Yasmin menerima surat dari kekasihnya itu lagi. Sebuah surat dengan amplop besar, dan terdapat sebutir batu mulia di dalamnya. Peristiwa itu membuat Yasmin tak paham dan kebingungan. Akhirnya Yasmin memutuskan menemui seorang guru kebatinan, yaitu Suhubudi.

Data tabel nomor tiga tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *makna*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Keputusan Yasmin memutuskan menemui Suhubudi, ialah karena Saman sebagai alasan di baliknya. Terlihat begitu pentingnya Saman bagi Yasmin. Hal itulah yang menjadi suatu bukti bahwa adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

4) *Data tabel nomor 4*

Ia menyukai segala hal yang rapi dan sah. Ia ingin menjalani hidup yang beres dan legal. **Penyelewengan dengan Saman adalah suatu pengecualian. Ia segera menyangkal kata penyelewengan itu: penyelewengan.** (*Maya*, hlm. 15)

Setelah Yasmin menerima surat ketiga dari kekasih yang dua tahun hilang, ia memutuskan pergi menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Pesawat yang ia tumpangi akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto, lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Profesinya yang sebagai pengacara, melatarbelakangi ia menyukai hal-hal yang sah dan legal. Namun, penyelewengannya dengan Saman adalah pengecualian. Tetapi Yasmin segera menepis bahwa ia dengan Saman sebagai suatu hal yang disebut penyelewengan.

Data tabel nomor empat ini terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *nilai* dan *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Rasa cinta Yasmin kepada Saman, membuatnya membenarkan sesuatu yang salah dari nilai yang dimilikinya. Ia menyangkal bahwa hubungannya dengan Saman adalah sebuah penyelewengan. Hal itulah yang menjadi suatu bukti bahwa adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

5) *Data tabel nomor 5*

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepele kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Wajah ayu seorang ibu tanpa pulasan. **Tapi ada sedih di matanya. Barang kali kesedihan di dalam diri sendiri mengizinkan Yasmin menangkap**

kesedihan di mata perempuan lain dalam perjumpaan nan sekejap.
(*Maya*, hlm. 17)

Yasmin memutuskan pergi menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Pesawat yang ia tumpangi akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto. Lalu, Yasmin mengambil taksi resmi untuk menuju ke padepokan Suhubudi. Setelah setengah jam kemudian taksinya tiba pada tujuan. Padepokan itu terasa bagai suatu kerajaan Jawa masa silam. Yasmin memasuki pedepokan itu, dan Yasmin melihat sosok perempuan di ujung koridor. Seorang perempuan berkebaya putih bagaikan seorang peri. Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Namun, Yasmin yang sedang bersedih dapat menangkap kesedihan di mata perempuan itu, dalam perjumpaan nan sekejap tersebut.

Data tabel nomor lima ini terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Oleh karena, dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan wanita bisu dan perasaannya pada Saman. Yasmin bisa melihat kesedihan pada wanita itu, hal ini terjadi karena rasa sedih yang ia sedang rasakan juga. Yaitu rasa sedih akibat kehilangan kekasih gelapnya, Saman. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin pada peristiwa ini.

6) *Data tabel nomor 6*

Wajah Parang Jati menjadi jelas kembali. **Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada mata pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya.** Ia sudah terlampau lama menyimpan kesedihan dan harapan. Kini dukanya terangkat, dari dasar tempat ia mengendap. (*Maya*, hlm. 22)

Setelah memutuskan untuk menemui seorang guru kebatinan, kini Yasmin berada di sebuah penginapan padepokan Suhubudi. Saat Yasmin berada di ruang makan untuk menyuapi anaknya, ia bertemu dengan seseorang. Seseorang itu menghampiri Yasmin lalu memberikan salam dan memperkenalkan diri. Namanya Parang Jati, pemuda itu merupakan putra dari Suhubudi. Namun, ia bukanlah seorang guru spiritual seperti ayahnya, ia merupakan seorang mahasiswa. Pada pertemuan itu Yasmin dan Parang Jati banyak berbincang mengenai banyak hal. Pemuda itu juga tak lupa memberikan perhatian pada anaknya, Samantha. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya.

Data tabel nomor enam ini terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab, dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Parang Jati. Pada pertemuannya di padepokan, terjalin suatu relasi yang terbangun antara Yasmin dengan Parang Jati. Setelah pertemuan dan melakukan banyak perbincangannya dengan Parang Jati, Yasmin menemukan ketulusan pemuda itu. Ketulusan yang Yasmin temukan dari pemuda itu membuat terbangunnya relasi antara Yasmin dengan Parang Jati, sehingga dapat membangunkan duka yang mengendap pada diri Yasmin. Di sini, Parang Jati lah yang menjadi orientasi Yasmin.

7) *Data tabel nomor 7*

Tepuk tangan semakin riuh, seolah masing-masing menyembunyikan rasa bersalah. **Yasmin menitikkan air mata dari segala rasa yang**

bercampur: haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa. Ia ikut barbaris untuk menyalami para artis. Sekalipun ia jeri. (*Maya*, hlm. 33)

Rasa sedih dan surat-surat yang ia terima dari kekasihnya yang dua tahun lalu tak ia dengar kabarnya lagi itu yang membuat Yasmin menemui seorang guru kebatinan. Ia mendatangi padepokan guru kebatinan itu, untuk mendapatkan keterangan tentang hal yang ingin ia ketahui. Di padepokan tersebut ternyata terdapat sebuah pertunjukan sendratari, Yasmin menyaksikannya selagi ia belum dapat berkonsultasi dengan Suhubudi. Betapa indah penampilannya. Namun, ternyata para pemain sendratari itu tak seindah penampilannya. Begitu pertunjukan selesai, para pemain keluar dan menunjukkan diri untuk memberikan salam. Tepuk tangan dengan penuh rasa bersalah riuh. Yasmin menyalami para pemain itu sambil bercampur rasa haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa. Itulah pertama kalinya Yasmin bertemu dengan Maya.

Data tabel nomor tujuh tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena, dari data pada kutipan tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan para artis-artis sendratari yang buruk rupa. Pengalaman dari pertemuannya dengan para penari buruk rupa itu, yang membuat Yasmin bertemu dengan Maya. Seseorang nantinya akan Yasmin cintai sebagai tujuan hidupnya. Pada kejadian itu, para penari buruk rupa itulah yang menjadi orientasi Yasmin.

8) *Data tabel nomor 8*

Kini Yasmin yang merasa tercekat. Tiga jam lalu dialah yang mengadu pada pemuda itu. Dia yang membuka perasaannya. **Kini anak muda itu mulai membuka kerentanannya padanya. Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka di jiwa pemuda itu.** Ia sendiri berduka karena kekasih yang hilang. Tapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam. Mereka terdiam. (*Maya*, hlm. 35)

Di padepokan guru kebatinan yang Yasmin datangi, mempertemukan ia dengan seorang pemuda. Namanya Parang Jati, pemuda itu merupakan putra dari Suhubudi. Pada pertemuan itu Yasmin dan Parang Jati banyak berbincang mengenai banyak hal. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya, hingga Yasmin menangis di hadapan Parang Jati dan bercerita tentang masalahnya pada pemuda itu. Tiga jam setelah dia mengadu pada pemuda itu, Yasmin tercekat. Karena kini pemuda itulah yang membuka kerentanannya. Jika ia berduka karena kekasih yang hilang, tetapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam.

Data tabel nomor delapan ini terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab, dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Parang Jati. Pada pertemuan itu Yasmin dan Parang Jati banyak berbincang mengenai banyak hal. Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya, hingga Yasmin menangis di hadapan Parang Jati dan bercerita tentang masalahnya pada pemuda itu. Tiga jam setelah dia mengadu pada pemuda itu, kini pemuda itulah yang membuka kerentanannya. Hal itulah yang menjadi suatu bukti

bahwa adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Parang Jati. Di sini, Parang Jati lah yang menjadi orientasi Yasmin.

9) *Data tabel nomor 9*

Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam agamanya. **Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan.** (*Maya*, hlm. 37)

Surat-surat yang Yasmin terima dari Saman mengantarkannya pada padepokan guru kebatinan itu. Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Di sana ia melakukan konsultasi dengan Suhubudi, dan hal tersebut merupakan konsultasi pertama dalam hidupnya. Namun dalam hatinya ia merasa aneh, ia memikirkan mengapa ia bisa melakukan ini. Padahal, ia adalah seorang pengacara yang rasional dan modern. Dan Yasmin juga berpikir meminta nasihat pada dukun juga tak ada dalam agamanya. Ketika itu juga pikiran Yasmin menyangkal bahwa Suhubudi ialah seorang dukun. Yang ia tahu, Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan.

Data tabel nomor sembilan ini terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *nilai* dan *keterhubungan*. Dari aspek keterhubungan pada data kutipan tersebut terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena, pada tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Hal tersebut terlihat dari penyangkalan yang Yasmin lakukan, dan menjadikan Saman sebagai suatu membenaran. Di sini Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

10) *Data tabel nomor 10*

Sekarang kesedihan membuatnya seperti pelan-pelan mengerti. Kesedihan telah mengantarkannya ke sebuah dunia yang tak akan ia kunjungi jika ia tak berduka. Ia perlahan menerima realma yang berbeda: lelaki resepsionis yang tak memiliki telapak tangan, perempuan cantik yang bisu, guru spiritual dan wilayah pantang bersuara, pemuda tampan yang ternyata berjari dua belas. (*Maya*, hlm. 62)

Hari-hari Yasmin dipenuhi dengan kesedihan, setelah kekasih gelapnya itu hilang. Lalu, surat-surat misterius itu menyusul membuat ia akhirnya memutuskan menemui seorang guru kebatinan, Suhubudi namanya. Yasmin merasakan bahwa kesedihannya akan Saman lah yang mengantarkannya pada tempat yang mungkin tak akan ia kunjungi jika ia tak berduka, yaitu padepokan Suhubudi.

Data tabel nomor sepuluh tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *makna*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Situasi kesedihan akan Saman yang Yasmin rasakan membuat datang ke padepokan itu. Hal itulah yang menjadi suatu bukti bahwa adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Di sini, Saman lah yang menjadi orientasi pada kejadian ini ialah seseorang yang membuat Yasmin bersedih, Saman.

11) *Data tabel nomor 11*

Ia telah memasuki wilayah di mana orang tak bersuara. Ia keluar dari sana dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. **Suatu rasa persatuan. Jantung Saman berdebar di jantungnya. Seperti jantung Kristus yang membara dan merasakan duri. Denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Saman hidup dalam dirinya.** (*Maya*, hlm. 63)

Yasmin datang ke padepokan itu, untuk menemui Suhubudi. Kesedihannya akan Saman lah yang mengantarkannya pada padepokan guru kebatinan tersebut. Di sana ia menjalani konsultasi dengan Suhubudi, dan hal tersebut merupakan konsultasi pertama dalam hidupnya. Setelah konsultasi pertamanya itu, ia keluar dari ruang tak bersuara itu dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut nadinya adalah denyut sang kekasih.

Data tabel nomor sebelas ini terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut sang kekasihnya itu ada di nadinya. Terjadinya suatu rasa persatuan yang ia rasakan dengan Saman. Rasa dari kekasih gelapnya itu kini hidup dalam dirinya. Hubungan ini, Saman yang menjadi orientasinya.

12) Data tabel nomor 12

Lalu ia rasakan: **jantung Saman yang hidup dalam jantungnya melonjak melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa.** Ah. Inikah yang dirasakan Saman tatkala bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan di suatu perkebunan karet ataukah tepi kota pengilangan minyak di Sumatra Selatan? Sosok yang tak memiliki rupa dan dipalingkan dunia. (*Maya*, hlm. 63)

Konsultasi pertamanya itu sudah telah ia lewati. Saat itu ia keluar dari ruang tak bersuara itu dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Lalu kini Yasmin merasakan

jantungnya melonjak ketika melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa itu, Maya. Yasmin bertanya pada dirinya sendiri, apakah ini juga yang dirasakan Saman ketika bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan, Upi.

Data tabel nomor dua belas tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Yasmin merasakan jantung Saman berdebar di jantungnya dan denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Lalu, Yasmin merasakan jantungnya melonjak ketika melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa itu, Maya. Di sini rasa Yasmin terorientasi berhubungan dengan Saman.

13) Data tabel nomor 13

Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tapi terutama sebab **ia boleh mengalami perasaan Saman**. Dulu ia mencicipi tubuh lelaki itu, **kini ia merasakan jiwanya. Ia tak menyangka bisa demikian bersatu dengan kekasih**. Air matanya menitik. (*Maya*, hlm. 63)

Jantung Saman berdebar di jantungnya, membuat jantungnya melonjak saat melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa itu, Maya. Seketika Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya karena ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tetapi yang utama karena ia bisa merasakan apa yang Saman rasakan. Yasmin demikian bersatu dengan kekasih gelapnya tersebut.

Data tabel nomor tiga belas ini terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut,

menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Oleh sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Yasmin rasakan haru melihat perempuan cebol itu, dan ia juga terharu karena ia dapat merasakan apa yang Saman rasakan. Dulua ia hanya merasakan tubuh dari Saman, tapi kini Yasmin merasakan jiwa dari kekasih gelapnya itu. Terlihat bahwa adanya hubungan Yasmin yang terorientasi pada Saman.

14) *Data tabel nomor 14*

Tempat ini dihuni begitu banyak rumpun bambu. Daunnya berdesir-desir dihembus angin, seperti berbisik; suara-suara lirih dari lapis-lapis waktu dan irisan ruang-ruang rahasia. **Saman ingin memanusiaikan gadis itu – siapa namanya? Upi. Ia ingin memanusiaikan gadis ini – Maya, perempuan cebol yang menari.** (*Maya*, hlm. 64)

Kesedihan akan kehilangan Saman lah yang Yasmin rasakan sebagai hal yang mengantarkan ia pada padepokan Suhubudi. Kedatangan Yasmin di padepokan Suhubudi membuat ia dipertemukan dengan Maya, wanita cebol dari sendratari padepokan itu. Makhluk itu mengingatkan Yasmin pada sebuah cerita dari Saman. Cerita tentang makhluk yang dulu Saman ingin manusiakan, Upi namanya. Yasmin ingin memanusiaikan makhluk ini juga, namanya Maya.

Data tabel nomor empat belas tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *makna*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Maya. Data tersebut memperlihatkan sebuah keinginan memanusiaikan Maya, yang menjadi suatu tujuan Yasmin pada kejadian ini.

Keinginan yang Saman dulu juga inginkan, yaitu untuk memanusiaikan Upi, makhluk tak sempurna sama halnya seperti Maya. Terlihat bahwa adanya hubungan Yasmin dengan Maya yang terorientasi terhubung oleh Saman.

15) *Data tabel nomor 15*

Akalnya tidak bisa mencerna apa yang ia lihat; sehingga ada semburat rasa ingin muntah, seperti jika tubuhmu mau mengeluarkan sesuatu yang perutmu tak sanggup memamah. Mual itu menimbulkan rasa berdosa. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian pada makhluk Tuhan. **Ia seperti mendengar suara Saman kah?: dalam keadaan begini, akal tidak akan menyelamatkan. Hanya cinta yang menyelamatkan.** (Maya, hlm. 65)

Padepokan itu telah mempertemukan Yasmin dengan Maya. Ada rasa Yasmin untuk ingin memanusiaikan perempuan cebol itu. Rasa itu menuntunnya untuk menemui secara langsung perempuan itu. Yasmin mendatangi perkampungan makhluk cebol itu, dan ia mencium amis hewan mati. Lalu, Yasmin melihat wajah-wajah yang memandang padanya. Wajah-wajah yang matanya tak simetris, gigi yang lebih maju dari pada hidung, sesuatu yang lebih ganjil dari binatang. Ada rasa ingin muntah melihat wajah-wajah itu dan wangi amis yang begitu menusuk hidungnya. Namun ada suara yang menasihatinya. Suara itu terdengar seperti suara Saman.

Data tabel nomor lima belas tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Terjadinya suatu pengalaman yang terjadi dari luar dimensi diri Yasmin. Di mana dari cerita tersebut tergambar

Yasmin mendengar suara Saman yang menasihati dari dimensi luar dirinya. Hal itu memperlihatkan bahwa adanya hubungan Yasmin dengan Saman.

16) *Data tabel nomor 16*

Tapi ia telah memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencintai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa engkau menganggap biadab penjagalan padahal kau mendoyani daging? Tidakah dunia modern telah memisahkan engkau dari apa yang sesungguhnya terjadi demi yang kau santap penuh kenikmatan untuk menunjang kehidupanmu? (*Maya*, hlm. 66)

Padepokan itu telah mempertemukan Yasmin dengan Maya, dan ia ingin memanusikan perempuan cebol itu. Rasa itu menuntunnya untuk menemui secara langsung perempuan itu. Ia tinggal di pemukiman khusus yang Suhubudi buat untuk makhluk sebangsa Maya, letaknya jauh di belakang padepokan itu. Yasmin mendatangi tempat itu, dan ia mencium amis hewan mati. Lalu, Yasmin melihat wajah-wajah yang memandang padanya. Wajah-wajah yang matanya tak simetris, gigi yang lebih maju dari pada hidung, sesuatu yang lebih ganjil dari binatang. Yasmin melihat makhluk-makhluk itu sedang mengurus ayam untuk dimasak. Ada rasa ingin muntah melihat wajah-wajah itu dan wangi amis yang begitu menusuk hidungnya. Tapi Yasmin telah memutuskan untuk mencintai.

Pada data tabel nomor enam belas tersebut terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *makna* dan *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Maya. Yasmin mendatangi tempat itu untuk mencari Maya, di sana ia mencium bau amis hewan mati. Lalu, Yasmin melihat wajah-wajah ganjil yang memandang padanya. Rasa

mual dan ingin muntah yang Yasmin alami, ia telan begitu saja. Rasa cinta yang memberikan ia kekuatan untuk mengalahkan rasa mual dari keganjilan yang ia temui. Keputusan untuk mencintai Maya lah yang memberi Yasmin kekuatan pada kejadian itu. Terlihat cinta Yasmin menunjukkan adanya hubungan dengan Maya sebagai orientasinya.

17) *Data tabel nomor 17*

Barangkali cintanya kepada Maya adalah percikan cinta Saman pada Upi. Dalam rasa langut padepokan ini, perlahan ia mersa bersatu dengan Saman. Itukah yang dinamai manunggal, suatu konsep spiritual yang diucapkan orang Jawa? Ia memang tetap berharap bahwa Saman masih ada, di suatu tempat yang dari sana lelaki itu mengirimkan surat-suratnya. **Tapi pelan-pelan ia juga merasa Saman ada dalam batinnya, berdiam di jantungnya.** (*Maya*, hlm. 183)

Di padepokan itu, Yasmin bertemu dengan Maya dan sebangsanya. Ia telah memutuskan untuk mencintai makhluk-makhluk tersebut. Bentuk usaha Yasmin dalam mencintai makhluk tersebut ialah dengan ia ingin membawanya ke dunia luar dan penampilan sendratari padepokan itu ke kancah yang lebih luas. Bukan hanya untuk tampil di tempat itu. Di padepokan itu Yasmin merasa begitu bersatu dengan kekasihnya. Mungkin cintanya kepada Maya merupakan percikan dari cinta Saman kepada Upi. Ia berharap kekasih gelapnya itu masih ada di suatu tempat dan mengirimkan surat-surat yang ia terima itu. Tetapi entah mengapa Yasmin merasakan bahwa kekasihnya itu ada dalam batinnya, dan berdiam di jantungnya.

Data tabel nomor tujuh belas tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Oleh

karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Tergambar dari *ke-manunggalan* yang Yasmin rasakan dengan diri Saman. Di mana Yasmin merasakan yang kekasih gelapnya rasakan, oleh karena itu Yasmin dapat mencintai Maya seperti Saman mencintai Upi. Diri Saman ada di dalam diri Yasmin. Kekasihnya bersatu dalam dirinya. Hal itu memperlihatkan bahwa adanya hubungan Yasmin dengan Saman.

18) *Data tabel nomor 18*

Ada suatu rasa lapang yang aneh. Rasa menerima. Saman tak ada lagi dalam tubuh yang ia kenal, **tetapi lelaki itu ada dalam jantungnya. Ia sungguh merasakannya di sini. Pelan-pelan, bersama denyut nadinya**, ia memahami apa yang terjadi. Ketakutan dan kemarahan yang terurai. **Cinta pada Maya adalah percikan yang sama dengan cinta Saman pada Upi.** (*Maya*, hlm. 226)

Batu yang dimiliki Yasmin ternyata adalah batu yang bermakna dan berharga. Di padepokan guru kebatinan itu, ada yang mengincarnya. Dengan segala usahanya untuk mendapatkan batu itu, pencuri tersebut sampai menculik Samantha, anak Yasmin. Walaupun anaknya berhasil kembali, Yasmin masih terguncang atas hilangnya anaknya itu. setelah dicekam rasa kehilangan anaknya, Yasmin bagaikan tak menginginkan apa-apa lagi. Ia kini tak lagi berharap bahwa kekasih rahasianya itu masih hidup di suatu tempat. Ada suatu rasa lapang dan menerima yang aneh. Yasmin merasakan Saman kini berada di jantung dan nadinya.

Data tabel nomor delapan belas tersebut terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*.

Karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Yasmin merasakan rasa lapang yang aneh pada dirinya, bahwa kekasihnya sudah tidak ada pada tubuh yang ia kenal. Namun, Yasmin merasakan kekasihnya itu kini ada di tubuhnya. Diri Yasmin yang bersatu dengan Saman, membuat ia dapat mencintai Maya, oleh karena lelaki itu berada di jantungnya. Hal itu memperlihatkan bahwa adanya hubungan Yasmin dengan Saman.

19) *Data tabel nomor 19*

Suhubudi menggenggam tangan Yasmin. Seperti orangtua terhadap anak. Yasmin tahu apa artinya. Air matanya mengalir lagi. Kali ini bukan sedih yang menyengatnya, melainkan haru. Rasa itu justru lebih kuat, **bahwa Saman ada di dekatnya. Tenguknya merasakan itu. Dan jantungnya. Saman ada, menembus dan mengelilingi dirinya. Hadir tanpa batas.** (*Maya*, hlm. 228)

Suhubudi yang pergi ke Jakarta karena dipanggil oleh keluarga cendana, akhirnya kembali lagi ke padepokannya. Lalu sesampainya, Suhubudi menemui tamu istimewanya itu untuk memberitahukan mengenai surat-surat yang dikirim oleh Saman atau Wisanggeni kepada Yasmin. Namun, sebelum ia membahas mengenai surat itu, Suhubudi menggenggam tangan Yasmin. Ketika itu juga Yasmin meneteskan air matanya karena merasakan sebuah keberadaan kekasihnya itu. Kini Yasmin tahu, Saman selama ini berada di mana. Kekasih gelapnya itu selama ini ada di dekatnya. Yasmin sadar dan merasakannya ketika Suhubudi menggenggam tangannya. Entah itu genggam apa, tapi saat itu Yasmin jadi merasakan keberadaan Saman ada di dekatnya. Tenguknya bisa merasakannya.

Pada data tabel nomor sembilan belas terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan

data ini terkategoriikan pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Diceritakan dari suatu pengalaman Yasmin setelah Suhubudi menggenggam tangannya, Yasmin merasakan hal yang kuat tentang keberadaan kekasih gelapnya itu. Yasmin kini tahu bahwa Saman selama ini ada di dekatnya, tengkuknya merasakan itu. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa adanya suatu hubungan Yasmin yang berorientasi pada Saman.

20) Data tabel nomor 21

Aku tahu kau ada di dalam diriku. Aku melihat hatimu yang membara dan merasakan duri. Karena cintamu pada Upi, aku bisa mencintai Maya. Tapi aku memiliki kekerdilanku: aku tak tahu cara mencintainya. Sekarang aku tahu apa itu kekerdilanku: suatu batas – suatu keterbatasan yang kau tak bisa keluar dari sana sampai kau bisa keluar dari sana. Sebuah lingkaran setan lagi. Kau bisa keluar dari sana, hanya dengan rasa sakit. (*Maya*, hlm. 244)

Di padepokan itu, Yasmin telah mengalami banyak peristiwa. Lalu, Suhubudi telah membantunya menjawab tentang surat beserta batu yang Saman kirimkan kepadanya. Namun, semua itu tidak menjawab kesedihan Yasmin. Kesedihan akan adanya manusia-manusia yang dilahirkan buruk rupa. Hingga kita menjadi meragukan keadilan. Yasmin kini tahu Saman ada di dirinya. Ia merasakan hatinya membara akan hal tersebut. Karena cinta Saman terhadap Upi, ia bisa mencintai Maya.

Pada data tabel nomor dua puluh satu terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategoriikan pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Karena dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu

hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Sebuah realita tentang keburukan, diperlihatkan padepokan itu kepada Yasmin. Yaitu bahwa, adanya manusia-manusia yang dilahirkan buruk rupa dikehidupan ini. Hati Yasmin merasa sedih dan membara akan hal itu. Perasaannya itu terhubung dari Saman yang berada dalam dirinya. Perasaan Saman yang terelasi pada Yasmin lah yang membuat ia juga bisa mencintai Maya. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa adanya suatu hubungan Yasmin yang berorientasi pada Saman.

21) *Data tabel nomor 22*

Tak ada yang lebih sakit daripada kehilangan anak: anakmu diculik padahal ia tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Ah, aku kehilangan kamu; tapi, pengorbananmu tak sia-sia, dan aku bisa lebih rela justru karena penderitaanmu bernilai. Aku kehilangan kamu. Tapi aku hampir saja, aku bisa saja, kehilangan anakku untuk kesia-siaan. Terapi rasa sakit yang luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat aku bisa keluar dari kekerdilanku dan mencoba memperbaiki diri. (*Maya*, hlm. 244)

Diceritakan bahwa Yasmin datang ke padepokan menemui seorang guru kebatinan setelah surat ketiga dari kekasihnya yang dua tahun telah hilang. Surat itu terdapat batu akik di dalamnya. Ternyata batu itu merupakan batu yang bermakna dan berharga, sehingga ketika Yasmin bersama anaknya berada di padepokan, sudah ada yang mengincar batu tersebut. Guna mendapatkan batu itu, pencuri tersebut menculik Samantha, anak Yasmin. Kejadian membuat Yasmin merasakan sakit yang tak tertandingi. Kini ia tahu, tak ada yang lebih sakit dari kehilangan anak yang tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Tetapi, rasa sakit yang luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat Yasmin bisa keluar dari kekerdilannya dan mencoba memperbaiki diri.

Pada data tabel nomor dua puluh dua terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *transenden*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Samantha. Yasmin menyadari keterbatasan pada dirinya. Hal itu terlihat dari ketidak berdayaan Yasmin akan peristiwa kehilangan anaknya. Yasmin kehilangan anaknya karena diculik, hal tersebut membuat ia merasakan rasa sakit yang luar biasa. Kejadian yang Yasmin alami tersebut terorientasi pada anaknya yang diculik, Samantha.

22) *Data tabel nomor 23*

Aku teringat kamu. Kamu dan Upi. Kamu berkata: Ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. **Seandainya aku boleh berkata padamu: Jika cintamu menempuh jalan yang salah, jangan putus asa terhadap cinta.** (*Maya*, hlm.245)

Diceritakan dahulu ketika Saman masih lah seorang pastor dan namanya adalah Frater Wisanggeni, ia bertemu dengan perempuan ikan bernama Upi di kotanya Perabumulih. Perempuan itu merupakan makhluk yang imbesil, akal nya kurang waras hingga ia dipasung dalam sebuah kandang kumuh oleh kakaknya. Saman memutuskan untuk mencintai makhluk itu. Ia ingin memanusiakan makhluk itu. Namun Saman mencintai Upi dengan jalan yang salah, hingga akhirnya Saman kehilangan Upi. Upi mati dalam kandang yang sudah direnovasi oleh Saman. Saman menempuh jalan cinta yang salah. Cerita itu membuat Yasmin teringat kembali tentang kata-kata yang Saman pernah katakan, yaitu ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. Hal itu membuat Yasmin ingin

menyampaikan sebuah pesan pada kekasihnya yang telah hilang itu, yaitu pesan untuk tidak putus asa ketika cinta menempuh jalan yang salah.

Pada data tabel nomor dua puluh tiga terdapat satu aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *nilai*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab dari data pada kutipan tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Hal tersebut tergambar dari Yasmin berkeinginan untuk menyampaikan pesan pada kekasihnya yang telah hilang. Pesan yang Yasmin peruntukan untuk Saman, yang menyerukan agar jangan putus asa jika menempuh cinta yang salah. Kejadian tersebut tersebut terorientasi pada Saman.

23) Data tabel nomor 24

Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata; *noli me tangere*, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak bisa menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihat dengan mata baru. Tiada lagi rasa menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa permukaan. (*Maya*, hlm. 246)

Setelah berbagai hal yang Yasmin alami di padepokan Suhubudi, hal-hal itu telah memberikan perubahan pada dirinya. Perubahan dari refleksi peristiwa dan kejadian yang Yasmin alami selama di padepokan tersebut. Perjalanan itu telah merubah diri Yasmin. Yasmin kini mencintai Saman dengan cinta yang baru, cinta yang di mana tak ada lagi agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi. Telah habis segala rasa permukaan.

Data tabel dua puluh empat tersebut terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *proses menjadi* dan *keterhubungan*. Dari aspek pada data kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Oleh karena, dari data pada kutipan tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Tergambar dari perubahan Yasmin memiliki cinta dengan rasa yang baru. Cinta Yasmin yang kini, tak mempunyai agresivitas yang mencari sasaran dan tak ada lagi rasa menggemasi. Cinta Yasmin yang baru tersebut merupakan wujud cinta yang diperuntukan kepada kekasih gelapnya, Saman. Di sini Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.

24) *Data tabel nomor 25*

Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. (*Maya*, hlm. 247)

Yasmin telah menjalani berbagai macam kejadian di perjalanan yang ia lakukan selama di padepokan guru kebatinan itu. perjalanan tersebut telah memberikan sebuah makna pada dirinya. Yaitu akhirnya Yasmin bisa mencintai Saman dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Lalu, oleh karena perjalanan itu juga pelan-pelan Yasmin akan mengerti tentang apa yang Saman pernah katakan. Ialah tentang ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.

Pada data tabel nomor dua puluh lima tersebut terdapat dua aspek spiritualitas di dalamnya, yaitu *makna* dan *keterhubungan*. Dari aspek pada data

kutipan tersebut, menunjukkan data ini terkategori pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab, dari data pada kutipan tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan Yasmin dengan Saman. Dari kutipan itu tersebut diterangkan bahwa, Yasmin mencinta Saman dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Yasmin pelan-pelan akan mengerti tentang apa yang Saman pernah katakan. Ialah tentang ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. Terlihat dari cinta Yasmin menunjukkan adanya hubungan dengan Saman sebagai orientasinya.

Dari analisis bentuk spiritualitas tersebut dapat diketahui, dari 25 data ditemui 26 bentuk spiritualitas pada diri tokoh Yasmin. Bentuk spiritualitas itu terdiri atas, 1 mengenai bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, 1 mengenai bentuk spiritualitas yang berorientasi pada dunia/alam, dan 24 mengenai spiritualistik humanistik. Bentuk spiritualitas humanistik menjadi hal yang dominan pada diri Yasmin.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan analisis di atas, spiritualitas sebagai suatu hal yang menyangkut dengan aktivitas kejiwaan manusia, terlihat dan terdapat pada tokoh Yasmin sebagai manusia imajiner pada novel *Maya* karangan Ayu Utami. Analisis mengenai aspek dan bentuk spiritualitas tokoh utama dalam novel tersebut, terdapat memiliki suatu keterkaitan. Keterkaitan antara aspek dengan bentuk tersebut akan menjadi sebuah relevansi hasil dari fenomena spiritualitas yang ada pada Yasmin, sebagai tokoh utama dari novel *Maya*. Pada penelitian ini,

suatu aspek sangatlah berhubungan dengan bentuk yang ada di dalamnya. Sebab, aspek ini akan menjadi indikator ada atau tidaknya fenomena spiritualitas yang terjadi pada objek yang diteliti. Selain itu, aspek juga secara langsung akan berperan menunjukkan wujud dari suatu bentuk spiritualitas yang akan muncul pada data. Oleh karena itu, pada penelitian ini sebelum menganalisis bentuk dari spiritualitas, peneliti menganalisis aspek spiritualitas terlebih dahulu.

Dapat diketahui juga bahwa, satu aspek yang terdapat dalam data akan menunjukkan arah pada suatu bentuk spiritualitas dan pada satu data memungkinkan terdapat beberapa aspek yang muncul. Beberapa aspek yang muncul pada suatu data, dapat terkategori ke dalam satu bentuk yang sama atau dapat juga mengarah pada bentuk berdeda. Maka, dapat diketahui juga bahwa pada satu data memungkinkan munculnya lebih dari satu bentuk spiritualitas dari aspek yang lebih dari satu pula. Maka dari hal-hal tersebut terbukti bahwa, aspek dan bentuk adalah suatu hal yang saling terhubung. Di mana aspek ialah sebagai tanda-tanda yang menunjukkan suatu spiritualitas, sedangkan bentuk merupakan perwujudan dari aspek-aspek yang ada.

Pada dasarnya keterkaitan suatu aspek pada suatu bentuk yang muncul ialah wujud dari hal-hal yang menjadi penyebab dan hal-hal yang menjadi tujuan pada suatu aspek. Setiap aspek dalam peristiwa yang dialami, pasti memiliki suatu penyebab atau memiliki arah orientasi atau tujuannya. Suatu penyebab atau tujuan inilah yang mengarahkan suatu aspek mengarah pada suatu bentuk. Maka perlu diketahui bahwa, setiap kategori aspek dapat mengarah pada bentuk manapun. Namun, yang menentukan suatu aspek akan terkait pada suatu bentuk bukanlah

terlihat dari jenis aspek apa, melainkan hal yang menjadi penyebab atau tujuan pada suatu aspek.

Pada analisis data, dapat terlihat bahwa tokoh Yasmin di antara aspek dan bentuk spiritualitas yang ada, ia memiliki kecenderungan pada aspek *keterhubungan* dan bentuk spiritualistik *humanistik*. Hal tersebut bukan karena tanpa dasar, hal itu karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Yaitu, suatu bentuk yang muncul akan memiliki keterkaitan dengan aspek yang ada, hingga menjadikan *spiritualistik humanistik* sebagai bentuk yang mendominasi pada aktivitas kejiwaan si tokoh utama. Keterkaitan tersebut dikarenakan, baik dari aspek *keterhubungan* sebagai yang mendominasi, serta aspek-aspek spiritualitas lainnya seperti (*makna, nilai, transenden, dan proses menjadi*) orientasinya ialah cenderung pada Maya, Parang Jati, dan terutama pada Saman lah yang menjadi penyebab atau tujuan dari peristiwa pada tiap aspek. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut lebih merujuk pada bentuk *spiritualistik humanistik*, dan menjadikan bentuk tersebut yang mendominasi pada diri Yasmin.

Oleh karena itu dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa pada penelitian ini aspek spiritualitas memiliki keterkaitan erat dengan bentuk spiritualitas yang muncul pada tokoh Yasmin. Kecenderungan sosok Yasmin pada bentuk *spiritualistik humanistik* ialah refleksi dari aspek-aspek spiritualitas yang muncul. Sedangkan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek-aspek yang muncul, cenderung pada aspek jenis *keterhubungan*. Aspek itulah yang mengarahkan pada bentuk *spiritualistik humanistik*. Sebab, dari aspek itu cenderung dan paling

banyak memiliki orientasi pada manusia, yaitu Maya, Parang Jati dan terutama Saman sebagai sebab atau tujuannya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan perencanaan. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan atau keterbatasan dalam proses pembuatan skripsi ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Dalam penentuan objek penelitian, peneliti cukup kesulitan dalam memilih objek mana yang paling tepat untuk dikaji tentang spiritualitasnya.
- 2) Penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama dalam novel *Maya* saja. Hal tersebut membuat penelitian ini masih sempit dan terbatas.
- 3) Sulitnya menemukan buku sumber mengenai beberapa teori, sehingga peneliti mencarinya dan menggunakan teori yang berasal dari jurnal dan artikel internet.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai bagaimana aspek dan bentuk spiritualitas pada tokoh utama dalam novel *Maya* berdasarkan perspektif psikologi sastra dapat terjawab. Analisis aspek dan bentuk spiritualitas terhadap tokoh utama dalam novel *Maya* dilakukan dengan menggunakan teori aspek spiritualitas menurut Coyte dan teori bentuk spiritualitas menurut Spilika. Setelah melakukan analisis, telah diperoleh hasil bahwa:

1. Pada tokoh Yasmin dalam novel *Maya* terdapat fenomena spiritualitas di dalamnya. Hal tersebut terlihat dengan ditemukannya 25 (dua puluh lima) data kutipan spiritualitas yang terdapat pada tokoh Yasmin. Dari 25 data tersebut, ditemui 31 aspek spiritualitas yang terdiri atas 7 mengenai makna, 3 mengenai nilai, 6 mengenai transenden, 14 mengenai keterhubungan, dan 1 mengenai proses menjadi. Dari 25 data tersebut juga ditemui 26 bentuk spiritualitas, yang terdiri atas 1 mengenai bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, 1 mengenai bentuk spiritualitas yang berorientasi pada dunia/alam, dan 24 mengenai spiritualistik humanistik.
2. Aspek dan bentuk spiritualitas yang paling mendominasi pada aktivitas kejiwaan tokoh Yasmin yaitu, berupa aspek keterhubungan dan bentuk

spiritualistik humanistik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kutipan pada novel tersebut yang menggambarkan suatu relasi Yasmin dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan kekasih gelapnya Saman. Kekasihnya yang telah hilang itu ternyata selama ini ada di dekatnya, ia bersatu dengan diri Yasmin. Detak jantung dan denyut nadinya adalah denyut nadi sang kekasih. Yasmin dapat merasakan apa yang kekasih gelapnya itu rasakan. Rasa cintanya kepada wanita cebol pucat (Maya) yang ia temui di padepokan Suhubudi adalah percikan cinta Saman dulu mencintai seorang perempuan berwajah ikan (Upi). Saman sudah tidak ada pada tubuh yang dulu Yasmin kenal, tapi ia tahu bahwa ia kini ada dalam dirinya. Dari relasi-relasi yang terjalin dan yang dirasakan, aspek-aspek dari peristiwa tersebutlah yang mengarahkan Yasmin pada sebuah bentuk spiritual humanistik pada diri Yasmin.

Selain analisis terhadap aspek dan bentuk spiritualitas berdasarkan perspektif psikologi sastra terhadap novel *Maya* karangan Ayu Utami, dilakukan pula analisis terhadap unsur intrinsik novel menggunakan pendekatan struktural menurut Robert Stanton yang meliputi tema dan fakta cerita berupa alur, tokoh, dan latar pada novel tersebut. Setelah dilakukan analisis, dapat diketahui bahwa:

1. Dalam novel *Maya*, tema yang terkandung di dalamnya yakni tentang kesedihan Yasmin kehilangan kekasihnya dan perjalanan pencarian jawaban akan keberadaan kekasihnya.
2. Alur yang terdapat dalam cerita novel tersebut menggunakan alur campuran, di mana cerita dalam novel tersebut meliputi bagian awal novel

menceritakan tentang rasa sedih Yasmin yang tak mendapat kabar dan tak tahu keberadaan kekasihnya yang hilang dua tahun lalu. Namun, suatu hari ia menerima surat-surat yang tertanda dari kekasih gelapnya yang sudah dua tahun lalu hilang itu. Pada surat ketiga terdapat juga sebutir batu akik di dalamnya. Peristiwa itu yang membuat Yasmin akhirnya memutuskan menemui seorang guru kebatinan untuk mendapat jawaban. Di padepokan guru kebatinan itu Yasmin bertemu dengan makhluk buruk rupa, Maya. Yasmin ingin mencintai makhluk tersebut. Ternyata batu yang Yasmin terima adalah batu yang berharga dan bermakna, ada yang mengincarnya di padepokan itu. Bagian tengah novel tersebut mengisahkan usaha Yasmin mencintai Maya dan kejadian diculiknya anak Yasmin untuk mendapatkan batu yang ia miliki. Bagian akhir diceritakan usaha Yasmin untuk mencintai Maya ternyata gagal, hal itu hanya membuat makhluk buruk rupa itu merasa terluka. Anaknya berhasil ia dapatkan lagi, namun hatinya masih terguncang. Dengan hati yang masih terguncang itu, Suhubudi menjelaskan mengenai peristiwa keberadaan Saman, surat-surat itu, dan makna dari batu akik yang berharga itu.

3. Karakter (tokoh) dalam novel tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, untuk tokoh utama diperankan Yasmin, dan tokoh tambahan terdiri atas tokoh Saman, Upi, Suhubudi, Parang Jati, Maya, Gatoloco, Vinod, Larung, Lukas, Samantha, Bandowo, Pontiman Satalip, dan Wanita bisu.

4. Novel *Maya* berlatar era Orde Baru sekitar tahun 1980 sampai dengan peristiwa reformasi tahun 1998 yang ada di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya yaitu Perabumulih, perairan Riau atau Laut Cina Selatan, padepokan Suhubudi di Sewugunung, gedung DPR/MPR, Yogyakarta, dan Istana Presiden.

5.2 Implikasi

Novel memiliki implikasi dalam pembelajaran sastra. Hal tersebut terlihat adanya fenomena yang dapat direalisasikan pemanfaatan novel dalam dunia pendidikan. Kehadiran sastra bertujuan akan mampu membuka wawasan manusia untuk memiliki kepekaan empati, perasaan, jiwa jika dibaca dengan penuh saksama dan pemahaman. Oleh sebab itu, sastra merupakan bentuk refleksi kehidupan yang sesungguhnya banyak dialami oleh pembaca itu sendiri.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam melakukan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran teks novel pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII. Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII. Kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis dan 4.3 mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi. Selain dapat diterapkan pada pembelajaran teks novel, kajian tentang spritualitas juga dapat diterapkan pada pada pembelajaran teks drama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XI. Kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan

kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Pentingnya pembelajaran sastra di sekolah sebagai ilmu, tentunya harus didukung oleh metode pengajaran yang menarik serta kreatif. Dengan metode pengajaran sastra yang menarik dan kreatif tentunya dapat memotivasi siswa dalam memahami serta mengapresiasi karya sastra dengan baik, dan membawa dampak positif bagi diri siswa. Hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembelajaran sastra di SMA.

Novel populer sebagai salah satu teks fiksi memiliki potensi yang cukup berpengaruh dalam kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan oleh siswa, karena teks fiksi merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari yang ada di kehidupan nyata termasuk di keseharian siswa. Penelitian ini berupaya untuk menggali dan mencari fenomena spiritualitas pada tokoh novel. Oleh karena itu, pembelajaran dalam kelas akan menjadi suatu hal yang menarik serta kaya akan keilmuan dan pengetahuan sastra sebagai penggambaran kehidupan nyata.

5.3 Saran

Dalam penelitian ini, saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan kesimpulan serta implikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

- 1) Kepada para siswa dan pembaca novel *Maya* karangan Ayu Utami, hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Nilai-nilai positif dalam novel tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi berbagai problematika hidup, sedangkan nilai

negatif diharapkan dapat menjadi pelajaran bahwa tindakan buruk akan mendapatkan ganjaran yang tidak baik pula.

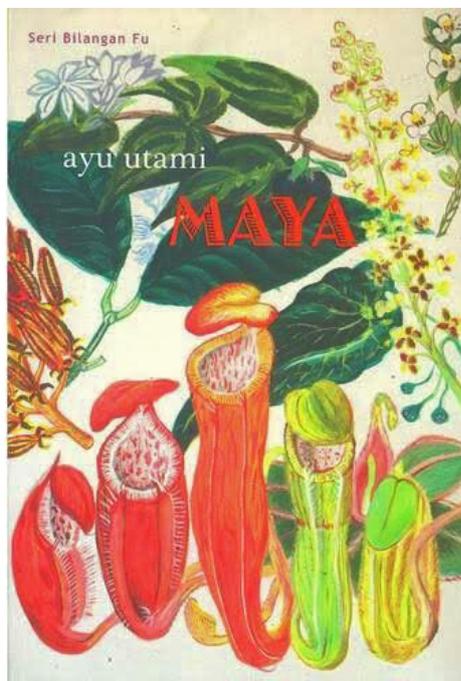
- 2) Kepada guru di sekolah, diharapkan dalam proses pembelajaran sastra, spiritualitas dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar. Guru dapat menjelaskan spiritualitas dengan berbagai cara misalnya dengan mengkaji secara lebih mendalam dari karya sastra dan pengarangnya yang memiliki keterkaitan yang sangat erat.
- 3) Kepada Sekolah-sekolah, agar dapat memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan buku-buku tentang sastra, sehingga peserta didik mengenal khazanah sastra secara lebih mendalam.
- 4) Kepada dosen bahasa dan sastra, agar penelitian ini dapat menjadi informasi bahan perkuliahan bagi mahasiswa tentang kajian sastra.
- 5) Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi, agar kajian penelitian dapat lebih mendalam. Penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih memperkaya kajian terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. (2003). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Coyte, M.E.(ed.). (2007). *Spirituality, Values and Mental Healt, Jewels for the Journey*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendi, Irmansyah. (2014). *SPIRITUALITAS: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eti. (2011). "Novels Pendobrak Kemapanan." *Online*. Diakses dari <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/2641-novelis-pendobrak-kemapanan> , pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 23.22.
- Fetzer (ed.). (1999). *Multidimensional Measurement of Reliiousness/Spirituality for Use in Healt*. Kalamazoo: A Publication of John E.Fetzer Institute.
- Kartono, Kartini. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandiri Maju.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Neff, JA. 2008, "A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations". *Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion*, Vol 47 No.3.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Roekhan. (1990). *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra, dalam Sekitar Masalah Beberapa Prinsip dan Pengembangannya*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Satoto, Soediro. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin. 2012, "Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice". Universiti Sains Malaysia (USM) Penang Malaysia, Vol 17 No.02.
- Tarigan. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. (2013). *Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Walgito, Bimo. (1990). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andy.
- Waluyo, Herman. J. (2002). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Austin. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

IDENTITAS NOVEL

Judul	: Maya
Penulis	: Ayu Utami
Tempat Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2013
Penerbit	: KGP (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tebal Buku	: 249 halaman
ISBN	: 987-602-424-285-5

BIOGRAFI SINGKAT AYU UTAMI



Justina Ayu Utami atau sering disapa Ayu Utami ialah aktivis jurnalis dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Ia merupakan seorang novelis terkenal dengan gaya penulisan yang gamblang, terus terang, terkait isu gender, seks, dan spiritualisme.

Ketika usia 20-an awal, Ayu mulai tak percaya agama. Alasannya, ia menyebut lebih banyak mudaratnya, patriakal, dan terkesan saling memusuhi agama lain. Ketika menjadi mahasiswi, ia bahkan sempat memutuskan untuk menjadi seorang Agnostic. Di usia 20-an akhir, ia mulai melihat agama dengan kacamata baru yaitu, sebuah kenyataan peradaban. Bergulat dengan semua itu, yakni agama, ketidakadilan, moralitas kelebihan, akhirnya membuat Ayu "terjebak" untuk selalu menulis tiga tema, yaitu seks, kegilaan, dan spiritual.

Karya pertama sekaligus karyanya yang paling fenomenal ialah novel *Saman* (1998). Karya lainnya yaitu novel *Larung* (2001), kumpulan esai *Si Parasit Lajang* (2013), novel *Bilangan Fu* (2008), novel *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), novel *Cerita Cinta Enrico* (2012), novel *Soegija: 100% Indonesia* (2012), novel *Lalita* (2012), novel *Si Prasit Lajang* (2013), novel *Pengakuan: Eks Parasit Lajang* (2013), novel *Maya* (2013), novel *Simple Miracles* (2014).

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		

**Keterangan Aspek
Spiritualitas (Coyte)**

- A : Makna
- B : Nilai
- C : Transenden
- D : Keterhubungan
- E : Proses menjadi

**Keterangan Bentuk Spiritualitas
(Spilika)**

- 1 : Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God Oriented*)
- 2 : Spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*World Oriented*)
- 3 : Spiritualistik humanistik

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
1.	<p>Tapi hari itu sesuatu terjadi. Selembar amplop terpacak di meja konsol, agak lusuh; pembantu yang meletakkannya di sana. Berperangko Amerika. Ia mengenal tulisan tangan pada kertas di dalamnya. Jemarinya gemetar dan dingin. Ia dapati secarik kertas tempel berwarna kuning. Yasmin yang baik, semoga surat ini sampai padamu.. Itu tulisan lelaki gelapnya. Saman. (<i>Maya</i>, hlm.4-5)</p>			√					√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin mengalami suatu kejadian yang akan berperan memberikan tujuan hidup baginya, yaitu kejadian ketika Yasmin mendapatkan sebuah surat dari kekasih gelapnya. Lalu, dari aspek pada data kutipan tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut, lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Di mana Yasmin mendapatkan surat dari Saman orang yang ia kasihi, hingga jemarinya tergetar. Di sini Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
2.	<p>Setitik kenangan pecah, mengalir ke arah hatinya. Ia melihat laut. Ia telah melalui hari-hari panjang yang mengulang-ngulang diri sehingga ia hafal kenyataan pahit itu: Saman tak ada lagi. Saman hilang. Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan kehilangan bahkan dibanding kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun. (<i>Maya</i>, hlm.12)</p>	√		√						√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mengalami peristiwa yang menyadari keterbatasan dirinya. Di mana keterbatasan Yasmin digambarkan dari kekosongan yang Yasmin rasakan atas kehilangan kekasih gelapnya. Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Pada kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin merasakan situasi hidup yang di situ ia merasakan kekosongan dalam hidupnya. Lalu, dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Rasa kehilangannya Yasmin rasakan itulah merupakan suatu wujud hubungan Yasmin dengan Saman. Di sini Saman lah yang menjadi orientasi Yasmin.</p>

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
3.	<p>Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya menerima lembar-lembar kertas. Amplop ketiga berukuran besar. Dengan lapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat putih kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya. (<i>Maya</i>, hlm.13)</p>	√								√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mendapatkan arah eksistensi atau tujuan hidupnya. Di mana Yasmin mendapat keputusan untuk menemui Suhubudi untuk menemukan jawaban atas peristiwa ini.</p> <p>Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Keputusan Yasmin memutuskan menemui Suhubudi, ialah karena Saman sebagai alasan di baliknya. Saman yang menjadi orientasi pada peristiwa ini.</p>

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
4.	<p>Lalu Yasmin mengambil taksi resmi. Ia menyukai segala hal yang rapi dan sah. Ia ingin menjalani hidup yang beres dan legal. Penyelewengan dengan Saman adalah suatu pengecualian. Ia segera menyangkal kata penyelewengan itu: penyelewengan. (<i>Maya</i>, hlm.15)</p>		√		√					√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>nilai</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin dijelaskan memiliki standar hidup pada dirinya. Di mana segala hal yang rapi/beres, dan sah/legal sebenarnya adalah sebuah nilai yang Yasmin sukai dan tertanam di dalam dirinya.</p> <p>Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan rasa cinta Yasmin pada Saman membuat ia buat suatu pengecualian. Hubungannya dengan kekasih gelapnya merupakan suatu hal yang tidak sah/legal, namun Yasmin menyangkalnya.</p> <p>Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Yang dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Di mana rasa cinta Yasmin hingga membuat pengecualian nilai, berorientasi pada Saman.</p>

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
5.	Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepele kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara. Wajah ayu seorang ibu tanpa pulasan. Tapi ada sedih di matanya. Barang kali kesedihan di dalam diri sendiri mengizinkan Yasmin menangkap kesedihan di mata perempuan lain dalam perjumpaan nan sekejap. (<i>Maya</i> , hlm.17)				√				√		Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan, terjalinnya relasi perasaan diri Yasmin dengan seseorang. Yasmin dapat melihat kesedihan pada mata perempuan itu. Rasa sedihnya terhubung dengan rasa sedih yang sedang ia lihat pada perempuan itu. Rasa sedih atas kekasih yang hilang entah di mana itulah yang membuat Yasmin dapat melihatnya. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Orientasi keterhubungan Yasmin dengan perempuan itu disini terjadi karena rasa sedih yang ia sedang rasakan. Yaitu rasa sedih akibat kehilangan kekasih gelapnya, Saman.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
6.	<p>Yasmin menemukan ketulusan yang bermagnet pada mata pemuda itu. Ketulusan yang membaca dan membangunkan dukanya. Ia sudah terlampau lama menyimpan kesedihan dan harapan. Kini dukannya terangkat, dari dasar tempat ia mengendap. (<i>Maya</i>, hlm.22)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan, terjalannya suatu relasi yang terbangun antara Yasmin dengan Parang Jati. Ketulusan yang ditemukan Yasmin pada pemuda itu (Parang Jati). Ketulusan dari mata pemuda itu membuat terbangunnya relasi antara Yasmin kepada Parang Jati, sehingga dapat membangunkan duka yang mengendap pada diri Yasmin. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Di mana keterhubungan pada peristiwa ini berorientasi pada relasi yang terbangun antara Yasmin terhadap Parang Jati.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
7.	Tepuk tangan semakin riuh, seolah masing-masing menyembunyikan rasa bersalah. Yasmin menitikan air mata dari segala rasa yang bercampur: haru, sedih, langut, ngeri, dan rasa berdosa karena makhluk-makhluk itu buruk rupa. Ia ikut berbaris untuk menyalami para artis. Sekalipun ia jeri. (<i>Maya</i> , hlm.33)			√						√	Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin mengalami suatu kejadian yang pada cerita ini kejadian itu akan berperan memberikan tujuan hidup baginya. Pertemuan Yasmin dengan para artis yang buruk rupa itulah yang akan mengantarkan pada sebuah makna tujuan hidupnya. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Pada peristiwa ini menunjukkan peristiwa hubungan antara Yasmin dengan para artis-artis yang buruk rupa tersebut yang sebagai orientasinya.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
8.	Kini Yasmin yang merasa tercekat. Tiga jam lalu dialah yang mengadu pada pemuda itu. Dia yang membuka perasaannya. Kini anak muda itu mulai membuka kerentanannya padanya. Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka di jiwa pemuda itu. Ia sendiri berduka karena kekasih yang hilang. Tapi Parang Jati bersedih karena ketidakadilan alam. Mereka terdiam. (<i>Maya</i> , hlm.35)				√				√		Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan terjalinnya suatu relasi yang terbangun antara Yasmin dengan Parang Jati. Di mana, Yasmin mulai membaca titik-titik jejak luka pada Parang Jati. Hubungan yang telah terjalin yang membuat Parang Jati dapat membuka kerentanannya, sehingga Yasmin dapat membacanya. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Keterhubungan yang terjalin pada peristiwa ini berorientasi dari Yasmin pada Parang Jati.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
9.	<p>Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam agamanya. Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan. (<i>Maya</i>, hlm.37)</p>		√		√		√		√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>nilai</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan, norma pada diri Yasmin untuk mengetahui kebenaran dan menilai sesuatu. Di situ Yasmin menilai tentang kebenarannya mendatangi Suhubudi.</p> <p>Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan hubungan rasa Yasmin pada Saman membuat ia menyangkal bahwa Suhubudi bukanlah seorang dukun. Penyangkalan yang ia lakukan itu agar ia tetap berada pada koridor nilai yang ada pada dirinya.</p> <p>Dari aspek nilai tersebut terkategori pada bentuk <i>God Oriented</i>. Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu pemikiran tentang ajaran Tuhan.</p> <p>Dari aspek keterhubungan tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu Yasmin dengan Saman.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
10.	<p>Sekarang kesedihan membuatnya seperti pelan-pelan mengerti. Kesedihan telah mengantarkannya ke sebuah dunia yang tak akan ia kunjungi jika ia tak berduka. Ia perlahan menerima realma yang berbeda: lelaki resepsionis yang tak memiliki telapak tangan, perempuan cantik yang bisu, guru spiritual dan wilayah pantang bersuara, pemuda tampan yang ternyata berjari dua belas. (<i>Maya</i>, hlm.62)</p>	√								√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin merasakan situasi hidup yang dimana ia merasakan kesedihannya itu yang akhirnya membawa ia pada pedepokan Suhubudi. Dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Peristiwa yang dialami Yasmin tersebut secara tidak langsung mempunyai hubungan orientasi pada seseorang yang membuat Yasmin bersedih dan membawa ia pada pedepokan itu, Saman.</p>

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
11.	<p>Ia telah memasuki wilayah di mana orang tak bersuara. Ia keluar dari sana dengan suatu rasa yang lebih terbuka ketimbang dari ruang pengakuan dosa. Suatu rasa persatuan. Jantung Saman berdebar di jantungnya. Seperti jantung Kristus yang membara dan merasakan duri. Denyut nadinya adalah denyut sang kekasih. Saman hidup dalam dirinya. (<i>Maya</i>, hlm.63)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan adanya suatu relasi Yasmin dengan Saman hingga ada rasa terbuka dan rasa persatuan yang ia rasakan dengan Saman. Rasa kekasih gelapnya kini hidup dalam dirinya. Dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Hubungan antara Yasmin dengan Saman yang menjadi orientasinya.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
12.	<p>Lalu ia rasakan: jantung Saman yang hidup dalam jantungnya melonjak melihat perempuan kerdil sepucat binatang goa. Ah. Inikah yang dirasakan Saman tatkala bertemu dengan seorang gadis berwajah ikan di suatu perkebunan karet ataukah tepi kota pengilangan minyak di Sumatra Selatan? Sosok yang tak memiliki rupa dan dipalingkan dunia. (<i>Maya</i>, hlm.63)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan jantung Saman yang Yasmin rasakan hidup dalam dirinya membuat jantungnya melonjak saat melihat perempuan kerdil yang pucat (Maya) yang dipalingkan dunia. Terjadi rasa yang terelasi, Yasmin merasakan apa yang Saman rasakan. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu, hubungan antara Yasmin dengan Saman. Di mana rasa Yasmin terorientasi berhubungan dengan Saman.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
13.	Yasmin menyadari air matanya menggenang. Bukan hanya ia terharu pada perempuan cebol yang menari, tapi terutama sebab ia boleh mengalami perasaan Saman. Dulu ia mencicipi tubuh lelaki itu, kini ia merasakan jiwanya. Ia tak menyangka bisa demikian bersatu dengan kekasih. Air matanya menitik.(<i>Maya</i> , hlm.63)				√				√		Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan adanya suatu relasi Yasmin dengan Saman, hingga ia terharu melihat perempuan cebol itu dan mengalami perasaan Saman. Tergambar bahwa Yasmin merasakan jiwa dari kekasih gelapnya itu. Pada aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Di mana orientasi pada kejadian ini adalah pada Maya yang didorong rasa persatuan Yasmin dengan Saman.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
14.	Tempat ini dihuni begitu banyak rumpun bambu. Daunnya berdesir-desir dihembus angin, seperti berbisik; suara-suara lirih dari lapis-lapis waktu dan irisan ruang-ruang rahasia. Saman ingin memanusiaikan gadis itu – siapa namanya? Upi. Ia ingin memanusiaikan gadis ini – Maya, perempuan cebol yang menari. (<i>Maya</i> , hlm.64)	√								√	Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mendapatkan tujuan hidupnya. Ingin memanusiaikan Maya adalah suatu tujuan Yasmin pada kejadian ini. Keinginan Saman yang dulu juga ingin memanusiaikan Upi, makhluk tak sempurna sama halnya seperti Maya. Dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Peristiwa ini terjadi berorientasi pada Maya dan terhubung dengan Saman.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
15.	Akalnya tidak bisa mencerna apa yang ia lihat; sehingga ada semburat rasa ingin muntah, seperti jika tubuhmu mau mengeluarkan sesuatu yang perutmu tak sanggup memamah. Mual itu menimbulkan rasa berdosa. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian pada makhluk Tuhan. Ia seperti mendengar suara Saman kah?: dalam keadaan begini, akal tidak akan menyelamatkan. Hanya cinta yang menyelamatkan. (<i>Maya</i> , hlm.65)			√					√		Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan pengalaman dari luar dimensi diri Yasmin. Di mana Yasmin mendengar suara Saman menasihati dari dimensi luar dirinya. Dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Peristiwa ini berorientasi pada hubungan kebaikan antara Yasmin dengan suara seseorang yang ia dengar, yaitu suara Saman.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
16.	<p>Tapi ia telah memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencintai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa engkau menganggap biadab penjalalan padahal kau mendoyani daging? Tidakah dunia modern telah memisahkan engkau dari apa yang sesungguhnya terjadi demi yang kau santap penuh kenikmatan untuk menunjang kehidupanmu? (<i>Maya</i>, hlm.66)</p>	√			√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mendapatkan tujuan hidupnya. Maya telah menjadi tujuan hidup Yasmin, yaitu untuk ia cintai.</p> <p>Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari data tersebut ditunjukkan rasa cinta Yasmin pada Maya juga selalu terhubung karena Saman.</p> <p>Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Yang dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Peristiwa ini terjadi berorientasi pada rasa cinta Yasmin kepada Maya yang terhubung dari rasa cintanya kepada Saman.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
17.	<p>Barangkali cintanya kepada Maya adalah percikan cinta Saman pada Upi. Dalam rasa langut padepokan ini, perlahan ia merasa bersatu dengan Saman. Itukah yang dinamai manunggal, suatu konsep spiritual yang diucapkan orang Jawa? Ia memang tetap berharap bahwa Saman masih ada, di suatu tempat yang dari sana lelaki itu mengirimkan surat-suratnya. Tapi pelan-pelan ia juga merasa Saman ada dalam batinnya, berdiam di jantungnya. (<i>Maya</i>, hlm.183)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan diri Yasmin terelasi dengan Saman. Yamin merasakan ke-<i>manunggalan</i> dengan diri Saman. Di mana Yasmin merasakan yang kekasih gelapnya rasakan. Diri Saman ada di dalam diri Yasmin. Kekasihnya bersatu dalam dirinya. Dari aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Pada kejadian ini yang menjadi orientasi keterhubungan Yasmin ialah Saman, kekasih gelapnya.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
18.	<p>Ada suatu rasa lapang yang aneh. Rasa menerima. Saman tak ada lagi dalam tubuh yang ia kenal, tetapi lelaki itu ada dalam jantungnya. Ia sungguh merasakannya di sini. Pelan-pelan, bersama denyut nadinya, ia memahami apa yang terjadi. Ketakutan dan kemarahan yang terurai. Cinta pada Maya adalah percikan yang sama dengan cinta Saman pada Upi. (<i>Maya</i>, hlm.226)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan, Yasmin merasa terhubung dan menyatu dengan kekasih gelapnya, Saman. Rasa cintanya pada Maya saat ini adalah percikan yang sama seperti Saman mencintai Upi, makhluk seperti Maya. Rasa terhubung yang Yasmin alami lah yang membuat ia mencintai Maya. Terjadi rasa yang terelasi, Yasmin mencintai Maya karena lelaki itu terasa berada di jantungnya.</p> <p>Dari aspek tersebut terkategoriikan pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Dikarenakan Yasmin merasakan Saman berada di jantungnya.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
19.	Suhubudi menggenggam tangan Yasmin. Seperti orangtua terhadap anak. Yasmin tahu apa artinya. Air matanya mengalir lagi. Kali ini bukan sedih yang menyengatnya, melainkan haru. Rasa itu justru lebih kuat, bahwa Saman ada di dekatnya. Tenguknya merasakan itu. Dan jantungnya. Saman ada, menembus dan mengelilingi dirinya. Hadir tanpa batas. (<i>Maya</i> , hlm.228)			√					√		Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan pengalaman dari luar dimensi diri Yasmin. Di mana setelah Suhubudi menggenggam tangan Yasmin, ia merasakan hal yang kuat, bahwa Saman ada di dekatnya. Tenguknya merasakan itu. Dari aspek pada data kutipan tersebut tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Dari peristiwa tersebut tergambar adanya suatu hubungan antara Yasmin dengan Saman.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
20.	<p>Aku seperti baru saja menyelesaikan suatu perjalanan. Dan aku pulang membawa peta. Dari dunia yang berlapis-lapis; bagai batu kristal yang kamu kirimkan. Sebutir batu yang memperlihatkan semesta. Kita melihat langitnya, bening bagai kaca. Kau melihat debu bintang-bintang. Kita melihat watu yang menjadi padat. Dan kita melihat peta dunia kita sendiri. (<i>Maya</i>, hlm.242)</p>	√						√		<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin merasakan keberartian dari situasi hidup yang ia alami itu. Di mana ia melihat peta dunianya sendiri pada perjalannya di padepokan itu. Dari aspek pada data kutipan tersebut terkategori pada bentuk <i>World Oriented</i>. Pada data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan dengan alam. Di mana butir batu yang Saman berikan menunjukkan respons dan memperlihatkan makna peristiwa akan keberadaan batu tersebut kini berada pada Yasmin.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
21.	<p>Aku tahu kau ada di dalam diriku. Aku melihat hatimu yang membara dan merasakan duri. Karena cintamu pada Upi, aku bisa mencintai Maya. Tapi aku memiliki kekerdilanku: aku tak tahu cara mencintainya. Sekarang aku tahu apa itu kekerdilan: suatu batas – suatu keterbatasan yang kau tak bisa keluar dari sana sampai kau bisa keluar dari sana. Sebuah lingkaran setan lagi. Kau bisa keluar dari sana, hanya dengan rasa sakit. (<i>Maya</i>, hlm.244)</p>				√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin terelasi dengan kekasih gelapnya, Saman. Yasmin bisa mencintai Maya saat ini adalah karena rasa cinta Saman kepada Upi. Rasa diri Saman terelasi pada dalam Yasmin lah yang membuat ia bisa mencintai Maya.</p> <p>Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara Yasmin dengan Saman. Rasa cinta Yasmin kepada Maya terhubung dari cinta Saman kepada Upi. Yasmin merasa apa yang kekasih gelapnya rasakan. Rasa cinta Yasmin kepada Maya berorientasi terhubung kepada Saman.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
22.	<p>Tak ada yang lebih sakit daripada kehilangan anak: anakmu diculik padahal ia tak berdosa dan tak tahu apa-apa. Ah, aku kehilangan kamu; tapi, pengorbananmu tak sia-sia, dan aku bisa lebih rela justru karena penderitaanmu bernilai. Aku kehilangan kamu. Tapi aku hampir saja, aku bisa saja, kehilangan anakku untuk kesia-siaan. Terapi rasa sakit yang luar biasa namun tak sampai membunuh itu membuat aku bisa keluar dari kekerdilanku dan mencoba memperbaiki diri. (<i>Maya</i>, hlm.244)</p>			√					√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>transenden</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin menyadari keterbatasan diri akan peristiwa kehilangan anaknya. Yasmin kehilangan anaknya karena diculik, hal tersebut membuat ia merasakan rasa sakit yang luar biasa, namun dari rasa sakit yang luar biasanya itu membuat Yasmin dapat keluar dari kekerdilannya. Dari peristiwa itu menunjukkan Yasmin berubah ke arah yang lebih baik.</p> <p>Aspek pada data kutipan tersebut tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Yaitu hubungan ibu dan anak. Kejadian penculikan anaknya, membuat Yasmin begitu merasakan sakit. Kejadian yang Yasmin alami tersebut terorientasi pada anaknya yang diculik, Samantha.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
23.	Aku teringat kamu. Kamu dan Upi. Kamu berkata: Ada kalanya cinta kita menempuh jalan yang salah. Seandainya aku boleh berkata padamu: Jika cintamu menempuh jalan yang salah, jangan putus asa terhadap cinta. (<i>Maya</i> , hlm.245)		√							√	Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>nilai</i> . Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mengungkapkan suatu kebenaran pikirannya. Hal itu tergambar dari suatu pesan yang Yasmin peruntukan untuk Saman. Sebuah pesan yang dari suatu kebenaran pikiran Yasmin, yang menyerukan agar jangan putus asa jika menempuh cinta yang salah. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i> . Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara Yasmin dan Saman. Hal itu terlihat dari Yasmin berkeinginan untuk menyampaikan pesan pada kekasihnya yang telah hilang.

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
24.	<p>Aku mencintaimu. Dengan cinta yang baru. Dulu kita pernah bersentuhan. Kini aku mengerti mengapa ia pernah berkata; <i>noli me tangere</i>, jangan sentuh aku. Ada cinta di mana kita tak bisa menyentuh. Aku mengenang tubuhmu. Ketelanjanganmu yang sederhana. Tapi aku melihat dengan mata baru. Tiada lagi rasa menggemasi. Tak ada agresivitas yang mencari sasaran. Telah habis segala rasa permukaan. (<i>Maya</i>, hlm.246)</p>				√	√			√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>proses menjadi</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan perubahan pada diri Yasmin atas peristiwa hidup yang telah ia alami. Di mana Yasmin menjadi diri yang baru dengan cinta yang baru pula. Cinta tanpa adanya agresivitas yang mencari sasaran. Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Dari data tersebut ditunjukkan, adanya hubungan cinta Yasmin pada Saman. Di mana bentuk cinta Yasmin yang baru tersebut merupakan wujud cinta yang baru pada Saman. Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia. Perubahan dan cinta yang baru pada diri Yasmin, merupakan bukti adanya hubungan antara Yasmin dengan Saman.</p>	

**Tabel Analisis Aspek dan Bentuk Spiritualitas Tokoh Utama dalam Novel *Maya*
Karangan Ayu Utami**

1

No	Deskripsi Data	SPIRITUALITAS									Keterangan
		Aspek					Bentuk				
		A	B	C	D	E	1	2	3		
25.	<p>Akhirnya aku bisa mencintaimu dengan cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai. Perlahan-lahan aku akan mengerti tentang ketelanjangan yang pernah kau katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh. (<i>Maya</i>, hlm.247)</p>	√			√				√	<p>Data dari kutipan tersebut merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>makna</i>. Dari kutipan tersebut ditunjukkan Yasmin mencari sebuah arti hidup, tentang ketelanjangan yang pernah Saman katakan. Ialah ketelanjangan di mana birahi tidak dicari, tapi juga tak disangkal. Ada cinta di mana kita tak menyentuh.</p> <p>Data dari kutipan tersebut juga merujuk pada suatu aspek spiritualitas berupa <i>keterhubungan</i>. Data tersebut ditunjukkan adanya rasa cinta Yasmin kepada Saman. Suatu cinta seorang perempuan kepada lelaki yang dilukai.</p> <p>Aspek tersebut terkategori pada bentuk <i>spiritualistik humanistik</i>. Dari data tersebut lebih menunjukkan adanya suatu hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara Yasmin dan Saman.</p>	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Ganjil
Materi Pokok	: Cerita (Novel) Sejarah
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.

Indikator:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi dalam bentuk lisan melalui teks novel.
3. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tertulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi dalam bentuk tulisan melalui teks novel.
4. Mengucapkan syukur setelah pelajaran selesai.

2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam penggunaan Bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Indikator:

1. Mampu menunjukkan perilaku jujur, dan santun dalam penggunaan Bahasa Indonesia untuk memahami novel
2. Mampu menunjukkan perilaku jujur, dan santun dalam penggunaan Bahasa Indonesia untuk menyajikan novel

3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis.

Indikator:

1. Menunjukkan informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis.
2. Menjelaskan informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita (novel) sejarah lisan atau tulis.

4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita (novel) sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

Indikator:

1. Mengumpulkan struktur (orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi), nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah.
2. Menyusun nilai-nilai, hal-hal yang menarik dari cerita (novel) sejarah ke dalam teks eksplanasi.

C. Tujuan Pembelajaran

Sikap

1. Peserta didik mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi secara lisan dan tulis sebagai bentuk dari rasa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa.
2. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam memahami informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis.

Pengetahuan

3. Peserta didik mampu menunjukan struktur dalam cerita (novel) sejarah.
4. Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai dan hal-hal yang menarik dari cerita (novel) sejarah.

Keterampilan

5. Peserta didik mampu mengumpulkan struktur, nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah.

6. Peserta didik mampu menyusun struktur, nilai-nilai, dan hal-hal yang menarik dari cerita (novel) sejarah ke dalam teks eksplanasi.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan struktur teks cerita (novel) sejarah
2. Pemahaman isi teks novel
3. Pemahaman nilai-nilai spiritualitas tokoh pada novel

E. Metode Pembelajaran :

Pendekatan Scientific, model discovery learning (penemuan) dan metode diskusi.

F. Media

1. Teks novel "*Maya*" karangan Ayu Utami
2. Laptop/komputer
3. LCD
4. Power point
5. Peta konsep

G. Sumber Belajar

1. Buku ajar siswa Bahasa Indonesia Kelas XII SMA
2. Teks novel "*Maya*" karangan Ayu Utami

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1 (2 x 45 Menit)

Kegiatan dan Alokasi waktu	Deskripsi Kegiatan
Kegiatan Awal (15 menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama pendidik berdoa bersama untuk memulai pembelajaran. 2. Peserta didik merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
Kegiatan Inti (60 menit)	<p><u>Mengamati</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima penjelasan singkat tentang novel untuk membangun konteks. 2. Peserta didik diberi informasi mengenai struktur teks novel. 3. Peserta didik diajak mengamati pemodelan teks novel yang ditampilkan di <i>power point</i> yang sudah diidentifikasi strukturnya. <p><u>Menanyakan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya secara santun mengenai hal yang belum dipahami mengenai struktur teks novel. <p><u>Mengasosiasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok dengan sikap tanggung jawab. Satu kelompok terdiri dari empat orang. 2. Peserta didik secara berkelompok membaca novel yang telah dibagikan pendidik.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengidentifikasi struktur teks novel. 4. Peserta didik menuliskan hasil diskusi mengenai temuan identifikasi struktur ke dalam peta konsep yang telah diberikan. <p><u>Mengeksplorasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap perwakilan kelompok peserta didik mengeksplorasi hasil identifikasi struktur pada novel yang telah dibaca. 2. Peserta didik lain dengan tanggung jawab mencermati dan memberi tanggapan mengenai hasil identifikasi struktur teks novel kelompok lain. 3. Setelah setiap kelompok peserta didik mengeksplorasi hasil temuan mereka, setiap kelompok memperbaiki mengenai hasil identifikasi struktur teks novel yang telah dibuat. <p><u>Mengomunikasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah memperbaiki, setiap kelompok peserta didik menjelaskan di depan kelas mengenai hasil identifikasi struktur teks novel untuk dievaluasi guru.
<p>Kegiatan Penutup (15 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran dengan sikap jujur, santu, dan tanggung jawab. 2. Peserta didik merefleksi tentang apa yang bisa dipetik dari pembelajaran yang telah diikuti. 3. Peserta didik menyimak informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik bersama pendidik berdoa bersama untuk megakhiri pembelajaran.

Pertemuan Ke-2 (2 x 45 Menit)

Kegiatan dan Alokasi waktu	Deskripsi Kegiatan
Kegiatan Awal (15 menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama pendidik berdoa bersama untuk memulai pembelajaran. 2. Peserta didik merespons pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
Kegiatan Inti (60 menit)	<p><u>Mengamati</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima penjelasan singkat tentang memahami nilai-nilai dan hal-hal yang menarik dalam novel untuk membangun konteks. 2. Peserta didik diberi pengetahuan mengenai aspek dan bentuk spiritualitas pada suatu tokoh dalam sebuah novel. 3. Peserta didik diajak mengamati pemodelan wacana naratif teks dalam novel “<i>Maya</i>” karangan Ayu Utami yang ditampilkan di <i>power point</i> yang sudah diidentifikasi aspek dan bentuk spiritualitasnya. 4. Peserta didik diberi penjelasan mengenai interpretasi nilai-nilai spiritualitas pada suatu tokoh novel yang dipetakan ke dalam aspek dan bentuknya. <p><u>Menanyakan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya secara santun mengenai hal yang belum dipahami mengenai nilai-nilai spiritualitas tokoh dalam novel.

	<p><u>Mengasosiasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok dengan sikap tanggung jawab. Satu kelompok terdiri dari lima orang. 2. Peserta didik secara berkelompok membaca novel yang telah dibagikan pendidik. 3. Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas pada suatu tokoh dalam novel. 4. Peserta didik menuliskan hasil diskusi mengenai temuan identifikasi nilai-nilai spiritualitas dalam peta konsep yang telah diberikan. <p><u>Mengeksplorasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap perwakilan kelompok peserta didik mengeksplorasi hasil identifikasi aspek dan bentuk spiritualitas tokoh pada novel yang telah dibaca dengan tanggung jawab. 2. Setelah setiap kelompok peserta didik mengeksplorasi hasil temuan mereka, guru melakukan evaluasi mengenai hasil identifikasi aspek dan bentuk spiritualitas tokoh pada novel yang telah dibaca. <p><u>Mengomunikasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah diperbaiki, setiap kelompok menyusun hasil identifikasi aspek dan bentuk spiritualitas tokoh pada novel ke dalam teks eksplanasi, lalu setiap kelompok peserta didik menjelaskan di depan kelas.
<p>Kegiatan Penutup (15 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran dengan sikap jujur, santu, dan tanggung jawab. 2. Peserta didik merefleksi tentang apa yang bisa dipetik dari pembelajaran yang telah diikuti. 3. Peserta didik menyimak informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik bersama pendidik berdoa bersama untuk megakhiri pembelajaran.

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1) Penilaian Proses

a. Penilaian Observasi

Instrumen Penilaian Sikap

No	Nama Peserta didik	KI 1 Religius	KI 2 Jujur	KI 2 Tanggung Jawab	KI 2 Santun
1					
2					
3					
...					

b. Pedoman Penskoran

Rubrik Penilaian

No.	Rubrik	Skor
1.	Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan konsisten	10
2.	Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	8
3.	Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	6
4.	Menunjukkan usaha yang kurang sungguh-sungguh dan tidak konsisten dalam melakukan kegiatan.	4
5.	Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	2
Skor Maksimal		10

2) Penilaian Hasil Belajar

a. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Penilaian Pengetahuan				
1	Peserta didik mampu menunjukkan struktur dalam cerita (novel) sejarah.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	Sebutkan struktur dalam sebuah novel!
2	Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai dan hal-hal yang menarik dari cerita (novel) sejarah.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	Jelaskan macam aspek dan bentuk spiritualitas!
Penilaian Keterampilan				
3	Peserta didik mampu mengumpulkan struktur, nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	Jelaskan unsur intrinsik yang terkandung pada novel <i>Maya</i> !
4	Peserta didik mampu menyusun struktur, nilai-nilai, dan hal-hal yang menarik dari cerita (novel) sejarah ke dalam teks eksplanasi.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Identifikasilah aspek dan bentuk spiritualitas pada salah satu tokoh novel " <i>Maya</i> ", dan susunlah menjadi sebuah teks eksplanasi!

b. Pedoman Penskoran

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Skor Maksimal
1	Kelengkapan struktur novel yang ditunjukkan.	Menunjukkan lengkap Menunjukkan hampir lengkap Menunjukkan kurang lengkap Tidak dapat menunjukkan	10 8 5 0	10
2	Baik dan kelengkapannya aspek dan bentuk spiritualitas yang dijelaskan.	Menjelaskan dengan baik dan lengkap Menjelaskan dengan kurang baik, namun lengkap Menjelaskan dengan baik, namun tidak lengkap Menjelaskan kurang baik dan tidak lengkap Tidak dapat menjelaskan	10 8 6 4 0	10
3	Kelengkapan dalam mengumpulkan unsur intrinsik dalam novel	Mengumpulkan dengan lengkap Mengumpulkan hampir lengkap Mengumpulkan kurang lengkap Tidak dapat mengumpulkan	10 8 5 0	10
4	Penyusunan aspek dan bentuk spiritualitas	Menyusun dengan benar dan sangat baik Menyusun dengan cukup benar Menyusun dengan kurang benar Tidak dapat menyusun	10 8 5 0	10

Penghitungan nilai akhir:

Nilai Akhir = (Pemerolehan skor : Skor maksimal) x Skor idcal (100)

Jakarta, Agustus 2017

Mengetahui,

Kepala SMA

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

.....
NIP

.....
NIP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Edwin Sudrajat
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 13 Januari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Pala 4, RT 7, RW 2, NO.137, Lubang Buaya,
Jakarta Timur
Alamat Surel : edwinsudrajat8@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDS Angkasa 9 Jakarta
2. SMP Negeri 81 Jakarta
3. SMA Negeri 113 Jakarta
4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta